MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398 2836
BLO
C

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN

3219

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

P E R P U S T A K A A N,
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 3219
T G L. 13 - 1 - 1989

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Brotomoeljono; Drs. Yustan Aziddin; Drs. Abdurachman Ismail; A. Rasyidi Umar B.A.; Syukrani Maswan B.A. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.–

Jakarta, Januari 1984
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemeritah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembanguan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii

I. PENDAHULUAN

Tujuan Penelitian 1
Masalah 1
Ruang lingkup dan latar belakang geografis, sosial, dan budaya. . . 2
Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian 4

II. CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN

A. Cerita untuk orang dewasa

1. Bambang Siwara dengan Balian 6
2. Datu-Datu yang menurunkan orang-orang Bukit Atiran. . 13
3. Datu Masaimah 17
4. Anak Sima 22
5. Nini Nambul 26
6. Datu-Datu mengantar Upeti 30
7. Musyawarah Datu-Datu 34
8. Datu Tuguk dan Datu Tugur 38
9. Datu Landak 43
10. Datu Pamulutan 47
11. Datu Tungkaran 51
12. Aria Tadung Wani mencari pembunuh ayahnya 56
13. Masuknya Belanda ke negeri Banjar 65
14. Kisah Kerajaan Dinding Papan 73
15. Si Maruni pahlawan Bajau 78

B. Cerita untuk Anak-Anak

16. Ampak jadi raja 89
17. Kisah empat anak yang durhaka kepada ayah-bundanya . 93
18. Kisah putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan 99
19. Mapihan dan Tabuan Ranggas 108
20. Panglima Batur memimpin perang di Sungai Kuatik 112

III. **PENUTUP** 118

DAFTAR KEPUSTAKAAN 120
LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN I Peta Pulau Kalimantan 122
LAMPIRAN II Peta Kalimantan Selatan 123
LAMPIRAN III Daftar persebaran cerita 124
LAMPIRAN IV Daftar Foto 125
LAMPIRAN V Daftar cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan yang telah dipublikasikan 127
LAMPIRAN VI Daftar Rekaman 134
LAMPIRAN VII Daftar Informan 135

PENDAHULUAN

Cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan sebagai salah satu aspek dari sastra Nusantara yang ada di daerah Kalimantan Selatan merupakan pancaran dari kehidupan masyarakat yang mengandung pandangan hidup, struktur sosial budaya, dan tata nilai dari masyarakat pemiliknya.

Penggalian nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat mitologis dan legendaris yang berfokus pada tokoh utama, akan dapat menampilkan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan ditampilkannya nilai-nilai Pancasila dalam ceritera rakyat sangat penting artinya sebagai sumbangan dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masa kini.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Mengumpulkan dan menyusun bahan cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan bertemakan peranan tokoh mitologis dan legendaris dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan Pancasila;
2. Menggali nilai-nilai kebudayaan Nasional dalam cerita rakyat;
3. Menyelamatkan kebudayaan nasional dan mengembangkannya;
4. Membina ketahanan kebudayaan nasional dalam rangka mempererat persatuan bangsa.

Tujuan Khusus

1. Mengumpulkan cerita rakyat mitologis dan legendaris daerah Kalimantan Selatan untuk diinventarisasikan dan didokumentasikan;
2. Mengungkapkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam cerita rakyat mitologis dan legendaris;
3. Mengangkat dan memperkenalkan tokoh utama mitologis dan legendaris daerah Kalimantan Selatan sebagai sumbangan bagi sastra Nusantara;
4. Mempertahankan kelangsungan hidup cerita rakyat mitologis dan legendaris daerah Kalimantan Selatan;
5. Mewariskan cerita rakyat mitologis dan legendaris kepada generasi yang akan datang secara lengkap dan utuh.

MASALAH

Cerita rakyat dituturkan secara turun temurun dalam berbagai kesem-

patan secara tradisional. Akibat perjalanan waktu yang terus berlangsung menyebabkan pergeseran tradisi dalam penuturan cerita, dan berkurangnya jumlah penutur yang dapat menampilkan cerita secara utuh menyebabkan cerita rakyat semakin terlupakan. Apabila keadaan ini terus berlanjut, maka dikuatirkan pada kurun masa tertentu cerita rakyat akan punah atau setidak-tidaknya kehilangan bentuk aslinya.

Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat banyak hal-hal yang relevan dengan tata kehidupan masa kini. Oleh sebab itu nilai-nilai tersebut seyogyanya digali secara tuntas dan perlu dipertahankan.

Berdasarkan suatu anggapan bahwa mempelajari cerita rakyat suatu daerah akan terungkap pandangan hidup mereka dan sekaligus akan memahami dan mengenal sikap yang tercermin daripada masyarakatnya sekarang, maka penelitian terhadap cerita rakyat perlu dilanjutkan.

Oleh karena itu dalam penelitian yang dilangsungkan tahun 1979–1980 adalah merupakan lanjutan daripada penelitian tahun-tahun sebelumnya. Hal itu dilakukan di dalam rangka memelihara dan mengembangkan budaya serta meningkatkan penghayatannya bagi pembangunan bangsa dan negara.

Penelitian secara tematis tokoh-tokoh utama mitologis dan legendaris dalam cerita rakyat di daerah Kalimantan Selatan memang pernah dilakukan tetapi belum menjurus pada penampilan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Usaha penginventarisasian dan pendokumentasian cerita-cerita rakyat mitologis dan legendaris daerah Kalimantan Selatan perlu dilanjutkan, sehingga jelas terlihat nilai-nilai Pancasila sebagai tema cerita. Dengan demikian cerita rakyat tersebut dapat dihayati oleh generasi masa kini, dan dapat pula diwariskan kepada generasi yang akan datang.

RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS, SOSIAL DAN BUDAYA

Propinsi Kalimantan Selatan meliputi wilayah seluas kurang lebih 37.000 km^2, secara administratif terdiri dari sepuluh daerah tingkat II, yaitu sembilan Kabupaten dan satu Kotamadya. Berdasarkan catatan tanun 1978, jumlah penduduknya adalah 1.925.506 orang. Sebagian besar penduduk tinggal di daerah pedesaan dan hidup sebagai petani tradisional.

Kawasan Kalimantan Selatan dihuni oleh suku Banjar sebagai suku terbesar, dengan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu. Bahasa Banjar bukan saja dipergunakan oleh orang Banjar, tetapi juga oleh penduduk pada umumnya sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari (lingua franca).

Suku lain yang mendiami wilayah ini ialah suku Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, suku Bukit mendiami daerah lembah alluvial sepanjang kaki pegunungan Meratus, serta di pesisir tinggal suku Bajau dan Bugis akibat migrasi dari daerah lain, dengan bahasa daerah masing-masing secara regional.

Corak kebahasaan yang beragam ini memperkaya jenis cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, dengan berbagai tokoh mitologis dan legendaris yang ditonjolkan. Sudah pula tentunya nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita itu beraneka ragam pula.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, di samping segi inventarisasi cerita rakyat yang dikumpulkan diharapkan sekaligus dapat memberikan sumbangan yang tidak kecil antara lain pengayaan kosa kata, istilah, dan ungkapan; juga dapat dipandang sebagai suatu pengkajian terhadap arah pemahaman dan pengertian tentang kehidupan daripada cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan secara keseluruhan.

Penelitian cerita rakyat tematis peranan tokoh utama mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai Pancasila dilakukan di seluruh kawasan Propinsi Kalimantan Selatan, dengan latar belakang sosial budaya Banjar, Bakumpai, Bukit dan Bajau.

Satu hal yang harus diperhitungkan benar-benar bahwa Kalimantan Selatan daerahnya terdiri dari air, hutan, dan rawa-rawa, maka tentu saja cerita yang diselidiki berhubungan erat dengan keadaan lingkungan pemilik cerita.

Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa konsep dasar yang perlu dijelaskan pengertiannya. Tematis, ialah cerita yang mengandung tema tertentu. Di dalam penelitian ini, tema yang ditetapkan ialah penampilan tokoh-tokoh mitologis dan legendaris daerah Kalimantan Selatan yang ceritanya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Mitologis, ialah sifat cerita yang berupa mite, yaitu cerita yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran cerita dengan tokoh-tokoh yang dianggap keramat. Kisah tokoh yang terkandung dalam mite itu dalam anggapan masyarakat pendukungnya terjadi pada masa purba dan dalam lingkungan alam lain, sedangkan pengaruh daya kekeramatannya masih dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Legendaris, ialah sifat cerita yang berupa legenda, yaitu cerita yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap pernah ada, tetapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja dan tidak mengandung kekeramatan. Tokoh-tokoh legendaris tergolong sebagai manusia dengan sifat-sifat dan kekuatan luar biasa, seperti kekuatan supernatural ataupun kekuatan mahluk gaib yang dikuasainya.

Data cerita yang dikumpulkan dari seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dianalisis sehingga diperoleh dua puluh buah cerita mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila. Dari dua puluh cerita diklasifikasikan menjadi lima belas buah cerita untuk orang dewasa dan lima buah cerita untuk anak-anak.

PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Metode dan Teknik

Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis sehingga dapat dilaksanakan pemerintah sesuai dengan tujuan yang mau dicapai.

Teknik

Teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
   Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap daerah yang diselidiki dengan mencatat segala hubungan sosial daripada penutur cerita.
2. Wawancara
   Teknik wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan informan dinas/non dinas dan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
3. Pencatatan dan perekaman
   Penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat juga merekam cerita yang dituturkan informan, demikian juga hal-hal yang berhubungan dengan cerita rakyat.
4. Transkripsi dan terjemahan
   Data yang telah direkam segera ditranskripsikan ke dalam huruf latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Populasi dan sampel

Populasi

Sasaran penelitian ini adalah penutur asli yang telah berumur empat puluh tahun dan sejak lahir bertempat tinggal tetap dan tidak pernah meninggalkan desa asalnya.

Sampel

Sampel ditentukan dengan mempertimbangkan validitas dan reabilitas data:

1. Lokasi
   1) Kota
   2) Desa
2. Status sosial penutur cerita
   1) Petani

2) Nelayan
3) Buruh
4) Pegawai
5) Tokoh adat

Langkah kerja

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, dengan uraian sebagai berikut:

Tahap (persiapan), 15 Juni sampai dengan 31 Juli 1979

1. Rapat penyelesaian kontrak
2. Rapat-rapat pendahuluan dan penyelesaian disain dan pedoman operasional
3. Pengumpulan data kepustakaan dan identifikasi dari sumber data.
4. Menyusun rancangan penelitian
5. Menyusun instrumen penelitian
6. Revisi instrumen penelitian
7. Persiapan perlengkapan lapangan dan pembelian alat-alat/bahan
8. Orientasi lapangan dan pendekatan sosial

Tahap II (kerja lapangan), 1 Agustus sampai dengan tanggal 30 September 1979

1. Mengumpulkan data cerita rakyat
2. Interview dengan informan dinas/non dinas
3. Klasifikasi data (sementara)

Tahap III (pengolahan data), 1 Oktober sampai dengan tanggal 30 Nopember 1979

1. Transkripsi hasil rekaman
2. Terjemahan naskah
3. Klasifikasi lebih lanjut
4. Deskripsi dan analisis data
5. Penulisan naskah dan koreksi (recheck)

Tahap IV (editing), 1 Desember sampai dengan tanggal 31 Desember 1979

1. Pengetikan naskah pada sheet stensil
2. Koreksi naskah stensil
3. Penjilidan naskah
4. Penyampaian naskah draft I
5. Revisi naskah hasil penelitian
6. Penyerahan naskah laporan kepada Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Selatan.

1. BAMBANG SIWARA DENGAN BALIAN*)

Kisah ini terjadi di jaman Nabi Adam. Manusia yang mula-mula ada adalah Nabi Adam. Setelah itu lahirlah Palui dan Intingan. Dalam hal ini tidak diceritakan siapa orang tua Palui dan Intingan. Tetapi menurut kepercayaan orang-orang di sini, orang tua keduanya adalah Nabi Adam. Pada waktu itu belum berdiri agama suku Dayat Bukit yaitu agama Kaharingan.

Orang Bukit menyebut keduanya selain nama Palui dan Intingan adalah Bambang Siwara dan Ma Ayuh. Bambang Siwara atau Palui adalah saudara tua dari Ma Ayuh atau Intingan. Intingan bertempat tinggal di gunung, sedangkan Palui di kampung-kampung daerah dataran. Intingan atau Ma Ayuh mempunyai kesaktian hebat. Beberapa gunung di Hulu Banyu adalah hasil kerja Ma Ayuh. Dia memindahkan gunung-gunung itu dan menatanya kembali sesuai dengan keinginannya. Hingga sekarang masih ada peninggalan Ma Ayuh, misalnya gunung Kantawan yang keramat serta Batu Tahi Ayuh di Muhara Hatip.

Setelah beberapa waktu lamanya mereka membuat pemukiman di daerahnya, lalu diadakan pembagian kitab. Kitab yang akan dibagi ada dua buah, masing-masing akan mendapatkannya sebuah seorang.

Berkatalah Bambang Siwara kepada adiknya Ma Ayuh,

"Kau lebih baik mengikuti kitabku saja."

"Ah, tidak," jawab Ma Ayuh. "Kalau aku mengikuti kitabmu berarti pengetahuan kita akan sama. Sedangkan bagi kita sudah ditetapkan kitab masing-masing."

"Kalau begitu, baiklah. Ini kitab untukmu, dan yang satu ini untukku."

Masing-masing kemudian memiliki sebuah kitab. Tetapi apa yang terjadi. Kitab kepunyaan Ma Ayuh langsung ditelannya.

"Mengapa ajaran harus dimasukkan ke dalam hati sanubari kita," kata Ma Ayuh memberikan alasan. "Oleh karena ilmu harus dikuasai melalui ingatan dan panca indera, maka lebih meresap kalau kitab ini ditelan."

Bambang Siwara terdiam mendengar alasan yang dikemukakan Ma Ayuh, adiknya tersebut. Sejak itu mereka hidup di daerah masing-masing dengan berpegang pada ajaran dalam kitab mereka yang diperolehnya. Di jaman itu tidak diceritakan adanya agama Islam, karena agama Islam baru ada sesudah Nabi Muhammad lahir.

---

*) Bambang Siwara lawan Balian (Bahasa Bukit)

Jarak antara kediaman Ma Ayuh dengan Bambang Siwara tidaklah jauh. Katakanlah, umpamanya kalau Ma Ayuh tinggal di Padang Batung, maka Bambang Siwara di Kandangan. Lama kelamaan keduanya menurunkan beberapa orang anak. Untuk memelihara kesehatan, mereka mempergunakan *kasai*[1]) dan *lungsur*[2]) dari tumbuh-tumbuhan disertai sedikit doa permohonan. Tumbuhan obat yang dikenal saat itu tidaklah seberapa banyak, dan salah satu di antaranya gumbili siau yaitu ubi siau untuk pendingin tubuh, apabila badan kena penyakit demam panas. Sambil menjalankan pengobatan, mereka juga meminta kepada Yang Maha Kuasa, mudah-mudahan dengan usaha yang dijalankan akan dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang diderita.

Tetapi tidak pernah dilakukan upacara balian, karena mereka belum lagi mengenalnya. Apa yang mereka lakukan berdasarkan ajaran nabi-nabi, misalnya Nabi Ulias yang memelihara tumbuh-tumbuhan dan juga ajaran Nabi Alaisa. Mereka juga meminta tolong kepada bumi ini. Nama bumi yaitu Maabul Basar atau Nini Maabul Basar Rumbak. Mereka meminta syariat kepadanya untuk menyembuhkan penyakit dalam maupun penyakit luar.

Pada suatu ketika salah seorang anak Bambang Siswara jatuh sakit. Penyakitnya dari hari ke hari semakin mengkhawatirkan. Pada hal Bambang Siwara tidaklah selalu dapat berada di samping anaknya yang sakit keras, karena harus mencari nafkah untuk keperluan hidupnya anak beranak. Pekerjaan yang biasa dilakukannya adalah *menyanggul*[3]) dengan mempergunakan sumpitan dan tombak. Binatang yang akan disanggul memang banyak terdapat di daerah itu seperti menjangan dan babi. Oleh sebab itu dengan berserah diri kepada nasib, ditinggalkannya anaknya dan pergilah ia berburu.

Dalam perjalanannya mencari binatang buruan, tiba-tiba turunlah hujan yang sangat lebat. Bambang Siwara segera bernaung di bawah pohon kariwaya yang rindang. *Butah*[4]) tempat peralatannya ditaruh di atas tanah. Pohon kariwaya itu begitu besarnya dan condong ke muka, sehingga menutupi jalanan yang ada di bawahnya. Tiba-tiba terdengar suara membahana, uh, uh, uh, uuuuuuuh!. Dalam pendengaran Bambang Siwara, suara itu persis suara hantu. Terdengar tapak kaki yang berat memijak tanah, blam, blam, blam. Dengan tergesa-gesa Bambang Siwara segera memanjat pohon kariwaya seraya mengintip ke bawah. Dilihatnya di kejauhan tampaklah delapan tubuh yang tinggi besar mendekat ke arahnya. Masing-masing memanggul seekor babi. Anjing pengiringnya sungguh luar biasa besarnya. Bambang Siwara menggigil ketakutan dan ia sangat kuatir kalau kawanan itu mengetahui kehadirannya di sana. Suara makhluk itu ketika berbicara didengarnya hampir seperti bunyi pengeras suara.

---

1) kasask = ramuan obat yang dioleskan.
2) lungsur = ramuan obat yang diminum.

3) berburu binatang
4) wadah terbuat dari rotan yang dianyam.

Sementara itu mereka telah sampai di bawah pohon kariwaya itu, dan saling berbicara satu sama lain.

"Wah, kudengar anak Bambang Siwara saat ini sakit keras. Payah sekali keadaannya." Mendengar namanya disebut-sebut, Bambang Siwara segera memasang telinganya baik-baik.

"Ya, memang demikian keadaannya," kata yang lain. "Andaikata dia minta tolong kepada kita untuk *baharagu*[5]) saya jamin pasti akan sembuh."

"Memang," teriak yang lain, "Jangankan orang sakit pohon yang lapuk pun akan hidup jika kita baharagu."

"Ya, ya, ya," sahut yang lain secara beramai-ramai.

Mendengar pembicaraan mereka, timbul keberanian dari Bambang Siwara. Pikirnya, "Dari pada aku kematian anak yang akan membuatku sengsara, lebih baik aku sendiri saja yang binasa dengan mencoba mendekati makhluk ini untuk meminta tolong. Aku akan meminta pertolongan mereka walau mereka hantu sekali pun."

Beberapa saat kemudian hujanpun reda. Kedelapan kawanan itu meneruskan perjalanannya. Dengan mengendap-endap Bambang Siwara melacak jejak mereka dalam jarak yang cukup jauh agar mereka tidak mengetahui perbuatannya. Dirasanya jalanan semakin mendaki, terus mendaki. Setelah sekian lamanya mendaki, sampailah ia ke sebuah hutan yang penuh tumbuhan secara berkelompok. Ada kelompok kelapa, kelompok enau, gerombolan sirih, dan lain-lain. Di sana terdapat pula tanaman obat seperti jahe, kencur, kunyit dan serai.

Tidak lama kemudian sampailah rombongan itu ke rumahnya. Bambang Siwara mengintai dari kejauhan karena takut ketahuan mereka. Tetapi ternyata kehadirannya diketahui juga oleh mereka.

"Hei, siapa di situ?" Teriak salah satu dari mereka. "Kalau kau manusia, mendekatlah kemari, kalau hantu jangan coba-coba mendekati kami."

Berdetak perasaan Bambang Siwara. Kalau demikian, pikirnya makhluk-makhluk raksasa ini pasti bukan hantu. Kalau hantu tentu tidak akan mengeluarkan perkataan demikian. Dengan memberanikan diri, Bambang Siwara datang mendekat.

Kiranya orang-orang bertubuh raksasa itu ialah para *balian.*[6]) Para balian ini sebenarnya turunan dari Bumburaya Walu (Bumburaya Delapan), cikal bakal para balian. Balian yang tertua bernama Balian Jandih, dan adiknya Balian Mambur, Bungsu Kaling Raja Manang, Balian Dung Tambit, Balian Susur Adan, Balian Anjur Duduk, dan dua (2) orang lagi yang tidak disebutkan namanya.

---

5) perawatan untuk menyembuhkan orang sakit dengan upacara ritual

6) dukun sakti

Setelah Bambang Siwara diterima oleh Balian Jandih bersaudara, ia lalu dijamu dengan makanan yang lezat. Setelah selesai makan, barulah para balian itu menanyakan maksud kedatangannya.

Bambang Siwara berkata, "Saya saat ini sedang dalam keadaan bersedih hati."

"Mengapa gerangan?" tanya mereka.

"Anakku sakit keras, dan sekarang tinggal menanti ajalnya saja lagi. Tambahan pula aku dalam beberapa hari ini tidak memperoleh binatang buruan sama sekali sehingga apa yang dapat kumakan bersama anak isteriku."

"Jadi apa maksudmu?" tanya Balian Jandih.

"Apabila sida berkenan, saya mohon agar sida dapat menolong menyembuhkan anakku."

"Kalau demikian permintaanmu, ya kami bersedia memberikan pertolongan," jawab Balian Jandih.

"Kapan sida sekalian dapat berangkat?" tanya Bambang Siwara. "Kalau hari ini kami tidak bisa melaksanakannya. Kita harus mempersiapkan segala barang keperluan untuk pelaksanaannya. Besok pagi-pagi sekali kita bisa bersama-sama berangkat," kata Balian Jandih.

"Jadi kita memerlukan peralatan?" tanya Bambang Siwara.

"Ya selain peralatan, juga kita perlu pucuk, kembang, dan buah. Kembang siaga, kembang sulasih, pucuk sirih, kencur, serai, buluh kuning, mayang, dan buah dari pohon pinang," jawab kedua Balian menjelaskannya.

Segala perkakas dan keperluan itulah yang akan mereka bawa. Pada masa itu semuanya ini belum ada terdapat di negeri kita ini. Hanya para balian di alam lain yang memilikinya. Oleh karena mendapat kesempatan sebaik itu maka Bambang Siwara sekalian membawa bibitnya untuk ditanam kelak di kampung halamannya.

Akan halnya kembang siaga, diceritakan bahwa kembang itu sangatlah langka. Masa sekarang ini, di bagian atas gunung batu di daerah Hulu Banyu sekuntum kembang siaga bisa diketemukan. Di atas gunung itu terdapat sebuah danau, dan ditengah-tengah danau itu terdapat sebuah pulau. Di sanalah tumbuh sebatang kembang siaga. Sudah tentu tidak sembarang orang bisa memperolehnya, karena benda itu milik para balian yang telah menjadi orang halus.

Selain membawa tumbuh-tumbuhan untuk obat, Balian Jandih bersaudara membawa pula peralatan untuk upacara adat balian. Mereka membawa gendang, gelang hiang dan babat laung. Ada lagi membawa semacam kemenyan yang bernama dikupa, berasal dari getah mimpiring. Batang mimpiring itu sendiri sangatlah aneh. Ketika masih berupa ranting kecil atau pada waktu batangnya masih mulai akan tumbuh di dalam batangnya terdapat teras yang besar. Tetapi apabila batangnya tumbuh menjadi besar, maka terasnya semakin kecil. Jadi kalau kita melihat batang mimpiring yang besar, walaupun

sebesar ruangan ini, terasnya sama sekali tidak ada. Demikianlah keadaan pohon mimpiring bertentangan dengan sifat pohon pada umumnya.

Dalam perjalanan pulang, Bambang Siwara merasakan jalanan semakin menurun. Dia sama sekali belum mengenal daerah itu. Ketika sampai di dekat pohon kariwaya tempatnya berteduh dahulu barulah ia mengenali kembali lingkungannya. Beberapa lama kemudian sampailah mereka ke rumah Bambang Siwara.

Sesampainya di sana kelihatan anak Bambang Siwara hanya tinggal denyut lemah. Melihat keadaan demikian, para balian yaitu balian Jandih bersaudara mulai melaksanakan upacara balian untuk mengobati si sakit. Mula-mula mereka membacakan *mamang* atau mantra, kemudian mulailah *batandik* atau menari sekeliling si sakit. Lalu gendang dibunyikan dan gelang hiang berbunyi gemerincing. Dalam mamang itu disebutkan bahwa anak itu masih disayangi dan dikasihi, oleh sebab itu janganlah diambil nyawanya. Demikianlah mereka menyebutkan dalam pitutur atau mamang tadi, dengan lagu yang khas.

Dengan keahlian mereka, akhirnya anak Bambang Siwara sembuh sama sekali. Padahal di antara mereka terdapat balian yang masih muda-muda. Balian Mambur misalnya masih muda belia, sedangkan Balian Anjui baru pandai duduk sudah dapat menjalankan upacara balian. Demikian pula dengan Balian Susur Adam, ketika baru bisa berjalan sudah pandai menjalankan atau melaksanakan upacara tersebut.

Melihat kejayaan para Balian itu, lalu Bambang Siwara dan Ma Ayuh berguru kepada mereka. Segala tanaman obat dari dunia balian mereka pindahkan ke bumi Kalimantan. Setelah selesai mengaji ilmu Balian ternyata si Palui atau Bambang Siwara tidak memakai ilmu tersebut. Intingan atau Ma Ayuhlah yang mempergunakannya hingga menurunkan Suku Bukit sampai sekarang ini. Pada waktu itu agama Islam belum lagi dikenal karena Nabi Muhammad belum lagi lahir.

Menurut yang empunya cerita, Balian Jandih bersaudara anak turunan Bumburaya Walu. Bumburaya Walu itulah raja dari segenap balian, cikal bakal yang menurunkan mereka. Ia keluar secara ajaib dari matahari, menjelma ditengah-tengah manusia.

Kembali kepada cerita Bambang Siwara. Anaknya sudah sembuh dan sudah mau makan nasi ataupun daging buruan. Melihat mereka dapat menyembuhkan manusia maka para balian itu memutuskan untuk lahir ke dunia, beralih rupa seperti manusia biasa.

Sebagaimana diceritakan, salah seorang dari balian yang delapan orang itu bernama Bungsu Kaling Raja Manang. Ia sangatlah sakti. Ketika lahir ke dunia, tatkala dekat kuburan mereka batandik, mayat yang ada di dalamnya bergerak ingin hidup kembali. Tetapi Balian Dung Tambit, satu-satunya Balian perempuan di antara delapan bersaudara itu lebih sakti lagi. Benda mati

apapun yang ditandinginya tentu akan hidup kembali. Jangankan manusia, tunggul lapuk pun akan tumbuh seperti sediakala. Rupanya keadaan ini mengkhawatirkan balian yang lainnya, karena apabila semua orang mati akan hidup kembali, apa jadinya dunia ini. Dunia tentu akan penuh sesak. Dari sinilah datang godaan setan yang mengubah kesaktiannya.

Untuk tempat tinggal mereka diciptakan sebuah mahligai di awang-awang. Mahligai itu tidaklah mempunyai tiang, karena semua itu hasil ciptaan dengan memuja semedi. Dari mahligai ini mereka dapat melaksanakan setiap keinginan, untuk segenap pekerjaan gaib. Pekerjaan gaib seperti *sumbiang, parang maya,* dan bermacam-macam aji kesaktian lainnya secara mudah dapat mereka laksanakan. Hal ini adalah berkat bantuan sahabat mereka seperti saudara api, saudara angin, dan saudara darah, yang merupakan senjata mereka.

Rupanya keadaan ini tidaklah kekal. Lama kelamaan rupanya antara Bungsu Kaling Raja Manang dan Dung Tambit terjalin hubungan rahasia, hingga terjadilah perbuatan terlarang. Padahal perbuatan demikian merupakan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Akibat perbuatan mereka itu, maka segala kesaktian mereka menjadi *ruah.*[7]) Ketika mereka baharagu yaitu melakukan upacara balian bagi orang yang telah mati agar hidup kembali, perbuatannya menjadi gagal. Orang yang mati itu tetap keadaannya, tidak berhasil dihidupkan kembali. Mahligai bergoncang keras, sehingga keduanya terlempar entah kemana dan kehilangan kesaktiannya. Sekarang tinggallah Baliang Jandih yang meneruskan peranan Balian.

Balian Jandih tidaklah sesakti kedua balian yang melakukan perbuatan tercela tadi. Dia tidak dapat menghidupkan orang mati, hanyalah dapat menyembuhkan orang sakit biar bagaimanapun parahnya. Balian Jandih inilah kemudian yang menurunkan ilmu balian kepada orang Bukit di Hulu Banyu. Kalau dibandingkan dengan daerah lainnya, maka di daerah ini mamang atau mantra balian lebih teratur lafalnya daripada daerah lain seperti Peramasan, Labuhan Amas atau Datar Laga. Dibandingkan dengan segi-segi agama, dalam banyak hal terdapat persamaan. Cuma satu hal yang membedakannya dengan agama yaitu mereka tidak mempunyai keyakinan. Walaupun demikian mereka tetap bertuhan dan tidak menggambarkan Tuhan dalam rupa benda secara nyata.

Pada suatu hari di kampung itu terdapat seorang yang baru saja meninggal dunia. Oleh Balian Jandih diambilnya sebuah tulang yang mudah lepas, lalu dipujanya. Ternyata ketika diharagu mayat itu tidak mau hidup kembali. Melihat kenyataan ini Balian Jandih merasa sangat malu, dan bermaksud akan mikraj, kembali ke alam gaib. Katakanlah ia akan mikraj seperti Nabi Muhammad. Berpindahnya Balian Jandih dari alam nyata ke alam gaib cuma selang-

---

7) hilang, tidak mempunyai kekuatan lagi

kah. Dinding rumahnya dibedahnya, kemudian diulurkannya sebuah kayu bekas kalang tungku, di sanalah ia meniti dan akhirnya lenyap dari pandangan mata. Bersamanya dibawa segala perkakas dan binatang piaraannya selama ia di dunia. Hanya seekor ayam yang tidak terbawa. Rupanya ayam tersebut liar dan tidak berhasil ditangkap, sehingga menjadi ayam liar di hutan, sampai sekarang ini. Jadi kalau kita menemukan ayam liar di dalam hutan, itulah turunan ayam Balian Jandih yang ketinggalan.

Setelah hilangnya Balian Jandih yang wafat menjadi orang halus, warisan keakhlian balian diteruskan oleh para balian yang lebih muda, seperti Balian Susur Adan dan Balian Anjar Duduk. Balian-balian inilah secara turun temurun mewariskan ilmunya hingga kepada kami sekarang ini. Jadi jelas bahwa kehidupan balian pada jaman itu melulu pada masalah perbuatan secara kebatinan, belum lagi mengusahakan padi atau bertani. Apabila pada kekurangan tentu dikerjakan dengan upacara balian. Pengetahuan tentang padi dan masalah pertanian belum mereka ketahui. Semua itu diketahui oleh mereka kemudian dari orang-orang Islam. Mulai saat itulah dikenal sebutan terhadap padi dan bumi dengan nama Islam. Padi dinamakan Nur Muhammad, sedangkan bumi disebut Titik Nur Muhammad. Jadi jelas pengetahuan itu diperoleh setelah adanya agama. pada jaman dahulu, semua itu belum lagi dikenal.

2. DATU-DATU YANG MENURUNKAN ORANG-ORANG BUKIT ATIRAN*)

Pada jaman dahulu Bukit Atiran penduduknya sangat sedikit. Pada masa itu di Atiran tinggal keluarga datu Patinggih. Ia mempunyai delapan orang isteri. Dari delapan orang isteri itu Datu Patinggih mendapat delapan puluh orang anak. Jadi seorang isteri melahirkan sepuluh orang putra. Selanjutnya di Atiran terkenal ada sebutan keluarga delapan. Ini berasal dari delapan orang isteri Datu Patinggih tadi. Satu isteri membentuk satu keluarga.

Di waktu itu raja tempat mengabdi adalah Sultan Kuning. Sultan Kuning adalah raja di Kerajaan Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi. Datu Patinggih setiap tahun membayar pajak ke delapan isterinya kepada Sultan Kuning. Biasanya pajak-pajak isterinya itu dibayarnya dengan beras.

Di masa Datu Ungkun dan Datu Kambang berkuasa di Bukit Atiran, hanya ada empat keluarga di Atiran. Sultan Kuning pernah bertanya kepada Datu Ungkun, "Hanya empat keluarga sajakah yang tinggal di Atiran itu?" Lalu Datu Ungkun dan Datu Kambang menjawab, "Ya hanya itu. Aku sendiri sangat heran wahai raja. Karena setiap kali isteriku melahirkan selalu saja anakku itu mati atau hilang tak tentu rimbanya. Apabila mereka pergi ke sungai untuk bermain-main, mereka pasti hilang. Mereka tidak kembali lagi."

Mendengar penjelasan itu Sultan Kuning merasa terharu hatinya. Ia ingin sekali mengetahui sebab musabab hilangnya anak Datu Ungkun dan Datu Kambang itu. Ia segera mengirim prajurit dan penakawannya ke puncak gunung Hinas dengan tugas khusus menyelidiki apa gerangan yang menyebabkan kematian atau hilangnya anak-anak Datu Ungkun dan Datu Kambang tersebut.

Setibanya di puncak Hinas para prajurit dan para pennakawan menyelidiki daerah itu dengan seksama. Dari gunung Hinas pada puncaknya tersebut mereka meneropong puncak gunung Layuh. Di puncak Layuh para prajurit melihat seekor ular besar bergerak menuju sungai. Ia merayap dari sebatang pohon dan berpindah ke pohon lainnya. Ular besar tiba di sungai. Di sana ia menunggu mangsanya. Anak-anak tidak mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam keselamatannya. Mereka turun bermain-main ke sungai. Tetapi malang bagi anak-anak, karena baru saja mereka tiba di sungai, ular besar segera menelan mereka.

---

*) Datu-Datu Nang Manurunakan Urang-urang Bukit Atiran (Bahasa Banjar Hulu)

Ular itu sudah menelan dua puluh orang anak-anak Datu Ungkun dan Datu Kambang. Para prajurit meneliti jenis ular besar itu. Ternyata adalah ular sawah yang sangat besar. Para prajurit mengambil suatu kesimpulan bahwa ular besar itulah yang telah memakan anak Datu Ungkun dan Datu Kambang.

Kalau ular besar itu tidak dibunuh maka keluarga Datu Ungkun dan Datu Kambang tidak akan bertambah, karena ular tersebut akan selalu menelannya. Ular sawah besar yang dua ekor itu harus dibunuh demi keselamatan keluarga Datu Ungkun dan Datu Kambang. Tetapi tempat ular besar itu berada sangat sukar dicapai oleh para prajurit. Mereka mengambil meriam. Kemudian ular besar tersebut ditembaknya. Namun ular tersebut tidak mau mati, meskipun beberapa kali ditembak dan mengenai tubuhnya.

Seorang tua di Bukit Atiran yang menyaksikan kejadian itu lalu memberi nasihat kepada prajurit agar ia mengambil sebuah batu di Pulau Kambang. Selanjutnya batu tersebut harus dibawa ke kerajaan Majapahit. Di sana batu tersebut dibuat sebatang tombak. Setelah menjadi tombak dibawa oleh prajurit-prajurit kerajaan ke puncak Hinas. Tempat ular didatangi. Ular dilempar dengan tombak dan tepat mengenai badan kedua ular besar. Binatang itu menggelepar-gelepar kesakitan kena tombak. Seekor di antaranya lari masuk ke dalam sungai, akibatnya air menjadi merah oleh darahnya. Sementara itu yang seekornya lagi lari ke daerah Labuan Amas dan terus menuju Muara Situng. Sementara itu tombak dicari dan ditemukan kembali di daerah Telaga Darah Patingsun, yaitu di Hulu Sungai Tabalong.

Sesudah kedua ular besar mati dibunuh oleh para prajurit Sultan Kuning barulah datang Datu Ungkun dan Datu Kambang mendapat lagi dua orang anak. Dua orang anak Datu Ungkun itu disebut Datu Dua. Ia kemudian menurunkan Datu sebanyak empat orang. Dari Datu empat berkembang lagi menjadi Datu Delapan. Yang delapan ini menurunkan pula sepuluh orang datu. Datu Sigalagala diturunkan oleh Datu Sepuluh. Sejak itu orang Bukit Atiran berkembang terus sampai terjadi seperti sekarang ini.

Pada suatu ketika Sultan Kuning melakukan peninjauan ke Bukit Atiran. Sultan dibawa ke puncak Keraton. "Ini sungai apa?" tanya Sultan. "Ini adalah Labuan Amas, tuanku, tempat ular besar dahulu mati. Ular besar yang kami bunuh dahulu di sini ia mati. Sedangkan yang sebelah ini adalah sungai Pangikih dan itu namanya Sungai Halai," jawab Datu Patinggih.

"Aku akan memberi nama daerah itu," kata Sultan Kuning sambil memegang Datu Patinggih dan Datu Sigalagala.

"Daerah yang ini kuberi nama Hinas Kanan. Jadi Kampung Labuan Amas itu termasuk daerah Hinas Kanan. Sedangkan Kampung Batang Alai dan Pangikih termasuk daerah Hinas Kiri." Demikianlah Sultan Kuning telah menamakan daerah-daerah yang ditinjaunya.

Sesudah Datu Patinggih, kemudian yang berkuasa di Bukit Atiran adalah Atu Ranggajaya. Secara berturut-turut dapat disebutkan urutan mere-

ka yang berkuasa di Atiran itu seperti berikut. Sesudah Datu Ranggajaya, lalu Datu Ranggapati, kemudian Datu Rangganingsan, Datu Rangga Ulama, Datu Wangun, Datu Katupang Lima, Datu Madandan. Itulah sederetan nama Datu yang pernah memegang kekuasaan di Atiran, dan mereka juga adalah orang-orang yang banyak menurunkan orang-orang Bukit Atiran sekarang.

Di waktu Datu Bagalar memegang kekuasaan dibangun sebuah *Balai.*[1]) Bilamana sebuah Balai ternyata belum cukup menampung hamba rakyatnya lalu ia memerintahkan pula untuk membangun Balai sebanyak-banyaknya. Menurut cerita bahwa kuburan Datu Ungkun sampai sekarang menjadi tempat keramat. Sebab ia adalah Datu yang mula-mula menjadi penghuni di Bukit Atiran.

Masih banyak lagi Datu-datu di sini yang merupakan tokoh Bukit Atiran, seperti Datu Kisai atau Datu Laskar, Datu Bumbun, Datu Berangkak. Mereka ini adalah keturunan dari Datu Patinggi.

Datu Berangkak yang memimpin Bukit Atiran menurunkan lagi tujuh generasi pemimpin Bukit Atiran. Secara berturut-turut anak-cucunya memegang kekuasaan di sini.

Datu Berangkak ada mampunyai seorang anak perempuan, bernama Andin Nyai Satralia. Ia adalah anak bungsu dari Datu Berangkak. Oleh Sultan Kuning, Andin Nyai Satralia dibawa ke istana dan dijadikannya istri.

Dari Andin Nyai Satralia itu lahirlah seorang putra yang kemudian terkenal dengan nama Sultan Dayat. Sultan Dayat itu sesudah besar memihak kepada Belanda. Ia sempat juga memegang kekuasaan di Kerajaan Banjar.

Datu Rangga Bangun berputera Datu Yangsang. Keturunan Datu Yangsang itu banyak sekali di Atiran. Dalam proses selanjutnya banyak didapati pemuka-pemuka di Bukit Atiran yang berperanan penting bagi pembangunan dan pembinaan masyarakat di sana. Misalnya Datu Papandung, Datu Batimingkar, Datu Pincatan, Datu Gala, Datu Pitan, Datu Jago.

Pada masa Datu-Datu ini hidup, mereka tidak pernan mengenakan pakaian, kecuali cawat sebagai pelindung alat vital. Cawat tersebut dibuat dari kulit-kulit kayu.

Pemegang urusan keagamaan di jaman Datu-Datu Bukit Atiran ini adalah Datu Si Ayuh dengan Bambang Basiwara. Di dalam kehidupannya sehari-hari baik Datu Si Ayuh maupun Bambang Basiwara ada mengusahakan ternak. Datu Si Ayuh tidak pernah memberi tali pengikat terhadap ternak-ternaknya, begitu juga kandang tempat para ternak itu. Sedangkan Bambang Basiwara selalu memberi tali pengikat kepada ternak yang baik. Datu Si Ayuh tidak demikian. Semua ternak peliharaannya dilepas begitu saja, babi, menjangan dan sebagainya dilepas semuanya. Jadi jelas bahwa Bambang Basiwara jauh

1) Bangunan besar dan tinggi tempat orang-orang Bukit ini tinggal.

lebih pandai daripada Datu si Ayuh. Datu si Ayuh dan Bambang Basiwara adalah dua orang kakak beradik. Dalam hal keberanian Datu si Ayuh mempunyai kelebihan dari Datu Bambang Basiwara. Tetapi dalam hal mempergunakan pikiran Bambang Basiwara lebih pandai daripada kakaknya Datu si Ayuh.

Bambang Basiwara mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Segala ucapannya dipatuhi dan dijalankan. Bagaikan orang-orang mematuhi ucapan nabi-nabi saja layaknya.

3. DATU MASAIMAH*)

Semua keturunan Datu Murah adalah orang-orang yang terkenal yang menggantikan beliau setelah meninggalkan dunia fana ini. Batu Murah menurunkan keturunan yaitu Datu Mangkuyuda. Saudara Datu Mangkuyuda bernama Datu Maganti dan Datu Maganda. Jadi Datu Murah menurunkan tiga orang yaitu Mangkuyuda, Maganti dan Maganda. Anak Datu Maganda masing-masing bernama Datu Mahuda, Datu Kuku, Datu Masaimah dan Datu Bahidin. Setelah tiga turunan itu mereka menurunkan beberapa generasi lagi hingga sampai kepada kita semua orang-orang Bukit di sini.

Salah seorang dari keturunan Datu Murah, sebagaimana diceritakan bernama Datu Masaimah. Datu inilah kemudian pindah dari kampungnya di Kampah ke Riam hingga akhir hayatnya. Mengapa sampai ia mengembara ke sana, beginilah ceritanya.

Pada jaman dahulu terjadilah kampung Kampah terserang wabah cacar. Korban berjatuhan karena penyakit cacar yang ganas itu. Orang-orang akhirnya menjadi takut tinggal di kampung itu. Dari hari ke hari orang-orang semakin banyak yang meninggalkan kampung itu, pergi mencari daerah lain.

Melihat keadaan ini Datu Masaimah bermaksud pula akan menyingkir dari Kampung Kampah. "Kalau hanya seorang diri tinggal di kampung ini, terpaksa aku mengungsi juga," pikir Datu Masaimah. Setelah bulat keputusannya itu, Datu Masaimah bersiap-siap untuk berangkat. Tetapi ketika senja tiba, datanglah Datu Marinja yaitu makhluk gaib dari gunung Sunjung.

Datu Marinja memanggil-manggil dari luar rumah. "Hei, Masaimah." "Ya," jawab Masaimah. "Kabarnya kau akan lari dari kampung ini." "Ya, benar. Saya takut kalau-kalau kena penyakit cacar," jawab Masaimah.

"Jangan kau pergi Masaimah, tetaplah tinggal menunggu kampung ini selama aku masih ada, kau akan selamat. Tapi kau harus berjanji," kata Datu Marinja. "Apa janji yang harus kupenuhi," kata Datu Masaimah.

"Hanya satu yang kuminta, apabila wabah ini telah berlalu, kau harus *babunasakur.*[1]) Kau harus berdulang darah dengan darah babi dan darah kambing," kata Datu Marinja. "Kalau begitu *sida*[2]) mengatakan demikian, saya akan mengiktunya," jawab Datu Masaimah.

---

*) Datu Masaimah (Bahasa Bukit)

1) Mengadakan korban (hajat) bawanang dalam sekali tiap-tiap tiga tahun.

2) Tuan, anda

Demikianlah perjanjian antara Masaimah dengan Datu Marinja, datu gaib dari gunung Sunjung. Setelah tiba waktunya akan *aruh*[3]) di Kampah, Datu Masaimah mempersiapkan darah babi dan kambing untuk keperluan korban membayar nazarnya bagi Datu Marinja. Sangkar telah dibuat di halaman rumah dan *dulang*[4]) untuk menampung darah telah disediakan.

Setelah tiba saatnya, berkumpullah para balian yaitu dukun dan orang-orang tua di kampung itu. Para balian seperti Datu Maganti, Datu Baganda, Datu Jimbul, Datu Salisil, Datu Sindu dan Labai Marantan adalah orang-orang yang akhli menyelenggarakan upacara babunasakur. Datu yang terakhir ini yaitu Labai Marantan nama sebenarnya adalah Marantan. Setelah ia masuk Islam lalu bernama Labai Syukur. Mulai saat itu ia diberi gelar Labai Marantan.

Berkatalah Datu Sindu, "Masaimah, benarkah kau hari ini akan babunasakur?"

"Memang," kata Masaimah, "Aku mau babunasakur dipakai rumahku, sangkar tempat membunuh babi dan kambing sudah kusediakan."

Menyahutlah Datu Baganda dan Datu Maganti, "Kalau kau babunasakur kerjakanlah olehmu sendiri. Kami tidak ikut serta."

Datu Masaimah termenung mendengar perkataan kerabatnya itu. Padahal upacara yang diadakan yaitu babunasakur atau bawanang itu hanya dilaksanakan sekali dalam tiga tahun. Lamanya seminggu asmapai satu bulan. Upacara itu selalu diadakan di balai atau rumah adat yang besar dan tidak pernah dilaksanakan di rumah. Oleh karena Masaimah bukan seorang balian terpaksa ia menurut perkataan para kerabatnya yang menjadi balian tersebut.

"Begitulah baiknya," kata mereka kemudian. "Oleh karena kau mengadakan upacara di balai, kami bersedia mengerjakannya."

Begitulah mereka kerjakan. Kambing dan Babi sudah diikat, ditelengkupkan di bawah sangkar. Balian segera bamamang (membaca mantra) dan orang-orang batandik (menarikan tarian ritual) sesuai dengan upacara yang dijalankan. Setelah selesai, maka kambing dan babi disabung di dalam sangkar. Sebagai akhir dari upacara, disembelihlah korban itu kemudian darahnya ditampung dalam dulang. Begitulah upacara dulang darah atau babunasakur selesai dikerjakan. Daging dan darah korban dibagi-bagikan kepada yang hadir.

Ketika senjata tiba, di luar rumah Masaimah terdengar teriakan yang nyaring. "Hei, Masaimah!" "Ya," ujar Masaimah dengan penuh perhatian.

"Kiranya kau mendustaiku, Masaimah. Kau berjanji mengadakan babunasakur di halaman rumah, tapi ternyata di halaman balai, jelas kau mendustakaiku." Begitu kata sahabat gaib Datu Masaimah, yang turun dari gu-

---

3) Pesta adat

4) Sebangsa baki (ceper) untuk membawa sesuatu.

nung Sunjung yaitu Datu Marinja. Datu Marinja sangat marah karena Masaimah menyalahi janjinya.

"Kubunuh kau, kau mendustaiku," teriak Datu Marinda sembari mencabut senjata parangnya. Begitu Datu Marinja menyiapkan leher Masaimah akan disembelihnya, tiba-tiba datanglah orang gaib di puncak Mangkasang, yaitu Wang Sukarti bersaudara. Keempat bersaudara itu yaitu Wang Sukarti, Dunamun Dipura, Paniti Barang dan Datu Marmandang berdiri mengelilingi Datu Marinja. "Jangan kau bunuh Masaimah," bentak Wang Sukarti.

"Masaimah tidak bersalah. Di menyediakan dulang darah, hanya tempatnya saja berubah," sambung Datu Wang Sukarti, "Masaimah bukan balian, sehingga ia tidak mungkin babunasakur di halaman rumahnya. Kalau kau ingin darah, sekarang kusediakan, cari saja dulangnya." Istri Masaimah segera menyiapkan sebuah nyiru.

Begitu orang gaib dari puncak Mangkasang berseru lalu badannya berputar-putar dan setelah berhenti maka dari selipangnya mengucur darah yang ditampung di nyiru. Itulah kesaktian orang yang bergelar Lampang Basalipang darah tersebut.

"Terima oleh sida darah ini!" katanya. Dan Datu Marinja segera melahap darah yang ada di dulang itu. Setelah selesai meminum darah, berkatalah ia kepada Masaimah, "Nah, Masaimah, aku akan pergi, mulai saat ini kau tidak bisa bertemu aku lagi dalam rupa manusia. Kau telah mendustaiku. Cuma kalau kau dalam kesengsaraan, panggil saja aku. Di mana pun kau berad, aku datang dalam rupaku sendiri."

"Jangan," kata Masaimah, "Jangan sida berkata demikian, karena kita sudah menjadi saudara."

"Apa yang kukatakan tidak bisa diubah lagi. Aku tidak akan menerimamu dalam rupa manusia lagi." Tiba-tiba Datu Marinja lenyap dari pandangan mata.

Kira-kira seminggu setelah Datu Masaimah membayar gantinya babunasakur, tiba-tiba isterinya meninggal dunia. Padahal pada waktu itu isteri Masaimah sedang hamil. Rupanya darah upacara babunasakur untuk Datu Marinja, oleh Datu Sukarti dari puncak Mangkasang ditukar dengan darah isterinya Masaimah. Isteri Masaimahlah yang jadi korban. Setelah kejadian itu, pikiran Datu Masaimah terganggu. Ketika pikirannya kembali normal seperti biasa berangsur-angsurlah ia melupakan kejadian itu, lalu Masaimah pergi ke Riam.

Lama kelamaan tinggal di Riam Kanan rupanya timbul niat hati beliau untuk beristeri kembali. Dari isterinya yang kedua ini ia menurunkan dua orang anak. Anak yang laki-laki bernama Kanyah dan yang perempuan bernama Mulik. Dari sinilah silsilah keturunan Datu Tumanggung di Kandangan.

Sebelum kepindahan Masaimah ke Riam Kanan, ada satu kejadian penting yang dialaminya. Kejadian itu ialah pertentangan antara turunan Datu

Murah dengan penduduk Pagat. Masalah yang dipertentangkan ialah masalah tanah Tatan Rampit akibat ajuja atau fitnah oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada suatu hari datanglah Muksin ke Kampah, membakar perasaan orang-orang Bukit. "Kabarnya orang-orang Bukit jagoan yang tak mempan senjata tajam, tahan untuk diparang, tahan dipahat, ternyata dikobarkan hatinya karena tanah Tatan Kampit ditebas orang-orang Pagat, tak seorang pun yang berani melawan.

Mendengar perbuatan adu domba demikian, Datu Maganda datang mendapatkan Muksin. Ia berkata ..kau Muksin jangan mengadu domba demikian. Perbuatanmu itu berarti memfitnah semua pihak."

"Ini bukan fitnah, tetapi kenyataan," jawab Muksim. "Kalau tak percaya lihatlah sendiri."

Kebetulan saat itu Datu Gampir Bujang pulang dari berjalan-jalan. Mendengar peristiwa itu, dia langsung pergi ke hutan Tatan Kampit seorang diri. Benarlah di hutan itu telah berdatangan orang-orang Pagat. Melihat ada orang Bukit yang datang tanpa banyak pikir lagi kemudian langsung dikeroyok dan akhirnya tewas.

Seorang perempuan tua yang kebetulan lewat di tempat itu membawa berita tentang kejadian tersebut.

"Lihat," kata perempuan tua itu, "Datu Gampir, si Gampir tewas dibunuh di Tatan Kampit, dan dibunuh oleh Manun dan Untal beserta orang-orang Pagat."

Mendengar perkataan itu, Datu Maganti dan Datu Maganda sangat terkejut.

"Wah, rupanya orang-orang Pagat menantang kita dengan menjual hati kepada orang-orang bukit Kampah, kalau demikian kita segera berangkat menyerang," kata Datu Maganti. "Ya, kita hari ini terpaksa berkelahi," sambung Datu Maganda. Jadi Datu Maganti, Datu Mangkuyuda berangkat lebih dahulu.

Ketika mereka tiba di sana, orang-orang Pagat semakin banyak. Melihat kedatangan tiga orang ini, mereka langsung menghujani mereka dengan senjata tajam. Tetapi parang dan tombak tidak memberi bekas sampai-sampai pun tali laung Mangkuyuda terputus. Manun dan Untal dengan deras menghujani seluruh tubuh Mangkuyuda dengan tebasan parang, tapi tidak berhasil melukainya.

Tidak lama kemudian Datu Maganda dan Datu Masaimah mendengar jalannya perkelahian itu. Datu Maganda secara tidak sadar melompat ke halaman sembari menghunus parang berajah, senjata andalannya. Ditebasnya pohon berkali-kali serta dicobanya ke dirinya sendiri, tidak memberi bekas. Belum puas berbuat demikian, tangga menjadi sasaran tendangannya.

Melihat saudaranya kalap demikian, Masaimah berkata, "Kau jangan takabur, jangan merasa dirimu lebih."

"Ah, aku tidak dimakan besi leburan. Hari ini aku tidak akan mati," demikian jawabnya.

Datu Masaimah sifatnya lebih penyabar. Terlebih dahulu dia pergi ke sungai, mandi keramas dan membersihkan diri sebaik-baiknya. Masuk ke dalam rumah diminyakinya rambutnya, dan memandang cermin seraya menggunakan laung. Tidak lupa ia memeriksa hulubalang di kiri dan kanan, di atas dan di bawah. Setelah memperhatikan firasat sebaik-baiknya ia yakin bahwa tidak akan celaka dalam perkelahian yang dihadapinya.

Tiba di arena perkelahian ternyata Mangkuyuda telah tertelungkup di tanah dihujani senjata oleh kawanan Manun dan Untal. Melihat kedatangan Masaimah, Mangkuyuda berteriak, "Ayu, Masaimah, cepatlah!" "Ya, Mangkuyuda aku akan berkelahi hari ini," jawab Masaimah.

Mendengar perkataan Masaimah demikian, berderap lawannya mendapatkan dirinya. Ketika Manun tiba di hadapannya, Masaimah menghujamkan tombaknya yang terbuat dari sangkur senapan. Tombak itu mengenai sasarannya tepat di ulu hati Manun. Melihat pemimpinnya gugur, yang lainnya kemudian berlarian menyelamatkan diri. Di antara orang-orang yang melarikan diri termasuk Datu Gafur dan Datu Adul yang lari beriringan, yang di muka menyangka dia dikejar musuh sehingga lari sekuat tenaga, tak tahu ternyata kawannya sendiri yang mengiringkan dari belakang. Setelah kejadian itu, lalu keadaan menjadi aman tidak ada perkelahian lagi.

Datu Masaimah akhirnya meninggal di Riam. Sebelum kematiannya, Datu Ganggang pernah berkunjung ke rumahnya di Riam.

"Masaimah, kabarnya kau sakit," kata Datu Ganggang. "Ya, aku memang sakit," jawab Masaimah.

"Kalau demikian, apakah kau bermaksud pulang ke Kampah, ke kampung halaman kita sendiri?" tanya Datu Ganggang.

"Kenapa? Aku tidak pulang lagi ke kampung halaman. Biarlah aku berkubur di sini, di Riam ini," jawab Masaimah.

Tidak lama setelah pertemuan itu, akhirnya Masaimah meninggal dunia. Dia dikuburkan di Riam. Hanya bulu matanya yang dibawa pulang oleh Datu Ganggang. Bulu matanya itulah yang dibawa ke pekuburan besar di Kampah dan dinaikkan ke tempat yang tinggi.

Itulah cerita tentang Datu Masaimah.

4. ANAK SIMA*)

Cerita tentang Anak Sima sudah dikenal sejak jaman dahulu sampai sekarang. Orang mengatakan bahwa Anak Sima itu adalah sejenis hantu, tetapi ada pula yang mengatakan iblis. Anak Sima itu berbentuk kanak-kanak, dan kalau berjalan ia mempergunakan kaki dan tangannya atau dalam bahasa Banjar disebut Bantingkaung. Jadi mirip dengan kera dalam hal berjalan. Selain itu ceritanya makhluk tersebut tidak mengenakan baju maupun celana, ia bertelanjang bugil. Anak Sima berwajah cakap, manis rupanya. Badannya bersih dan kulitnya putih. Matanya galak, rambutnya ikal, hidungnya mancung sedangkan badannya gemuk sehingga apabila orang melihatnya orang akan tergoda untuk menggendong anak itu. Hal itu disebabkan karena daya tarik yang dimiliki oleh Anak Sima tersebut yang malahan kulitnya yang bersih dan wajahnya yang betul-betul mampu mempesonakan orang.

Tetapi siapa pun harus berhati-hati pada Anak Sima sebab ia adalah hantu yang senang memakan jantung manusia. Orang yang berani mengangkatnya akan mati, jantungnya akan hilang dimakan oleh Anak Sima itu. Jadi Anak Sima itu tidak perlu didekati apalagi dikasihani, sebab ia akan membunuh orang yang gegabah mengangkatnya. Kalau dalam hutan atau di pegunungan ditemui kanak-kanak kecil dengan bentuk yang sangat menarik, waspadalah anak kecil itu Anak Sima. Jangan coba-coba mengangkatnya. Sebaiknya segera menghindar dari tempat itu. Kalau tidak kematianlah yang bakal ditemui.

Anak Sima pandai sekali menjebak mangsanya. Ia dapat memanggil ibu atau mama atau bapak kepada orang yang dijumpainya. Atau ia akan tersenyum, maksudnya agar orang yang ditemuinya itu tertarik dan mau mengangkatnya ke pundak. Kalau bertemu hantu ini sebaiknya lari dari tempat pertemuan itu. Tetapi banyak juga orang yang tahu cara menolak atau melawan Anak Sima itu. Seseorang yang berilmu segera membaca mantra penolak hantu Anak Sima. Ia akan lari dan kemudian menghilang.

Menurut cerita orang-orang tua Anak Sima itu asalnya adalah anak kampung (=anak yang lahir diluar perkawinan yang sah). Ibunya melakukan hubungan gelap dengan seorang laki-laki. Kemudian dari hubungan gelap itu si ibu mengandung. Kejadian itu sangat memalukan keluarga si ibu tapi apa hendak dikata karena sudah terjadi. Setelah sampai waktunya si ibu pun melahirkan seorang anak laki-laki dan bukan main manisnya anak tersebut. Lain

---

*) Anak Sima (Bahasa Banjar)

benar rupanya anak tersebut jika dibandingkan dengan anak-anak manusia lainnya. Tetapi apa gunanya seorang anak yang cantik. Apa faedahnya seorang bayi manis, kalau kehadirannya akan membuat malu pada keluarga. Lalu anak itu dibuangnya ke dalam hutan oleh keluarga si ibu. Maklumlah sebagai bayi yang baru lahir ke dunia, ia pun menangis sejari-jadinya di dalam hutan karena kehausan dan kedinginan. Sebab biasanya bayi seperti itu diberi air susu ibunya dan diberi selimut.

Tangisan bayi itu mengalun ke dalam hutan dan akhirnya didengar oleh *Takau.*[1]) Takau dapat menjelma menjadi kucing, itik atau apa saja. Setelah mendengar tangisan bayi Takau mendekati arah datangnya suara itu. Setelah dekat ia berkata,

"Wah apa ini? Tapi barangkali benda ini dapat dimakan," Anak yang menangis didekatinya, lalu diangkat.

"Ah, alangkah tampannya anak ini. Wajahnya sangat manis, baik kupelihara saja anak ini," ujar Takau. Bayi digendongnya dan tangisnya pun reda. Karena ia mengira ibunya yang mengangkatnya.

Begitulah selanjutnya bayi buangan tadi dipelihara dengan baik dan dengan penuh kasih sayang oleh Takau. Tangisnya tak pernah terdengar lagi. Sejak itu ia bernama Anak Sima.

Karena sejak kecil dipelihara oleh Hantu, maka tak mengherankan anak itu pun menjadi hantu pula. Seperti juga yang memeliharanya.

Anak Sima bersama Takau pergi mengembara di dalam hutan dan pegunungan. Kadang-kadang ia digendong oleh Takau dan kadang-kadang ditaruh di atas pundak. Takau tersebut sangat sayang kepada Anak Sima itu.

Banyak peristiwa yang terjadi sebagai ulah dari Anak Sima itu. Sebuah cerita tentang peristiwa tersebut adalah seperti berikut ini.

Seorang perempuan tua berada di dalam hutan mengumpulkan kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari, tiba-tiba ia dikejutkan oleh tangisan bayi di bawah sebatang pohon kayu bulan. Padahal waktu itu perempuan tersebut sedang menuju pulang. Tapi suara tangisan itu sangat menggodanya. Ia berhenti memperhatikan dengan seksama ke arah datangnya suara tangisan. Ia dekati, dan ketika sampai di bawah pohon kayu bulan tersebut ia melihat seorang anak yang sangat cantik rupanya, rambutnya ikal, hidungnya mancung, matanya galak.

"Ma," ujar si anak bayi. Perempuan tua sangat terkejut mendengar panggilan itu. Tetapi sejurus kemudian timbul rasa iba hatinya. Anak itu didekatinya.

"*Kur sumangat*[2]) anakku," ujarnya.

---

1) Sejenis hantu yang dapat berubah-ubah ujudnya dan dapat menjadi besar atau menjadi sangat kecil.

2) Semacam panggilan orang Banjar, maksudnya mengembalikan semangat yang hilang.

Bayi digendongnya, tetapi anak itu nampaknya tak mau digendong dan minta dihambin,[3]) kehendaknya dituruti oleh si perempuan tua. Kemudian dibawa berjalan menuju pulang. Tetapi aneh semakin jauh dibawa berjalan menuju pulang. Tetapi aneh sekali jauh dibawa berjalan terasa beban perempuan tua itu semakin berat. Perempuan tersebut heran atas kejadian ini. Ia menengok anak yang tadi dihambinnya, dan apa yang dilihatnya sangat mengerikan. Anak tersebut yang diangkatnya tadi sudah berubah bentuknya. Mulutnya bertaring. Tangannya sedang mengorek-ngorek belakang si orang tua. Sebentar-sebentar diisapnya darah perempuan tua itu sambil meraba-raba letak jantungnya. Anak Sima adalah hantu pemakan jantung. Demi melihat benda yang dihambinnya si orang tua terkejut dan ketakutan. Ia berteriak sejadi-jadinya minta tolong. Untunglah pada saat itu ada orang yang mendengar teriakan tersebut. Yaitu orang yang juga mencari kayu bakar. Teriakan itu didengar juga oleh orang yang sedang memancing ikan. Mereka itu segera mendatangi tempat asal teriakan. Melihat ada orang datang Anak Sima melepaskan mangsanya dan lari menghilang ke dalam hutan.

Itulah saat kejadian yang benar-benar pernah dialami oleh seseorang. Oleh karena itu apabila pada malam hari kita mendengar tangisan bayi kemudian memanggil "Ma," baik suara itu datangnya dari samping rumah maupun dari atas rumah, sedangkan kita tahu bahwa anak kita cukup di rumah semua dan kita yakin itu bukan suara anak kita, waspadalah! Itu suara Anak Sima. Ia sedang mencari mangsanya. Dalam hal itu sebaiknya kita menyahut, "Aku bukan ibumu, ibumu di anu ... di kampung anu ... katakan saja kampung apa yang kita kehendaki. Anak Sima setelah mendengar jawaban seperti itu ia akan lari. Lari menuju kampung yang kita sebutkan tadi.

Ada lagi kisah lain. Kisah ini pengalaman Nini Jumantan. Nini Jumantan diam di gunung dan sendirian saja dan walaupun ia sendirian sebagai seorang perempuan, namun ia sangat berani. Pekerjaan Nini Jumantan adalah bertani dan berkebun. Seminggu sekali baru ia pergi ke pasar (pekan) untuk menjual hasil-hasil pertanian atau perkebunannya. Selain itu juga ia membeli barang-barang keperluan sehari-hari seperti garam, asam jawa, terasi, minyak tanah dan lain-lain keperluan kehidupan yang selalu dipernatikannya. Nini Jumantan diam di gunung tanpa berkawan, tetapi ia tidak pernah merasa takut. Walaupun ia juga tahu Anak Sima sering mendekati rumahnya. Meskipun demikian Anak Sima yang mendekati rumahnya itu belum pernah memanggil namanya. Nini Jumantan pernah mengatakan, "Awas nanti Anak Sima itu akan kutangkap. Akan kugundul rambutnya yang ikal itu." Sebab menurut kisahnya barang siapa yang dapat memiliki rambut Anak Sima orang itu akan jaya dan dapat menghilang. Selain itu juga orang itu akan menjadi kaya raya

---

3) Diletakkan di belakang

dan kebal dari semua senjata. Nini Jumantan tahu hal itu. Ia tahu kalau rambut Anak Sima itu dapat membuat orang menjadi kebal serta kaya dan sebagainya. Justru itu ia sering bekata "Awas kamu Anak Sima, nanti kamu kutangkap."

Pada suatu malam, yaitu malam Senin. Kira-kira pukul dua terdengar suara kanak-kanak menangis. Mula-mula terdengar sayup-sayup saja, tetapi lama kelamaan semakin jelas suara tangis itu. Kemudian memanggil-manggil. Suaranya sangat memilukan hati. Suara tangisan bayi semakin dekat dan sudah berada di sekitar rumah Nini Jumantan.

"Nah, ini dia. Inilah kesempatanku," ujar Nini Jumantan. "Malam ini aku akan bertarung dengan iblis ini," ujarnya pula di dalam hati. Tangisan sudah sangat dekat dan sekarang tepat berada di atas bubungan rumahnya. Tiba-tiba suara tangisan berhenti, dan berganti dengan panggilan.

"Ma, Mama, Uma!" ujar Anak Sima memanggil-manggil dari atas rumah. Nini Jumantan tidak menyahut, ia diam saja. Panggilannya berulang kali, lalu Nini Jumantan menyahuti suara panggilan itu dari dalam rumahnya.

"Oh rupanya kamu sudah datang. Tunggulah sebentar aku memakai baju dahulu," ujar Nini Jumantan dengan suara lantang dari dalam rumah.

"Nini Jumantan segera mengambil *mandau*[4]) pakaian di badannya dilepaskannya yang tinggal hanya cawat penutup kemaluan saja lagi. Setelah itu ia meloncat ke luar rumah dengan tangan memegang mandau terhunus. Kilatan dari mandau masih terlihat di malam gelap menandakan bahwa senjata itu sudah lama dipersiapkan untuk saat itu. Setelah ia berdiri di tanah mata Nini Jumantan mencari arah suara yang didengarnya tadi dari dalam rumah. Apa yang dilihat oleh Nini Jumantan ketika itu si Anak Jumantan meloncat ke arah Anak Sima sambil menebaskan mandaunya. Tebasan tepat mengenai badan si Anak Sima, tetapi tak memberi bekas apa-apa. Malah tersenyum kelihatan giginya yang putih dan rapat. Nini Jumantan penasaran lalu rambutnya ditangkap tapi kembali gagal. Memang tujuan Nini Jumantan adalah mengambil rambutnya. Begitulah berkali-kali Nini Jumantan menjangkau rambut Anak Sima, namun selalu gagal. Setelah cukup lama berkelahi dan tak ada yang menang, akhirnya Anak Sima menghilang meninggalkan gelanggang perkelahian. Dengan demikian Nini Jumantan gagal menangkapnya. Tetapi harus diakui keberanian Nini Jumantan menghadapi Anak Sima tersebut adalah cukup besar..

---

4) Senjata sejenis parang

5) Berjalan dengan tangan dan kaki.

5. NINI NAMBUL *)

Adapun cerita tentang nini Nambul begini kisahnya. Nini Nambul hanya mempunyai seorang anak. Menurut riwayat ini berasal dari daerah Haruyan. Pada jaman dahulu Haruyan bernama Tanginau. Orang tuanya bernama Rinjing. Orang tua nini Nambul mempunyai hubungan keluarga dengan Masindupati. Baik Masindupati dan nini Nambul semuanya berasal dari desa Tanginau. Tanginau boleh dikatakan kampung tertua bagi suku bukit.

Pada mulanya nini Nambul atau biasa disebut Mara Nambul bukanlah berasal dari Tanginau. Tetapi ia kawin dengan orang Tanginau, tidak jauh dengan kampung Bumbuyamin. Dahulu kampung itu bernama Tanginau, sekarang dinamakan Haruyan.

Setelah sekian lamanya beristeri, isteri Mara Nambul akhirnya melahirkan seorang anak. Padahal puluhan tahun sudah berumah tangga, tidak ada tanda-tanda ia akan memperoleh keturunan sebagaimana orang yang lama menginginkan anak dan sekarang memperolehnya, sudah tentu Mara Nambul sangat sayang terhadap anaknya itu. Siapa saja tentu akan berbuat demikian.

Tetapi kebahagiaan Mara Nambul itu tidaklah berlangsung lama karena tiba-tiba anaknya sakit dan akhirnya meninggal dunia. Untuk menguburkan orang mati bagi penduduk daerah tersebut adalah Datar Sumbayang. Tempat pekuburan yang bernama Datar Sumbayang itu hingga sekarang masih ada di Haruyan, dan masih dipergunakan untuk kepentingan umum. Daerah pekuburan Datar Sumbayang sudah sangat tua, karena telah ada sejak jaman Masindupati, bahkan sejak masa hidupnya Datu Iyuh. Memang pada mulanya hanya ada Datu-Datu yang dikuburkan di sana.

Tetapi tak satupun kuburannya yang keramat. Di kuburan itu didirikan patung-patung yang besar terbuat dari kayu ulin. Mukanya dibentuk seperti muka manusia. Di sekeliling dibuat *batur* atau pagar yang berukir. Walaupun di sana berdiri patung yang terkubur para Datu-Datu, tidak sebuah kuburanpun yang *beapuah* atau yang menunjukkan kekeramatan.

Jadi setelah itu dibawalah anak Mara Nambul ke Datar Sumbayang untuk dikuburkan. Pada jaman itu mungkin satu atau dua kilometer dari sana baru ada tempat kediaman manusia dan pada waktu itu Nambul menangisi anaknya siang malam. Anak tersayang meninggal dunia siapakah pula yang tidak sedih.

"Malam nanti, kata Mara Nambul," kutunggu di tempat itu siapakah yang akan mengganggunya."

---

*) Nini Nambul (Bahasa Bukit)

Dengan bersenjatakan sebilah parang, berangkatlah nini Nambul ke pekuburan Datar Sumbayang. Walaupun jauh dari kediaman manusia, sedikitpun ia tidak takut. Mara Nambul pergi seorang diri saja. Ketika hari telah magrib keadaan disekeliling sudah mulai gelap, tibalah Mara Nambul ke tempat itu.

Tidak lama kemudian terdengar suara, . . . bum . . . bum, suaranya keras seperti bunyi letusan senjata. Di lihat di matahari hidup, keluarlah makhluk yang amat besar mukanya seperti bulan yang sempurna besarnya.

Pendeknya muka makhluk itu sangatlah besarnya. "Drap, ... drap ... drap ...," langkah kakinya kedengaran jelas menuju ke tempat Mara Nambul bersembunyi. Kedengarannya makhluk tersebut sudah sangat dekat kepadanya.

Tiba-tiba, "crak, ... crak ...," terdengar kukunya yang tajam menghujam ke kuburannya anak Mara Nambul. Mungkin makhluk itu akan mengambil anak Mara Nambul yang mati di dalam kuburan itu.

"Hai," teriak nini Nambul "Jangan di alap anakku, jangan di ambil anakku." Maklum bahasa orang Bukit waktu itu ambil adalah *alap.*

"Jangan dialap anakku, ia sangat kusayangi," kata Nambul dengan kalap.

"Ai, jangan kau berkata begitu, cucuku," jawab mahluk itu.

"Tidak, anakku jangan kau ambil," kata Nambul.

"Janganlah begitu. Anak itu sudah sampai waktunya tidak bisa ditahan-tahan lagi, cucu," jawab makhluk itu lagi.

"Wahai anakku sangat kukasihi, dia sangatlah kusayangi, kau tidak kuijinkan mengambilnya," balas Nambul.

"Kalau kau berhadapan dengan isteriku, tentu kau mati diterkamnya," kata makhluk itu lagi.

"Bagiku mati atau hidup tidak menjadi soal, yang penting anakku jangan diambil. Semua bahaya akan kuhadapi sendiri."

Makhluk itu adalah Bumburaya yang terdiri dari Bumburaya laki-laki dan Bumburaya perempuan. Jadi yang datang itu adalah Bumburaya laki-laki yang sikapnya lebih lunak.

"Kalau tidak diberi *hikamat* (ajian, kesaktian)," pikir Bumburaya itu, "Nanti tentu akan binasa kalau si perempuan itu datang."

Di situ kemudian Mara Nambul diberi Hikamat. Mula-mula Mara Nambul ditelannya dan dikeluarkannya kembali. Hal itu dilakukannya tiga kali berturut-turut. Kemudian barulah Mara Nambul tahu ada taring Bumburaya, batu mestika dan mata Bumburaya. Semuanya itu ditambah dengan salipang untuk menyimpan. Salipang adalah semacam wadah yang disandang di bahu. Semuanya diambil Mara Nambul dengan benda sakti itu, pulanglah Bumburaya laki-laki itu, tinggallah Mara Nambul seorang diri. Tetapi tidak lama kemudian terdengarlah suara bergelegar.

"Bum ... bum ...." Dilihat di matahari hidup keluar pula sebangsa makhluk yang menyeramkan. Mukanya seperti daun talas yang sangat besar. Makhluk ini sama dengan yang datang pertama kali. Mungkin inilah yang disebut-sebut oleh Bumburaya laki-laki tadi. Inilah Bumburaya perempuan yang ganas.

Terdengarlah pula suara, "cras ..., cras ..., cras ...." Makhluk itu mempunyai taring yang berjengkal-jengkal panjangnya. "Cras, ... cras, ... cras, ...," ia menggali kuburan anak Nambul. Kemarahan Mara Nambul tidak bisa ditahantaan lagi. "Cring ...," parang Nambul tepat mengenai taring Bumburaya itu, tetapi tidak mempan. Terjadilah pergumulan yang seru. Saling hempas-menghempas, lempar-melempar. Akhirnya Nambul ditelan Bumburaya laki-laki. Nini Nambul menjadi kebal. Ia dapat keluar dari perut Bumburaya perempuan itu dengan selamat dan kemudian perkelahian berlangsung beberapa lamanya. Tapi entah bagaimana tiba-tiba Nambul keluar terlempar ke muka pintunya sendiri, tepat di ujung tangga. Dari kuburan dia langsung gugur di muka pintu, sungguh aneh. Tetapi begitulah kenyataannya. Untunglah, segala benda sakti pemberian Bumburaya laki-laki masih utuh berada di dalam salipangnya.

Benda-benda berupa taring Bumburaya, Batu mestika Bumburaya, dan mata bumburaya masih ada hingga sampai ke nenek kami kemudian. Tetapi oleh karena tidak tahu apa kegunaannya, maka benda-benda itu akhirnya hilang tidak diketahui siapa yang menyimpannya sekarang ini. Padahal kalau tidak karena kesaktian benda-benda itu tentu Mara Nambul sudah binasa dirobek-robek makhluk ganas itu.

Pemberian Bumburaya berupa benda-benda yang berhikmat itu, tidak lama kemudian setelah perkelahian Nambul, pernah pula menunjukkan kesaktiannya lagi.

Pada suatu hari beberapa orang dari kampung Mariuh binasa terkena racun, lalu peracunan ini dituduhkan bahwa pelakunya adalah orang-orang Haruyan. Oleh sebab itu orang-orang Mariuh menaruh dendam dan bermaksud akan menyerang Tanginau.

Perkelahian tidak mungkin dihindarkan lagi. Tetapi orang-orang Tanginau tidak merasa takut karena mengetahui bahwa Nambul mempunyai banyak kesaktian.

Ketika beberapa hari berlalu, datanglah kabar dari Mariuh bahwa mereka mengajak penduduk Tanginau untuk berkelahi antara kampung dengan kampung. Waktunya sudah ditentukan dan semuanya harus siap-siap.

Mendengar tantangan ini orang-orang Tanginau menjadi gempar.

"Jangan takut," kata Mara Nambul, "semua kepala keluarga di Tanginau agar berkumpul." Maka berkumpullah orang-orang sekampung, termasuk Masindupati dan Nini Rinjing.

"Orang-orang Mariuh mendakwa kita bahwa kita telah menyebarkan racun," kata Nambul. "Mereka akan menyerang kita besok. Tapi saya minta

agar kita jangan melakukan perlawanan. Nanti akan kami selesaikan bersama-sama Datu Masindupati dan Nini Rinjing."

Orang-orang Mariuh datang dengan sikap keras. Mereka berkumpul di muka balai Tanginau sambil mengeluarkan kata-kata yang menantang. Penduduk mendengarkan perkataan mereka yang demikian menusuk perasaan, akhirnya nini Rinjing tak tahan hati.

"Ayo, siapa yang ingin berkelahi, datanglah ke mari siapa berani, ini tubuhku cincanglah hingga lumat!", katanya.

"Hai," kata Mara Nambul, "Nini Rinjing jangan bergerak nanti aku yang menghadapinya."

Setelah berkata demikian, pergelangan tangannya digosok-gosokkannya ke tiang. Terpencar api hingga ke atas atap dari hasil gesekkan itu. Kemudian batu kemala pemberian Bumburaya dipukul-pukulkan Nambul ke tanah. Tiba-tiba terdengar gelegar petir bersahut-sahutan. Hujan lebat bagai dicurahkan dari langit, kilat sambung menyambung, dan guntur membahana tak henti-hentinya.

Melihat kejadian itu orang-orang Mariuh yang menyerang kampung Tanginau tidak ada yang berani berbuat apa-apa, satu persatu mengundurkan diri, dan akhirnya pertumpahan darah dapat dicegah.

Itulah kisah Nini Nambul, semua benda sakti yang dimilikinya tersimpan rapi di dalam salipang. Sayang sekali benda-benda itu hilang setelah sampai ke tangan nenek datu kami kemudian.

6. DATU-DATU MENGANTAR UPETI *)

Datu-datu di sini setiap tahun mengantarkan upeti ke Kayu Tangi. Kayu Tangi adalah tempat kedudukan raja Panamahan. Upeti yang diantarkan bukanlah berupa uang tetapi hasil bumi dari daerah ini. Apabila selesai *bawanang* (pesta adat) setiap tahun maka hasil bumi seperti beras, ubi, keladi, dan lain-lain dihaturkan bagi raja Panambahan di Kayu Tangi. Demikianlah yang dilakukan datu-datu suku bukit setiap tahunnya.

Pada suatu hari datu-datu suku bukit bermaksud mau menghantarkan upeti ke Kayu Tangi karena pesta adat tahunan sudah selesai. Pimpinan rombongan ini adalah Datu Ganti dari kadayang Palupuh, disertai olah Mangku Barajut dan beberapa datu lainnya. Rombongan ini berangkat dengan perahu melalui sungai yang mengalir hingga ke daerah Kayu Tangi di daerah Banjar.

Pada mulanya di daerah ini tidak ada pohon kelapa yang ada di Kerajaan Kayu Tangi. Raja Kayu Tangi memperolehnya dari pesisir laut, sehingga pohon itu sangat disayangi oleh raja. Bagi rakyat kebanyakan, jangankan memanjatnya, mendekati pun tidak ada yang berani.

Ketika itu di Kerajaan Kayu Tangi, Datu Ganti memandang dengan takjub buah-buah kelapa yang bergantungan. Walaupun pohon itu dijaga oleh lasykar kerajaan, Datu Ganti dengan mengendap-endap mendekati pohon itu dan memanjatnya. Ketika Datu Ganti berada di atas, barulah lasykar melihat. Lasykar itu berteriak, katanya "Jangan kau lakukan itu, nanti kau dibunuh oleh tuan Panambahan."

"Biarlah nanti aku sendiri yang bertanggung jawab," jawab Datu Ganti.

Lalu Datu Ganti menjatuhkan beberapa buah kelapa dan langsung memakannya dengan lahap. Lasykar kerajaan telah melaporkan kejadian itu kepada raja Panambahan. Tidak lama kemudian datang panggilan raja menyuruh Datu Ganti untuk menghadap.

"Kenapa kau *Baguk*[1]) berani menaiki kelapa kepunyaan raja?" Hardik raja Panambahan. Baguk adalah sebutan ejekan untuk orang-orang suku Bukit.

"Ampuni hamba, Paduka," kata Datu Ganti dengan tenang. "Hamba dari Hulu Sungai pernah mendengar kabar bahwa rasa kelapa itu enak, tetapi belum pernah melihatnya jauh lagi menikmatinya. Jadi ketika melihat buah-buahan kelapa itu lalu bertitikan liur hamba," jawab Datu Ganti.

---

*) Datu-Datu Maattar Baktin (Banjar Bukit).

1) Kata cacaian yang berupa sebutan mengejek bagi orang-orang Bukit.

"Tapi kau mengambil buah kelapa itu tanpa ijinku," kata raja itu.

"Itulah paduka, selera hamba tidak bisa menahan-nahan lagi. Itulah mungkin yang dinamakan liur bukitan. Hamba bersedia dibunuh karena kesalahan hamba ini. Tapi mohon kiranya kemurahan hati paduka untuk mengampuninya. Kesalahan hamba ini mungkin sudah takdir kalau keadaan hamba begini, karena titik liur hamba tergugah pada buah itu. Maklumlah, jangankan memakan buahnya melihat daunnya pun tak pernah kalau di Hulu Sungai. Begitulah, hamba tak dapat menahan diri sebelum mencicicipinya." Demikianlah alasan yang dikemukakan Datu Ganti.

Akhirnya raja bisa menerima alasan yang dikemukakan Datu Ganti. Dia tak jadi dihukum.

"Kau jangan lagi memanjat pohon kesayanganku itu," kata raja.

"Baiklah paduka," jawab Datu Ganti.

Dengan demikian Datu Ganti terlepas dari hukuman raja di Kayu Tangi atas kesalahannya memanjat pohon kelapa tersebut.

Untuk daerah Hulu ujarnya, yang biasanya mengantarkan *baktin*[2]) (upeti) adalah Datu Datang Makar yang memimpin daerah Amandit hingga Tamiang Malah.

Biasanya secara teratur Datu Datang Makar mengantarkan upeti ke Kayu Tangi. Tetapi entah mengapa, telah tiga tahun berlangsung Datu Datang Makar tidak datang untuk menghaturkan upeti. Untuk kelalaiannya ini, maka raja mengirimkan sebuah *limpang*[3]) dan tombak berbelit kain merah. Limpang adalah sebagai pengganti surat, karena maklumlah di jaman itu jarang sekali orang yang pandai membaca. Sedangkan tombak berbelit kain merah menandakan dirinya dipanggil untuk diadili.

Setelah menerima limpang dan tombak berbelit kain merah itu, pikiran Datu Datang Makar menjadi tidak tenteram. Dia yakin apabila datang menghadap tentu akan dibunuh. Lalu timbullah pikiran Datu Datang Makar untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman.

Lalu Datu Datang Makar mencari anak tenggiling yang masih kecil. Menurut cerita, tenggiling sebenarnya adalah anak Nyaru (hantu) yang berupa petir, kilat dan lain-lain. Jadi anak tenggiling itu disepak dan dipermainkannya sambil ditertawakan. Tidak lama kemudian datanglah Nyaru yang merubah dirinya seperti manusia.

"Berhenti," kata Nyaru itu. "Jangan kau sakiti lagi anak aku itu. Aku bersusah payah memeliharanya."

"Tidak," kata Datu Datang Makar, "Kecuali kau berjanji akan bersahabat denganku."

---

2) Penyerahan barang-barang yang berupa upeti untuk raja.
3) Pesan-pesan yang disampaikan sebagai pengganti surat

"Apakah gerangan kesakitanmu?" tanya Nyaru.

"Aku melalaikan tugas terhadap raja, dan pasti raja akan memberikan hukuman," kata Datu Datang Makar.

"Kau jangan takut!" kata Nyaru. "Aku ada delapan orang bersaudara. Apabila kau datang ke Kayu Tangi dan akan dibunuh oleh Raja Panambahan, mintalah sesuatu kepadanya. Mintalah nasi delapan kepal, *susuap*[4]) yaitu sirih yang sudah lengkap dengan kapur pinang, dan tembakaunya delapan buah, ditambah rokok lintingan yang sudah jadi delapan batang. Katakan saja, untuk pelepasan akhir hayatmu hari ini kepada Nyai Ratu, yakni kamu minta dibuatkan nasi delapan kepal serta yang lain-lain sebagaimana yang saya katakan tadi. Tentunya kami delapan bersaudara akan datang menolongmu."

Menurut cerita, Nyaru bersaudara itu berupa guntur dan petir, masing-masing bernama Sasirih, Sakapur, Sagambir, Sapinang, Satimbaku dan lain-lain, yang semuanya akan datang apabila dipanggil oleh sahabat yang tahu namanya.

Jadi karena adanya jaminan dari para Nyaru itu, berangkatlah Datu Datang Makar menuju ke Kayu Tangi. Setibanya di sana ia langsung menghadap kepada petugas kerajaan.

Oleh opas atau lasykar kerajaan dia dihadapkan kepada raka Panambahan. Tanpa ditanya lagi oleh tuan Panambahan, Datu Datang Makar langsung diperintahkan untuk dibawa ke tiang pembunuhan. Dan kemudian Datu Datang Makar akan dihukum bunuh hari itu juga.

Ketika hukuman akan dijalankan, berkatalah Datu Datang Makar, "Hai Pengawal, sebelum menjalani hukuman, saya ingin meminta sesuatu."

"Katakan apa permintaanmu," jawab pengawal.

"Saya minta agar supaya Nyai Ratu sudi memberikan nasi delapan kepal, sirih selengkapnya delapan buah, dan rokok lintingan delapan batang."

Permintaan Datu Datang Makar dikabulkan oleh pihak kerajaan. Seorang utusan raja datang membawakannya kehadapan Datu Datang Makar. Duduklah Datu Datang Makar di tanah dan mulailah ia memanggil para sahabat gaibnya.

Tiba-tiba hari yang bersih dan tidak berawan itu kemudian menjadi gelap gulita. Hujan badai datang, petir menggelegar tidak terkira-kira. Sampai-sampai ke Istana tuan Panambahan petir menembak seakan-akan tampak seperti raksasa bersenjatakan lidah api. Keadaan sungguh menakutkan.

Melihat perubahan alam yang demikian, berkatalah Nyai Ratu, "Kalau baguk itu dibunuh, barangkali kerajaan Kayu Tangi akan mengalami kiamat. Lihatlah gara-gara kita akan menghukumnya, alam berubah menjadi ganas seperti ini."

---

4) Ialah seperangkat sirih yang sudah lengkap dengan kapur, pinang dan tembakaunya delapan buah beserta rokok lintingan yang sudah jadi delapan batang.

Akibat keadaan ini, algojo yang akan menjalankan hukuman akhirnya tegak berdiri ketakutan. Mereka melihat petir seakan-akan hidup bergerak kian kemari. Itulah perbuatan sahabat Datu Datang Makar yaitu Nyaru delapan bersaudara.

Raja kemudian memerintahkan agar Datu Datang Makar dibebaskan dari hukuman.

"Baguk itu kita ampuni, tidak usah dibunuh," kata Raja.

Jadi dengan keluarnya perintah raja ini, lalu para algojo dan para pengawal segeralah membebaskan Datu Datang Makar. Dia kemudian kembali ke kampungnya, dan menunaikan tugasnya seperti biasanya kembali.

Itulah kisah tentang Datu Datang Makar yang tidak menunaikan baktin (upeti) tiga tahun secara berturut-turut. Jaman bahari mau tidak mau tiap tahun menurut adat harus mengantarkan upeti berupa hasil bumi kepada tuan Panambahan di Kayu Tangi. Ubi, keladi, beras, dan hasil bumi lainnya yang ada dalam bakul sewaktu bawanang (pesta tahunan) semuanya dipersembahkan untuk kerajaan. Banyak sekali jumlahnya sampai beberapa perahu yang diserahkan itu. Jumlah ini tergantung kepada banyaknya orang atau desa yang mengadakan pesta tahunan.

Pada jaman itu tidak ada hukuman penjara, tetapi dihukum bunuh. Makanya pada jaman bahari banyak orang yang melakukan lampah (tapa) agar tubuhnya menjadi kebal.

7. MUSYAWARAH DATU-DATU *)

Tersebutlah cerita jaman bahari, para datu-datu ingin mengadakan musyawarah dikarenakan adanya hal penting yang ingin dibicarakan.

Terbetik berita bahwa seorang Datu di Tatakan Rantau yang bernama Datu Sanggul ada mempunyai ilmu di luar kebiasaan pada saat itu. Mengapa dikatakan demikian? Rupanya beliau mempunyai ilmu dalam, ilmu kebatinan, sedangkan pada masyarakat awam kebanyakan yang didahulukan adalah ilmu lahir, ilmu yang serba kelihatan dalam pelaksanaannya.

Pada suatu hari konon Datu Sanggul bertemu dengan para Datu yang lain-lainnya. Jaman dahulu memang kebanyakan Datu bersahabat antara satu dengan yang lain. Di antara Datu-Datu ini tersebutlah nama Datu Pujung, Datu Tugur, Datu Pidara dan banyak lagi nama lainnya.

Dalam pertemuan terbatas dengan Datu-Datu itulah, Datu Sanggul mengemukakan pengetahuannya.

"Coba sediakan kain putih sepanjang kira-kira dua atau tiga meter. Nanti apabila aku berbaring di ruangan ini tutuplah tubuhku dengan selimut ini," katanya.

"Apa maksud Datu dengan semuanya ini?" tanya teman-temannya.

"Yah, aku hanya ingin menunjukkan kepada kalian sesuatu pengetahuan dengan para sahabat di sini. Dan jangan lupa, setelah jasadku ditutup dengan kain putih kemudian bacakanlah dua kalimah Syahadat," Datu Sanggul menjelaskan.

"Kalau begitu, baiklah!" kata temannya.

"Ingat setelah aku telentang disini, tutup dengan kain putih dan bacakan dua kalimah syahadat," kata Datu Sanggul.

Setelah itu beliau lalu telentang di lantai. Oleh Datu yang lain tubuh Datu Sanggul ditutupi kain putih. Dan ketika dibacakan kalimah pertama dan dua kalimah syahadat, "Asyhadu Alla Illaha Illallah," timbul keanehan. Kain putih penutup tubuh Datu Sanggul rata dengan lantai. Berarti saat itu tubuh beliau kembali ke asal, tidak berupa jasad lagi, lalu sesudah dibacakan kalimah yang kedua, "Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah," barulah tubuh beliau kelihatan kembali di bawah tutupan kain putih.

Itulah ilmu milik Datu Sanggul yang ingin disampaikan kepada para sahabatnya. Datu-Datu yang lain kagum melihatnya, dan mengakui ketinggian martabat ilmu yang dimiliki Datu Sanggul.

---

*) Pahadring Datu-Datu (Bahasa Banjar)

Bermacam-macam sikap Datu-Datu dalam menerima kenyataan ini. Oleh karena banyak orang tentu lain-lain pula pendapatnya. Ada yang mengatakan kesaktian Datu Sanggul adalah kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Itulah maunah yang ada pada beliau. Cuma ada di antara Datu itu yang berpendapat lain, memandangnya dari segi pendapat masyarakat awam. Memang bagi orang yang bathinnya kuat tentu menerimanya dengan rasa puji kepada Tuhan. Tetapi apabila diketahui atau diturunkan kepada orang awam, bagaimana akhirnya kehidupan masyarakat, dan apa jadinya manusia di muka bumi ini.

Itulah salah satu pokok yang akan dibicarakan pada musyawarah Datu-Datu di sini, Datu di Parincahan. Mereka sudah bersiap sedia dengan segala ke-Menurut cerita orang bahari yang bertindak sebagai penyelenggara adalah datu di sini, Datu di Parincahan. Mereka sudah bersiap sedia dengan segala keperluan. Dicari batang besar untuk tiang disiapkan batang pinang atau bambu untuk lantai. Atap dari rumbia sudah bertumpuk demikian juga rotan untuk pengikat. Jaman dahulu tidak mempergunakan paku, karena kebanyakan hanya diikat. Balai-balai telah selesai didirikan. Gelanggang permainan juga telah siap tinggal menunggu waktunya untuk mengadakan musyawarah dan keramaian.

Datu Parincahan menyadari bahwa dia akan menerima kedatangan Datu-Datu yang punya kejayaan masing-masing sebagaimana manusia biasa, Datu-Datu itu mempunyai sifat ingin menunjukkan ilmu miliknya dalam tempat yang terbatas itu, ingin memamerkan kesaktiannya.

Hal yang serupa menurut cerita pernah terjadi antara Datu Ulin tatkala bertemu dengan Datu Pujung, ketika pada suatu kesempatan Datu Pujung berkunjung ke Kampung Ulin. Memang keduanya bersahabat erat dan saling kunjung mengunjungi. Setelah itu mereka berbincang-bincang beberapa waktu lamanya. Datu Pujung secara bergurau menanyakan Datu Ulin apakah yang akan disuguhkan karena waktu makan siang sudah tiba.

"Apa yang akan kita santap hari ini?" kata Datu Pujung.

"Saya sudah menyuruh ibunya memasak paku," jawab Datu Ulin. Datu Pujung diam. Dia mengira bahwa yang akan digulai adalah paku (pakis) yang memang banyak terdapat di daerah itu. Tetapi betapa terkejutnya Datu Pujung ketika dihidangkan ternyata bukan pakis tetapi benar-benar paku yang terbuat dari besi. Tetapi dia tidak menunjukkan keterkejutannya itu kepada rekannya. Betapa lahapnya Datu Ulin memakan gulai paku, seakan-akan besi itu merupakan makanan yang nikmat baginya. Datu Pujung karena tidak memiliki kemampuan demikian terpaksa memakan hidangan lainnya. Dalam hatinya dia menyadari bahwa Datu Ulin ingin menunjukkan kejayaannya.

Setelah selesai makan keduanya kembali bercakap-cakap. Suatu saat terlihat Datu Ulin memegang-megang perutnya. Melihat keadaan demikian ini Datu Pujung berkata.

"Wah, perutmu sakit mungkin karena paku yang ada di dalam ingin keluar." Belum habis perkataan Datu Pujung, tiba-tiba paku-paku yang di dalam perut Datu Ulin menegang keluar. Hal ini sudah tentu tidak berakibat apa-apa bagi Datu Ulin, tetapi dari semua itu dapat diketahuinya bahwa yang dimiliki Datu Pujung adalah ilmu mengeraskan besi, sebaliknya dia mempunyai ilmu melemaskan besi.

Ada pula Datu yang bernama Datu Sungai Paring. Menurut cerita Datu ini hidup di sekitar kampung Pantai. Pada jaman purba kampung Pantai adalah pinggir laut. Rupanya karena perubahan tanah akhirnya darah itu menjadi tanah datar sebagaimana sekarang. Mungkin cerita ini ada benarnya karena kampung Pantai berdekatan dengan Duhat, yaitu daerah rawa yang sangat luas mungkin pula kampung itu bernama Pantai karena berasal dari pantai laut.

Jadi dari kampung Pantai inilah Datu Sungai Paring mencabut serumpun bambu dan bambu serumpun ini ditariknya hingga sampai ke Kandangan. Dan bekas tarikan bambu ini timbul sebuah alur di tanah yang akhirnya menjadi sebuah sungai. Dari kejadian inilah kampung itu dinamai Sungai Paring.

Demikian beberapa contoh kejayaan Datu-Datu jaman bahari. Dan banyak kejayaan lainnya yang merupakan keistimewaan masing-masing maklumlah Datu-Datu bahari mempunyai keyakinan yang bulat dalam mengamalkan sesuatu ilmu di samping usaha dalam melakukan lampah (tapa semedi) dan hingga memperoleh ilmu-ilmu itu. Mereka inilah yang diundang untuk menghadiri musyawarah dan keramaian.

Hari itu pun tibalah.

Atas undangan Datu Parincahan dalam beberapa hari ini berdatanganlah Datu-Datu dari segala penjuru, di darat dan di gunung-gunung semua Datu yang terkenal seperti Datu Tihang Talu, Datu Ulin, Datu Kastan dan lain-lain sudah datang.

Pagi-pagi orang-orang sudah ramai bermain gasing. Gasing yang dipergunakan sangat besar. Walaupun demikian ada saja yang berani menahannya dengan betis, tetapi tidak apa-apa.

Ada pula yang mengeluarkan ajian sehingga gasing musuhnya tidak berputar lagi. Selesai permainan gasing, dilanjutkan dengan permainan sepak raga, selain sepak raga yang terbuat dari rotan, dipergunakan pula sepak besi. Sebagai saran dibuat anting berupa lingkaran yang digantungkan pada sebuah bambu panjang. Setiap ada yang tepat memasukkan ke anting terdengar sorak soai penonton.

Adapula dipertunjukkan permainan kurung-kurung terbuat dari bambu yang khusus terdapat di daerah ini. Bambu yang dipergunakan adalah bambu kering sehingga nyaring bunyinya. Tiba-tiba ada seseorang yang mengeluarkan ilmunya. Kurung-kurung yang terbuat dari bambu kering tersebut keluar daunnya dan tumbuh akar sehingga tidak bisa diangkat lagi.

Datu Parincahan sebagai pelaksana pertemuan dan keramaian itu mulai khawatir. Musyawarah belum lagi dilaksanakan, sudah terlihat masing-masing mengeluarkan ilmunya. Tiba-tiba dari jauh terlihat orang-orang berkumpul karena ada yang ingin membakar tumpukan serutan rotan yang menggunung. Maksud orang ini tidak lain daripada ingin menunjukkan kebolehannya pula.

"Setiap bahan yang kering kalau dinyalakan dengan api tentu terbakar," kata seseorang.

"Belum tentu," kata yang lain. "Kalau tidak dikehendaki pemiliknya tidak mungkin terbakar," balas temannya.

"Ah, masa," kata yang lain.

"Kalau tidak percaya cobalah bakar serutan rotan itu," kata orang tadi.

Rupanya masing-masing bertahan pada pendapat dan keyakinannya. Akhirnya mereka mengambil setumpuk dan membakarnya dengan api. Ternyata serutan rotan itu tidak juga mau terbakar.

Orang-orang menjadi gempar. Datu Parincahan yang memiliki ilmu api atau "kata api" rupanya mulai panas hati.

"Masa serutan itu tidak bisa dibakar. Bagiku jangankan membakar barang kering, sedangkan air kalau perlu bisa kubakar," katanya.

"Cobalah," tantang yang lain. Datu Parincahan segera menuju telaga kecil di dekat tempat keramaian itu. Dengan ilmunya, Datu Parincahan menyulut sebuah sulut ke air dan sungguh ajaib. Air itu terbakar seperti minyak. Karena telaga itu berdekatan dengan bangunan, akhirnya semuanya ikut terbakar tanpa dapat dipadamkan lagi.

Oleh karena air menjadi kering, bangunan terbakar dan persiapan lainnya terganggu maka musyawarah gagal dilaksanakan saat itu.

Demikianlah cerita jaman bahari.

Rupanya Datu-Datu waktu itu pernah pula mengadakan pertemuan dan keramaian. Pertemuan bukan hanya sekali saja tetapi seringkali dilaksanakan pada waktu-waktu lain untuk membicarakan hal-hal penting di samping saling mengajarkan ilmu yang dimiliki. Kejadian pada waktu musyawarah Datu-Datu se Banua Lima seperti diceritakan di atas akhirnya menimbulkan nama kampung Banyu Barau, artinya air terbakar.

Demikian ceritanya.

8. DATU TUGUK DAN DATU TUGUR *)

Cerita ini terjadi di daerah Kandangan, tentang Datu-Datu jaman bahari. Sebagaimana diketahui di daerah kita mulai dari Tapin Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai sampai ke Tanjung dinamai Banua Lima. Rupanya karena wilayah ini terdiri dari lima daerah lalu dinamai Banua Lima.

Di semua daerah Banua Lima pada jaman dahulu hidup para Datu, dan sampai sekarang Datu-Datu itu masih hidup dalam kepercayaan masyarakat. Yang dinamakan Datu ialah orang-orang jaman dahulu yang saat ini sudah *mandiwata,* artinya mereka itu dianggap tidak mati tetapi masih hidup menjadi orang halus. Umpamanya seorang anak kena *pidara*[1]), maksud sebenarnya anak itu disapa oleh Datu Pidara. Para pidara itu dinamai Pidara Pitu menurut sebutan orang Bahari, karena Datu Pidara bersaudara tujuh orang. Ada yang dinamakan Pidara Habang (Pidara Merah), Pidara Hirang (Pidara Hitam) dan bermacam-macam lagi.

Selain karena tegurannya bisa membuat seorang anak sakit, Datu Pidara bisa pula menegur orang yang sedang *malala* yaitu membuat minyak kelapa. Itulah sebabnya seseorang yang tahu akan membaca mantra apabila ingin malala atau sedang malala.

Mantranya demikian:

Wahai Pidara Pidari
Jangan ditagur aku malala
Kada aku nang malala
Ini Ning Randah Balu lawan Ning Randah Baun

Wahai Pidara Pidari
Jangan ditegur aku malala
Bukan saya yang malala
Tapi nenek Randang Balu dan nenek Randah Baun

Teguran Datu Pidara menyebabkan air santan tidak akan mengeluarkan minyak. Untuk mencegah hal ini, dibacakanlah mantra di atas. Itulah kepercayaan orang bahari.

Ada pula di antara Datu-Datu yang hidup jaman dahulu bernama Datu Ulin dan Datu Baduk. Datu Baduk menurut cerita orang bahari termasuk Datu dengan mempunyai tenaga yang besar serta perkasa. Karena keperkasaannya ini ia bermaksud akan naik ke langit. Untuk keperluan ini ia menemui

---

*) Datu Tuguk Lawan Datu Tugur (Bahasa Banjar Hulu).

1) Pidara = sakit dengan gejala-gejala suhu badan yang tinggi disertai kejang.

"Datu Ulin, aku bermaksud akan naik ke atas langit. Dapatkah engkau menolongku. Pohon ulin ini kita tebang, kemudian didirikan sehingga dapat dipanjat."

"Kalau begitu baiklah," jawab Datu Ulin.

"Marilah kita tebang!" tegas Datu Ulin.

Dengan demikian mulailah mereka menebang. Berbulan-bulan lamanya mereka menebang, pohon yang sangat besar itu belum juga roboh. Menurut cerita sudah dua tiga bakul sempalan beliung yang terkumpul tetapi pohon tersebut belum juga tumbang. Beliung adalah sejenis kapak dan dipergunakan untuk memotong. Tiba-tiba mereka mendengar suara burung berbunyi, "'kuit cau ..., kuit cau ..."

"Dengar, apa yang dikatakan burung!" kata seseorang.

"Kalau begitu kita coba mencungkil dengan pisau seperti kata burung itu," kata yang satu.

"Seperti kata burung itu!" jawab yang lain. Demikianlah mereka lakukan, dan sungguh mengherankan. Hanya sekali cungkil dengan pisau, pohon yang besar itu berdebur tumbang. Karena amat besarnya, dahannya sampai ke Barito Kuala, sehingga daerah itu dinamai Marabahan artinya tempat rebahnya pohon.

Pohon ulin yang tumbang itu akhirnya diambil tiga buah cabangnya yang besar dan ditancapkan di tanah. Pada waktu menancapkannya rupanya mengundang Datu-Datu di sekitarnya. Tetapi entah apa sebabnya, tiba-tiba Datu Pujung marah-marah, dan ketiga tiang itu diinjaknya sehingga terbang. Tempat pemancangan tiga buah tiang tersebut, sekarang menjadi kampung Tihang Talu (Tiang Tiga).

Nah, semua Datu-Datu yang diceritakan di atas yang berada dalam daerah Amandit tunduk kepada seorang Datu yang bernama Datu Tuguk. Datu Tuguk mempunyai seorang adik yang juga terkenal bernama Datu Tugur, dan dengan demikian terkenallah keduanya sebagai dua orang Datu yang perkasa di daerah itu.

Datu Tuguk, berkedudukan di Munggu Raya. Di sinilah ia memimpin Datu-Datu beberapa waktu lamanya.

Setelah sekian lamanya Datu Tuguk memerintah ia kemudian bermaksud akan menyerahkan tampuk pimpinan kepada adiknya. Rupanya ia telah merasa bahwa sudah dekat waktunya akan kembali ke asalnya alam kedewataan menjadikan dirinya orang halus.

Pada suatu hari Datu Tuguk memanggil adiknya Datu Tugur.

"Begini. Kau Tugur, kau adalah titis (Turunan ningrat) yang berhak memimpin daerah ini."

Datu Tugur demikian juga Datu-Datu lain diundang oleh Datu Tuguk. Rupanya pembicaraan kali ini sangat penting karena Datu-Datu yang ada di gunung maupun di dataran semua sudah diundang.

Datu Tuguk melanjutkan bicaranya, "Aku sudah tua dan lama memimpin kalian. Oleh karena itu kepemimpinan ini akan kuserahkan kepada orang yang akan kita tunjuk bersama-sama." Mula-mula Datu Tuguk menawarkan kepada Datu di Panggungan. "Menurut pendapatku, Datu Panggungan tepat untuk menjadi pemimpin di kedatuan ini," katanya.

"Tidak," kata Datu Panggungan, "aku bukan titis sehingga tidak berhak menerima kemuliaan ini. Kurasa yang lebih tepat adalah Datu Tugur karena ia mempunyai darah yang memerintah kedatuan ini."

Datu-Datu yang lain membenarkan pendapat ini.

"Memang Tugur lebih tepat menggantikan kedudukannya," kata mereka.

Akhirnya diambil keputusan bulat bahwa yang akan memerintah di kedatuan itu menggantikan Datu Tuguk adalah adiknya sendiri Datu Tugur. Mereka seia sekata bahwa Tugur orang yang tepat menjadi pemimpin.

Tetapi rupanya Datu Tugur enggan menggantikan kedudukan kakaknya. Dengan berbagai dalih dia menolak kehendak kakaknya dan juga kehendak Datu-Datu di wilayah Amandit.

Menurut cerita, sewaktu dilahirkan Datu Tugur dalam keadaan terbungkus selaput. Orang yang lahir demikian disebut taguh arung-arung, orang yang kebal terhadap senjata tajam. Selain itu bisa menjelma menjadi jin yang bermata tunggal. Jadi dengan demikian, titis dan kebal sangat tepat untuk dirajakan.

Bekali-kali Datu Tuguk membujuk dan sebaliknya Datu Tugur membujuk pula agar Datu Tuguk tetap saja menjadi raja yang memerintah di daerah ini. Dengan adanya desakan dari kakaknya dan desakan dari seluruh Datu-Datu, maka untuk menghindarinya terpaksa Datu Tugur melarikan diri.

Mengetahui adiknya akan melarikan diri akibatnya Datu Tuguk menjadi panik dan melacak jejak Datu Tugur ke seluruh pelosok Banua Lima.

Setiap daerah yang dilaluinya tentu mengandung riwayat. Ketika tiba di Hantakan, Datu Tuguk membanting (mahantak, Banjar) sebuah batu besar yang akhirnya tembus ke dalam tanah. Hingga sekarang daerah itu diberi nama Hantakan. Demikian pula ketika sampai di suatu daerah pegunungan, kemarahannya semakin memuncak. Sebuah batu ditebasnya sampai *pagat* (putus) sehingga tempat itu dinamai Pagat Batu.

Datu Tuguk bukan hanya mencari adiknya ke daerah pegunungan, tetapi juga ke daerah perairan. Di satu daerah rawa yang dalam, celananya basah terendam air. Kejadian itu juga menimbulkan nama sebuah kampung Basawar dari kata *basah salawar* yang artinya basah celana.

Demikianlah di mana saja ada kejadian penting di dalam penjelajahan Datu Tuguk dalam mencari adiknya, tentu saja menimbulkan sejarah nama tempat atau kampung. Berhari-hari lamanya pencarian dilakukan oleh Datu Tuguk dan akhirnya terbetik berita bahwa Datu Tugur berada di daerah

Tapin. Secepat kilat sesuai dengan kesatriaannya ia tiba di daerah Tapin. Rupanya Datu Tugur sengaja menyembunyikan diri di kampung Binderang oleh karena di daerah itu banyak didapati semacam tumbuhan bernama binderang yang berdaun keras dan tajam.

Sebagaimana diceritakan, Datu Tugur seorang kebal yang tak mempan senjata tajam. Dia sengaja bersembunyi di tempat itu dengan maksud apabila tergores daun binderang kekebalannya akan punah. Itulah kelemahan dan kekalahan Datu Tugur. Dan apabila kulitnya luka tergores bagaimanapun kecilnya, ia akan kembali ke asalnya dan hanya tinggal setetes darah sebesar telor burung. Memang dia tidak binasa, tetapi tidak lagi hidup dengan jasad yang ada. Demikian kesaktian Datu-Datu jaman dahulu tersebut.

Baginya daerah yang jauh bukan menjadi halangan besar. Dengan dua tiga lompatan ia tiba di daerah itu. Melihat kehebatan tubuh kakaknya, Datu Tugur segera memasukkan dirinya ke rumpun rimbun yang lebat, sehingga seketika itu jasadnya binasa. Di saat itu ia kembali menjadi setitik darah sebesar telur burung.

Datu Tuguk kembali kehilangan jejak. Setelah merenung sejenak, ia teringat akan kesaktian adiknya.

"Pasti dia kembali asal," pikir Datu Tuguk. Mengetahui bahwa jasad Datu Tugur tidak berupa lagi, maka dia melumat kampung Binderang yang luas itu. Bukannya ditebas, tetapi diinjak-injak sampai ludas. Akhirnya setitik darah sebesar telur burung diketemukan setelah Datu Tuguk bersusah payah mencarinya. Ketika diletakkan di telapak tangan sebentar-sebentar darah setitik itu jatuh. Akhirnya ketika sampai di kampung Lumbu, dipetiknya sebuah daun lumbu (talas) untuk pembungkus. Dia tak habis pikir mengapa adiknya bersikeras menolak permintaannya ini.

Setelah tiba di daerahnya kembali, untuk menjaga agar Datu Tugur tidak melarikan diri lagi, maka Datu Tuguk membuat kandang yang kokoh. Setelah kandang itu selesai, Datu Tuguk mengheningkan cipta, memuja semedi serta memohon kehadiran-Nya, agar adiknya Datu Tugur berjasad kembali seperti semula.

Usaha Datu Tuguk akhirnya berhasil. Sesudah adiknya berjasad kembali seperti manusia biasa, lalu Datu Tuguk meninggalkan pesannya yang terakhir.

"Wahai adikku, terimalah pesanku yang terakhir. Kau kududukkan di sini, dan jangan pergi ke mana-mana lagi. Daerah sekitar sungai ini sudah terkandang. Nanti sepuluh atau lima belas tahun yang akan datang, tempat ini akan ramai dihuni orang," katanya.

Apa yang dikatakan Datu Tuguk akhirnya terjadi. Jasadnya lalu menghilang. Tinggallah Datu Tugur yang mendiami dan memerintah di daerah sungai Kandang, dan bukannya di Munggu Raya lagi.

Nah, itulah asal muasalnya terjadinya kata Kandangan. Jadi sungai Kandang itu hingga sekarang masih ada yaitu sebuah hutan di belakang PLN

sekarang ini. Nama sungai Kandang akhirnya menjadi sebutan kata Kandangan.

Setelah meninggalkan pesan kepada adiknya, akhirnya Datu Tuguk mendewata, artinya menjadi orang halus. Datu Tugurlah kemudian yang memerintah di kedatuan itu. Menurut kisah bahari, penduduk di daerah ini adalah keturunan Datu Tugur di Kandangan ini.

9. DATU LANDAK *)

Kisah tentang Datu Landak dimulai ketika raja hendak membangun mesjid. Pada jaman itu raja Tahmidillah menyuruh beliau untuk membikin mesjid, yaitu mesjid yang ada di kota Martapura sekarang ini. Sewaktu akan membangun mesjid rupanya tiang untuk mesjid tidak ada. Padahal untuk tiang guru itu haruslah *kayu ulin* (kayu besi) yang besar. Kepada Datu lalu ditugaskan mengepalai beberapa orang untuk pergi ke hutan lebat di daerah Barito Kalimantan Tengah. Secara garis besarnya diceritakan bahwa tidak lama kemudian rombongan beliaupun berangkatlah.

Atas petunjuk Pangeran Tahmidillah, kayu yang akan dicari haruslah yang berukuran besar, tetapi panjangnya tidak ditetapkan. Setelah berkeliling di tengah hutan di daerah Barito Kalimantan Tengah, akhirnya kayu yang diinginkan diperoleh. Rupanya sejak berangkat mereka tidak membawa alat untuk menebang kayu. Melihat keadaan itu lalu Datu membantun kayu yang besar itu sehingga tercabut sampai ke akar-akarnya. Pohon ulin beserta akar dan daunnya itu beliau hanyutkan di sungai hingga ke Banjarmasin. Oleh karena kayu ulin itu bobotnya berat, maka tidaklah terapung di permukaan air, tetapi beliau seret dari daerah Barito hingga ke Banjarmasin. Setibanya di Banjarmasin, daun dan ranting-rantingnya dibuang dan pohon tersebut dihanyutkan ke Martapura. Di sanalah pohon itu dipotong dan diberi bentuk yang sekiranya patut untuk dibuat tiang guru.

Setelah semua perkakas tersedia, lalu pekerjaan untuk membuat mesjid dimulai. Ketika tiba waktunya untuk mendirikan pilar atau tiang guru, terbitlah kesulitan karena besarnya tiang itu tidaklah bisa berdiri walaupun mempergunakan alat dan tali baja. Tali baja yang besar putus ketika akan mendirikannya. Saat itulah penduduk kemudian teringat kembali kepada Datu Landak. Ia dipanggil untuk menyelesaikan penancapan tiang itu.

Ketika Datu Landak datang ke tempat itu lobang untuk menancapkan tiang sudah tersedia. Oleh beliau disarankan agar mempersiapkan tiang-tiang penyangga agar kemudian tiang utama tidak tumbang lagi apabila sudah didirikan. Ketika semuanya sudah siap, Datu Landak dengan kekuatannya sendiri mengangkat tiang yang sangat besar itu dan memasukkannya ke lobang yang telah disediakan. Bukan hanya satu yang beliau dirikan, tetapi keempat buah tiangnya sekaligus ditancapkan. Setelah semuanya berdiri, barulah orang-orang mulai bekerja mendirikan mesjid itu sambil beramai-ramai mem-

---

*) Datu Landak (Bahasa Banjar)

buat tiang penyangga dan peralatan lainnya. Pembuatan mesjid dilakukan dan hingga akhirnya semuanya rampung dan bisa dipergunakan sebagai tempat ibadah.

Sebelum Datu Landak mencari pohon ulin yang besar untuk tiang mesjid ada satu kejadian yang beliau alami di masa muda. Istri Datu Landak yang bernama Sapura menurut cerita adalah seorang wanita yang cantik. Sebelum Sapura menjadi isteri beliau, banyak pemuda yang ingin memperistrinya. Ketika itu belum ada lagi yang melamarnya secara resmi. Tapi ketika mereka melamar putri Sapura tidak satu pun yang diterima dan tidak ada yang sesuai dalam pandangan Sapura dan keluarganya. Berlainan halnya ketika Datu Landak badatang (melamar) langsung saja diterima oleh ibu bapaknya. Rupanya di antara para pemuda yang ditolak lamarannya itu ada yang menaruh dendam, baik terhadap Datu Landak maupun kepada Datu Sapura. Tetapi orang-orang itu tidak berani berhadapan langsung dengan Datu Landak, sehingga mereka mencari kesempatan membalas dendam kepada isterinya.

Sebagaimana diketahui bahwa di Kampung Dalam Pagar untuk mandi atau mencuci disediakan lanting (rakit) terbuat dari batang kayu yang diberi lantai. Pada suatu subuh Datu Landak baru selesai melaksanakan sembahyang subuh dan dilanjutkannya dengan membaca *wirid*[1]) dan biasanya beliau membaca wirid hingga siang hari. Pada waktu subuh itu terdengar suara ribut yang semakin nyaring. Rupanya ketika Datu Sapura turun ke lanting, ketika itulah seorang mengambil kesempatan untuk melaksanakan niat jahatnya. Setengah cerita mengatakan bahwa Datu Sapura dibenamkan ke bawah lanting, ada pula yang mengatakan dipukul di lehernya. Pokoknya orang itu bermaksud membunuh Datu Sapura.

Mendengar bahwa isterinya akan dibunuh orang, Datu Landak terus melompat sambil membawa tongkatnya. Tanpa menanyakan bagaimana kejadiannya, Datu Landak menguber musuhnya sambil berlari tak tentu arah. Demikianlah Datu Landak berlari dan terus berlari sehingga tidak mengetahui sampai ke mana perjalanannya.

Sekian lama berlari tak tentu arah, akhirnya sampailah Datu Landak ke daerah Kalimantan Tengah, yaitu daerah yang didiami suku Dayak. Tiga bulan lamanya beliau bersembunyi di daerah suku Dayak, tanpa mereka ketahui kehadirannya. Bahkan lebih dari tiga bulan karena janggut beliau yang mulanya pendek sekarang sudah mencapai dada. Tetapi akhirnya kedatangannya di situ diketahui juga oleh orang-orang Dayak. Padahal pada jaman dahulu apabila ada orang sesat tiba di daerah itu tentu akan *ditewahnya* yaitu dijadikan korban dalam upacara pemujaan. Tetapi beliau tak merasa gentar,

---

1) wirid yaitu setelah sembahyang wajib, melakukan bacaan minta keampunan serta pujian pada Tuhan segala kebesaran-Nya dengan diakhiri doa keselamatan untuk dunia dan akhirat serta memohon ampun bagi ibu bapak.

karena memang mempunyai ilmu kesaktian. Ilmu kepahlawanan telah memenuhi dadanya.

Jadi ketika orang-orang Dayak mengepungnya, beliau segera menyerahkan diri. Kaki dan tangannya segera dibelenggu dengan kuat dan dibawa ke perkampungan suku itu. Setibanya di sana dengan belenggu menyilang kaki dan tangannya diikat ke pohon kayu yang besar. Mungkin sepemeluk dua pemeluk besar pohon itu.

Di situlah mereka meletakkan tubuhnya sampai menjelang upacara tewah dilaksanakan. Tetapi sedikit pun hatinya tidak merasa kuatir, dan dengan tenang menyaksikan apa yang bakal mereka perbuat.

Mula-mula orang Dayak itu menari-nari sekeliling pohon itu. Pesta biasa berlangsung lama dan gegap gempita, sambil mempermainkan mandau dan tombak. Kadangkala senjata tersebut ditusukkan dekat sekali ke tubuh Datu Landak. Pokoknya apa saja senjata yang ada pada mereka diacung-acungkan dekat sekali ke muka beliau. Tetapi beliau tetap saja tenang menghadapinya.

Akhirnya ketika orang-orang Dayak itu sudah mabuk dan mulai benar-benar menggunakan senjata untuk membunuhnya, timbullah kemarahan Datu Landak. Dengan kekuatan yang ada padanya, Datu Landak mulai menggoyangkan pohon tersebut. Pada gerakan yang pertama pohon itu mulai bergoyang. Gerakan kedua dari Datu Landak akhirnya badannya dan tangannya terlepas, dan ia lalu mengamuk.

Siapa yang dekat ditangkap dan dilemparkannya jauh-jauh. Tetapi tidak ada yang dibunuhnya. Setiap orang Dayak yang ditangkap hanya dilemparkannya sehingga paling-paling hanya mengalami patah tulang dan tidak dapat mengeroyoknya lagi. Akhirnya lebih separo dari orang-orang Dayak itu yang dilumpuhkan. Hal ini menyebabkan mereka menyerah dan minta ampun kepada Datu Landak, dan dia diangkat sebagai raja atau pimpinan suku Dayak di tempat itu.

Kalau dihitung-hitung sudah beberapa tahun Datu Landak berada di kampung suku Dayak. Ditambah tiga bulan lagi menjadi raja suku Dayak disebabkan tidak berdaya menolak permintaan mereka untuk menjadi raja karena dia dikagumi dan ditakuti oleh orang-orang Dayak itu.

Jadi lama kelamaan terpikir oleh Datu Landak untuk kembali ke negeri Banjar. Orang-orang yang berada di kampungnya tak ada yang menyangka bahwa dia masih hidup. Telah beberapa kali mereka mengadakan *haul* (selamatan tahunan buat arwah-arwah yang sudah meninggal dunia).

Jadi ketika Datu Landak pulang kembali, mereka sangat terkejut dan juga girang. Orang-orang menapung tawarinya, mandi keramas dan memotong rambut. Orang-orang mengadakan selamatan atas kedatangannya yang segar bugar tidak kurang suatu apapun. Padahal semua orang tidak menyangka bahwa beliau akan pulang ke kampung halamannya.

Sebenarnya dari daerah Dayak, Datu Landak tidak terus pulang ke negeri Banjar tetapi lebih dahulu singgah di gunung Pamatun. Konon di gunung

itulah Pangeran Surianata wafat.

Di Pamatun itulah Datu Landak bertapa untuk semedi memperdalam ilmu kebatinan. Untuk memperoleh ilmu tersebut tentunya tidaklah mudah, karena memerlukan bekal keberanian dan tekad yang kuat. Di sana akan ditemui godaan yang membuat seseorang menjadi gagal memperoleh ilmu yang diingini. Sewaktu memasuki pintu goa yang pertama keadaannya sangat gelap. Dalam kegelapan itulah muncul bermacam-macam godaan yang ajaib. Di pintu kedua keadaan terang benderang. Tetapi di situ terdapat ular yang besar-besar serta binatang-binatang buas lainnya. Pokoknya apabila tidak tahan terhadap godaan-godaan ini tentu akan lari yang berarti maksudnya bertapa di sana akan gagal.

Pintu pertama, kedua dan ketiga berhasil dilewati. Pada pintu keempat, ruangan gua itu lebih terang dari ruangan-ruangan lainnya. Ketika pintunya terbuka, sekilas terlihat cahaya timbul. Tampak sekilas pangeran duduk di singgasananya. Karena tuanya mata pangeran ditopang dengan kawat. Memang tampaknya sudah sangat tua, tetapi tanda-tanda ketampanannya masih tampak. Jadi pangeran itulah yang menjadi raja di gunung Pamatun itu.

Setelah beberapa saat lamanya pangeran ingin memberikan sesuatu kepada Datu Landak tetapi tak dihiraukannya, begitu pula ketika makan diberi segelas air. Datu Landak tahu bahwa apa yang diberikan itu hanya untuk membuat gagalnya tapa. Akhirnya pangeran benar-benar muncul. Terdengar suara pelan dan terlihat warna kehijauan. Dalam sekejap pangeran telah duduk di kursi. Di saat itu benar-benar Datu Landak duduk berhadap-hadapan dengan pangeran dengan segala sopan santun sebagaimana orang menghadap raja.

Beberapa waktu lamanya Datu Landak tinggal di gunung Pamatun. Setelah selesai ilmu yang dituntutnya maka Datu Landak bermaksud pamitan dengan pangeran. Waktu itu langsung pangeran memberikan sebatang tongkat yang panjangnya kira-kira satu setengah jengkal. Menurut pangeran, tongkat itulah untuk kesaktiannya. Setelah selesai semuanya, barulah beliau pulang ke Martapura. Setibanya di Martapura Datu Landak lalu diselamati, dibersihkan tubuhnya, dan ditapung tawari.

Sesampainya di rumah, sehari dua hari barulah beliau menceritakan segala perjalanannya, pengalamannya dari awal hingga kembali ke rumah. Orang-orang bingung mendengar pengalaman Datu Landak ketika ditanyakan bagaimana perasaannya ketika berada di perantauan, Datu Landak menjelaskan bahwa beliau selalu merasa kenyang. Rupanya karena sering diselamati di kampungnya, maka Datu Landak di perantauan selalu merasa kenyang.

10. DATU PAMULUTAN *)

Marilah kita mulai menceritakan kisah atau terjadinya pulau Datu yang berhubungan dengan Datu Pamulutan yang dikubur di sana.

Pada jaman dahulu kita tidak jelas tahun berapa kejadiannya tinggallah seorang ulama besar di Kayu Tangi yang bernama Muhammad Thaher. Ulama ini berpengetahuan luas, mempunyai murid yang banyak. Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, maka beliau banyak mengaji ilmu, terutama memperdalam ilmu ketuhanan atau ilmu tauhid.

Selain kedudukan beliau sebagai ulama, Muhammad Thaher mempunyai pekerjaan sambilan, yaitu memulut burung, hobi kalau istilah sekarang. Pekerjaan memulut burung ini dilakukan oleh Datu secara terus menerus.

Jadi karena pekerjaan beliau sehari-hari memulut burung begitu, maka masyarakat memberi gelar Datu Pamulutan.

Pada jaman itu tersebar berita, bahwa di Batakan ini burung-burung sangat banyaknya. Bermacam-macam dari burung ini yang hidup di sana, sejak dari burung perkutut, burung putih dan burung-burung lainnya. Ada setengah riwayat mengatakan bahwa pada jaman sebelumnya ada sejodoh burung perkutut asal Majapahit yang lepas di Batakan. Bagaimana sampai perkutut terdapat di sana beginilah riwayatnya.

Di jaman bahari, antara raja-raja Banjar dengan raja-raja Majapahit terdapat hubungan kekeluargaan karena adanya perkawinan antara kedua belah pihak. Sudah tentu jamannya jauh sebelum masa Datu Pamulutan hidup. Oleh karena sudah ada hubungan kekeluargaan, maka tidaklah mengherankan kalau kedua belah pihak saling mengirimkan benda-benda yang istimewa yang terdapat di daerahnya masing-masing. Nah, pada waktu itulah raja Banjar mengirimkan Kijang putih buat raja Majapahit sepasang. Kijang putih merupakan binatang yang sangat langka terdapat. Selain langka, Kijang putih juga mempunyai kegunaan yang berhubungan dengan kesaktian tertentu.

Oleh karena yang dikirimkan raja Banjar adalah binatang yang istimewa, sudah tentu raja Majapahit tidak akan mengirimkan sesuatu yang bernilai kurang dari apa yang diterimanya. Raja Majapahit mengirimkan sejodoh burung perkutut buat raja Banjar. Sudah tentu tidak sembarang perkutut, tetapi perkutut pilihan yang istimewa pula.

Jadi dibawalah burung itu berlayar dari Majapahit ke negeri Banjar. Tetapi tiba-tiba di dekat Tanjung Dewa kapal diserang badai dan gelombang yang sangat besar. Akibatnya kapal tersebut kandas di Batakan.

---

*) Datu Pamulutan (Bahasa Banjar)

Nah, hilangnya burung perkutut pilihan yang dikirimkan oleh raja Majapahit sebagai oleh-oleh untuk raja Banjar itu rupanya ada hubungannya atau dihubungkan dengan kegemaran Datu Pamulutan. Jadi setengah riwayat mengatakan bahwa Datu Pamulutan kemudian datang ke daerah Batakan karena hendak mendapatkan burung perkutut kiriman raja Majapahit itu.

Setiap hari Datu Pamulutan pulang pergi antara Kayu Tangi dan Batakan. Pada waktu subuh ia berangkat dan apabila telah sore barulah ia kembali. Pada hal jarak antara Kayu Tangi dan Batakan tidaklah dekat. Ya, kalau kita perkirakan sekarang mungkin sekitar delapan puluh kilometer. Pada hal Datu Pamulutan tidaklah mempergunakan kendaraan yang cepat. Datu Pamulutan hanya mempergunakan *jukung sudur.* 1) Dengan jukung inilah beliau berangkat setiap hari. Nah, di sinilah letak keistimewaan Datu Pamulutan. Rupanya Tuhan memberikan kelebihan kepadanya, sehingga pulang pergi antara Kayu Tangi dan Batakan yang jaraknya sekitar delapan puluh kilometer tidak memakan waktu yang lama. Sehabis sembahyang subuh beliau berangkat, dan nanti sesudah sembahyang Ashar kembali pulang ke Kayu Tangi. Apa yang dibawanya, alat pemulut burung dan sedikit makanan. Makanan yang biasa dibawanya ketupat tujuh biji, ditambah kue *cingkaruk*[2]) dan kopi.

Jadi jarak sekian itu pulang pergi ditempuh tanpa kemalaman adalah hal yang luar biasa. Apalagi kendaraan yang digunakan tidak menggunakan motor-motor penggerak, seperti klotok umpamanya. Itulah *ma'unah* (kelebian) bagi orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Itulah pekerjaan yang dilakukan Datu Pamulutan setiap hari. Bila malam hari mengajarkan ilmu agama, apabila subuh pergi memulut burung. Pekerjaan beliau rupanya menarik perhatian salah seorang muridnya yang bernama Syamsuddin.

Rupanya murid beliau yaitu Syamsuddin sudah lama memperhatikan apa yang dikerjakan gurunya. Lalu pada suatu hari sewaktu Datu Pamulutan meluncurkan jukungnya untuk berangkat memulut burung dan perbekalan sudah dimuat di dalamnya, datanglah si murid meminta ijin untuk mengikuti besama-sama Datu Pamulutan memulut burung. Rupanya tingkatan ilmunya sudah hampir menyamai gurunya karena beliau langsung menerima permintaan murid itu.

"Baiklah," kata Datu Pamulutan, "Kalau kau ikut berarti aku punya teman seperjalanan."

Nah, mulai hari itu Datu Pamulutan pergi berdua dengan muridnya yang bernama Syamsuddin. Tentu saja keduanya memiliki ilmu yang setaraf, karena kalau bukan demikian tentu tidak dapat menyesuaikan diri dengan gurunya. Ringkas cerita, keadaan itu berjalan beberapa waktu lamanya.

---

1) Perahu (sampan) kecil

2) Cingkaruk = kue asli Banjar, terbuat dari ketan, gula merah dan kelapa.

Pada suatu hari, sewaktu Datu Pamulutan berdua menunggu pulut, berkatalah beliau kepada muridnya katanya, "Aku berwasiat padamu hari ini. Apabila kelak umurku habis, kuburkanlah jasadku di sini, janganlah dikuburkan di Kayu Tangi atau di tempat lainnya."

"Wah, guru," jawab murid Datu Pamulutan. "Mengapa guru ingin dikuburkan di sini, padahal tempat ini sunyi dan jauh dari kediaman manusia?"

"Kau jangan khawatir, tempat ini tidak selamanya sunyi begini. Tempat ini nanti akan ramai dikunjungi orang-orang. Dan ingatlah akan amanatku," jawab Datu Pamulutan.

Setelah berkata demikian, lalu Datu Pamulutan menggaris tanah dengan ibu jarinya. Beliau membuat garis demikian dari ujung ke ujung. Menurut cerita, dari bekas ibu jarinya itu lalu bumi menganga, menjadi laut yang memisahkan antara daerah itu dengan daratan. Jadi di sebelah daratan adalah Batakan, dan tanah yang terlepas itu menjadi sebuah pulau. Pulau itu dinamai Pulau Datu sekarang ini. Itulah riwayat kejadian Pulau Datu. Menurut riwayat, tidak lama setelah Datu Pamulutan memberikan wasiat, beliaupun meninggal dunia.

Di waktu itu timbul banyak kejadian yang di luar kebiasaan, yang menunjukkan keutamaan beliau. Sewaktu jasad beliau dibawa dari Kayu Tangi ke Pulau Datu sesuai dengan wasiat, banyak berdatangan burung-burung yang terbang di sekeliling kerandannya. Bahkan terdapat pula burung yang tidak pernah hidup di daerah itu. Rupanya burung itu seakan mengerti bahwa jasad yang dibawa ke kubur pada semasa hidupnya adalah orang yang taat kepada Tuhan.

Sesudah Datu Pamulutan meninggal dunia, murid beliau Syamsuddin meneruskan pekerjaan gurunya, baik dalam mengajar maupun memulut burung. Pekerjaan memulut burung ini di samping sebagai kegemaran juga agar setiap hari dapat menjaga kuburan gurunya. Dari semua itu timbul tekad Syamsuddin ingin dikuburkan di makam di samping gurunya Datu Pamulutan di Pulau Datu. Keinginan itu disampaikan kepada keluarganya.

Tetapi rupanya wasiat tersebut tidak dihiraukan oleh kaum kerabatnya. Hal ini terbukti sewaktu Syamsuddin meninggal dunia, mayatnya tidak dikuburkan di Pulau Datu tetapi dikuburkan di kampung halamannya sendiri. Lalu apa yang kemudian terjadi? Rupanya tingkat ilmu murid dan guru ini sudah mencapai tatanan yang tertinggi. Ini terbukti pada keesokan harinya. Sehari setelah mayatnya dikubur, kemudian hilang dari tempatnya semula. Hilangnya kuburan dan nisannya itu menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat di Kayu Tangi. Ke mana hilangnya, tak seorang pun yang tahu.

Tidak lama kemudian setelah kejadian itu, seorang nelayan singgah di Pulau Datu untuk mencari air tawar. Nelayan itu sudah mengetahui keadaan daerah di sana. Dilihatnya di samping kuburan yang lama, terdapat kuburan yang masih baru. Padahal sewaktu ia singgah di sana beberapa hari yang lalu adanya hanya sebuah kuburan.

Pengalamannya ini diceritakannya ke mana-mana, sehingga kabar ini sampai di Kayu Tangi. Mendengar cerita ini keluarga Syamsuddin dari Kayu Tangi datang menengok ke Pulau Datu. Mereka segera mengenali bahwa kuburan itu adalah kuburan Syamsuddin. Di sinilah tampak bukti kecintaan seorang murid terhadap gurunya, sehingga kuburannya berpindah dari Kayu Tangi ke Pulau Datu.

Lalu bagaimana ceritanya sampai kuburan Datu Pamulutan diketemukan orang di Pulau Datu. Pada jaman Belanda, ada beberapa orang penduduk meminta ijin kepada pemerintah untuk membuka Pulau Datu menjadi tanah pertanian. Permintaan itu diijinkan penguasa saat itu. Lalu mulailah mereka membuka hutan untuk menanam padi. Sedang asyik-asyiknya mereka bekerja, lamat-lamat kedengaran suara dari orang yang sedang berzikir.

"Dengarlah," kata seseorang, "Siapa yang berzikir di dalam hutan itu. Coba kita periksa."

"Tidak mungkin," jawab yang lainnya. "Pulau ini tidak ada penghuninya."

"Kalau demikian, mari kita tengok."

Ketika didekati ke tempat itu, tak seorang pun ada di sana. Yang ada hanyalah dua buah kuburan tua yang tetap bersih, dan suara zikir tidak terdengar lagi. Ketika mereka menjauh, terdengar lagi suara zikir. O, rupanya suara itu datangnya dari arah kuburan.

Lalu setelah kejadian itu, kuburan tersebut mereka pelihara dengan sebaik-baiknya dengan keyakinan pasti yang berkubur di sana adalah orang yang keramat. Lama kelamaan orang-orang di Martapura mendengar perihal ditemukannya kuburan itu.

"Kalau begitu, kuburan itu pasti kuburan Datu kami yang bergelar Datu Pamulutan bersama muridnya."

Mulai saat itulah kuburan di Pulau Datu diziarahi sampai waktu ini. Menurut kepercayaan, kalau kita hendak ziarah ke sana haruslah hajat itu dilaksanakan. Kalau tidak dilaksanakan dapat mendatangkan mudlarat. Itulah sebabnya banyak orang yang ziarah ke Pulau Datu. Tetapi perlu diperhatikan, apabila hendak ziarah ke sana kita harus membersihkan diri serta jangan bersikap sombong dan takabur. Biasanya membawa pula penganan dan kopi sebagaimana yang biasa dibawa Datu Pamulutan sebagai sangunya.

11. DATU TUNGKARAN *)

Nama Datu Tungkaran Ingsat yang sebenarnya adalah Abdussamad. Bukan Datu Tungkaran Ingsat seperti yang diperkirakan orang. Namun demikian ada juga orang yang menyebut beliau dengan sebutan Samada. Ini barangkali untuk memudahkan nama panggilan saja. Sebab kalau disebut Abdussamad barangkali terlalu panjang. Jadi sebagian dari orang-orang ada yang cukup menyebutkan dengan nama Datu Tungkaran saja.

Sebelum Datu ini bertempat tinggal di Kampung Tungkaran, beliau berasal dari Kampung Sungai Tuan. Di Kampung Sungai Tuan itu beliau mendapat pendidikan dan dibesarkan di sana oleh orang tuanya. Di sana pula beliau kemudian mendapat pelajaran agama yakni agama Islam. Jadi sudah sejak kecil Datu ini dididik dalam hal agama Islam, dan sejak kecil pula beliau termasuk orang yang berilmu.

Setelah cukup lama di bawah didikan orang tuanya sendiri, dengan diwariskan seluruh ilmu kepada anaknya Abdussamad maka ia beranggapan bahwa sudah saatnya Abdussamad diserahkan kepada guru yang lain. Oleh karena itu anak ini kemudian diserahkan kepada seorang ulama besar yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di kampung Kalampayan. Syekh Muhammad Arsyad menerima Abdussamad sebagai muridnya. Di sini ia banyak sekali menerima ilmu-ilmu keagamaan.

Rupanya Abdussamad termasuk orang yang cerdik, cepat mengerti keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru. Karena di antara sekian banyak murid Syekh Muhammad Arsyad maka Abdussamadlah yang paling pandai.

Tidak mengherankan kalau dalam waktu yang singkat Abdussamad itu sudah nampak sebagai orang yang berilmu tinggi. Artinya ia sudah mampu untuk menjadi guru dalam mengembangkan agama Islam. Pada kenyataannya oleh karena Abdussamad memang telah berbakat untuk menjadi guru, maka ia diberi ijin mengajarkan agama Islam di kampung-kampung.

Dalam hal ilmu kebatinan, Abdussamad ternyata betul-betul menguasai ilmu ini. Oleh karena ilmunya benar-benar tinggi, terutama ilmu kebatinannya, maka dalam waktu yang singkat ia sudah terkenal ke mana-mana sebagai orang yang berilmu tinggi.

Sejak ia diberi ijin mengajar agama Islam oleh gurunya, Abdussamad berpindah diam ke kampung Tungkaran. Di kampung inilah ia mengabdikan

---

*) Datu Tungkaran (Bahasa Banjar)

dirinya kepada masyarakat. Beliau membina masyarakat di sini agar betaqwa kepada Tuhan. Ia sumbangkan segala yang ada pada dirinya kepada masyarakat tanpa mengharap balasan, semata-mata dikarenakan rasa kemanusiaan. Jikalau ada orang ditimpa kesusahan atau kemalangan, maka beliau tak segan-segan memberikan pertolongan. Dalam memberikan pertolongan ia tak pernah melihat siapa orang yang ditolongnya itu. Semua manusia sama dalam pandangannya. Begitu pula makanan yang hanya cukup untuk dirinya sendiri pun akan diberikannya kepada orang yang memerlukannya. Ia sendiri tidak makan. Baginya tidak mengapa, asal orang lain bahagia dengan pemberian apa yang telah dipersembahkannya itu. Nyatalah bahwa Abdussamad ini menjalankan perintah Tuhan secara murni.

Setelah beliau ini lama bermukim di Kampung Tungkaran, nama beliau sudah termasyhur ke mana-mana, terutama mengenai ilmu kebatinan yang ia miliki. Beliau mampu berhitung, yaitu menghitung jumlah lidi daun kelapa di pohon artinya daun kelapa tersebut masih berada di atas pohonnya.

"Lidi itu jumlahnya sekian," ujar beliau. Lalu pelepah kelapa diturunkan orang dan dihitung jumlah lidinya, ternyata betul seperti apa yang dikatakannya. Begitu juga dengan akar alang-alang di bawah tanah, ia sanggup melihatnya. Demikian hebat ilmu kebatinan yang dimiliki oleh Abdussamad.

Karena sudah sangat lama berdiam di Kampung Tungkaran, maka orang-orang kampung tidak lagi mau menyebutnya Abdussamad. Orang memberi gelar Datu Tungkaran. Gelar Datu itu diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa beliaulah yang paling dimuliakan. Beliaulah yang paling dihormati di situ.

Tidak sedikit orang-orang dari kampung lain yang jauh datang ke Kampung Tungkaran untuk belajar ilmu agama Islam. Di samping itu ada juga yang mengkhususkan diri mempelajari ilmu kebatinan.

Akhirnya kemasyhuran Datu Tungkaran itu sampai juga ke telinga Raja Banjar. Terpikir oleh Raja untuk sebaiknya mengirim para panglimanya untuk belajar ilmu kebatinan yang ada kaitannya dengan ilmu kemiliteran. Raja segera memerintahkan pengawalnya memanggil Datu Tungkaran ke istana.

Datu Tungkaran setelah menerima panggilan raja, segera datang ke istana menghadap raja. Setelah tiba di istana lalu raja bersabda,

"Aku sudah mendengar namamu yang besar, begitu juga tentang kesaktianmu yang kau miliki. Yaitu kesaktian yang bersumber dari ilmu kebatinan yang tinggi. Maka mulai saat ini engkau kuangkat menjadi pelatih para prajuritku, para pengawalku. Engkau juga kutugaskan memberi pelajaran bermacam-macam ilmu agama, ilmu perang dan juga yang terutama ilmu kebatinan yang dapat membuat mereka kebal. Supaya kelak mereka menjadi orang yang gagah perkasa dalam mempertahankan kerajaan dari serangan musuh."

"Kalau demikian kehendak tuanku raja, baiklah akan saya coba memberikan pelajaran ilmu-ilmu yang tuanku raja maksudkan," jawab Datu Tungkaran.

"Sekarang kau bawalah alat-alat yang kamu perlukan kemudian bawa saja senjata seperti keris, parang, tombak dan senjata apa saja," sabda raja pula.

"Saya kira senjata tidak saya perlukan," ujar Datu Tungkaran.

Sejak itu Kampung Tungkaran menjadi pusat latihan para panglima dan prajurit Kerajaan Banjar. Pelatihnya tidak lain adalah daripada Datu Tungkaran sendiri. Kalau memungkinkan kadang-kadang Datu Tungkaran datang sendiri ke istana bersama-sama muridnya. Baik diundang oleh raja ataupun tidak. Apabila ia berkunjung ke istana sama sekali tidak mau ia menerima hadiah apa pun dari raja. Makanan dan minuman dibawa sendiri dari kampung. Kalau kebetulan murid-muridnya turut serta, maka makanan dibawa banyak pula. Sehingga cukup untuk mereka semua.

Kadang-kadang raja bertanya mengenai jalannya latihan dan mengenai persediaan perlengkapan untuk pelaksanaan latihan. Untuk itu Datu Tungkaran selalu menjawab cukup. Atau mengatakannya bahwa kebutuhan alat-alat tersebut dapat diusahakan sendiri. Raja mengagumi cara kerja Datu Tungkaran yang dapat bekerja dengan baik tanpa mengharapkan upah sepeserpun. Semua pekerjaan yang dititahkan raja dikerjakannya tanpa pamrih.

Di antara sekian panglima Kerajaan Banjar yang dilatih dan diajar oleh Datu Tungkaran itu terdapat dua orang panglima yang kemudiannya sangat terkenal. Mereka itu adalah Haji Buyasin dan Tumenggung Sutun.[1])

Kedua panglima ini kemudian sangat berjasa pada kerajaannya, yaitu Kerajaan Banjar, dan namanya pun kemudian menjadi termasyhur. Haji Buyasin dan Tumenggung Sutan adalah dua orang panglima Kerajaan Banjar yang gagah berani. Pernah menyerang dan mengobrak-abrik pasukan Belanda. Karena kedua panglima ini dalam dirinya sangat membenci Belanda. Belanda sendiri menganggap mereka adalah momok. Selanjutnya Datu Tungkaran mendidik panglima ini dengan ilmu kebatinan, sedangkan dirinya diisi dengan ilmu kekebalan. Justru itu Belanda tidak pernah berhasil membunuhnya.

Datu Tungkaran mempunyai seorang saudara laki-laki. Adik beliau ini bergelar Datu Pulau Datu dan bermukim di Batakan. Keduanya saling menyayangi. Selama hidup mereka tak pernah berselisih paham. Rasa pengertian selalu menjadi pegangan mereka berdua.

Oleh karena itu pada suatu hari adik Datu Tungkaran itu berkata,

"Wahai kakanda, ajarkanlah semua ilmu yang kakanda miliki itu kepadaku. Meskipun telah banyak yang kakanda ajarkan, namun aku belum merasa puas sebab kukira masih ada yang belum kakanda turunkan."

"Jangan terlalu tama," ujar Datu Tungkaran. "Sebab tahukah kamu syarat-syarat kalau mau memiliki semua ilmuku ini? Sungguh berat syarat itu adikku. Lebih baik kau pergunakan saja ilmu yang telah kuwariskan itu. Sebab semua ilmu yang kuturunkan itu adalah ilmu untuk menuju keselamatan dunia akhirat, asal saja engkau mau mengamalkannya."

---

1) Kisah kedua panglima ini masih dalam penelitian.

"Apa maksud kakanda itu?" jawab adiknya.

"Kalau semua ilmuku kuturunkan kepadamu, maka kita tidak boleh lagi hidup berkumpul. Bahkan kita tidak boleh tinggal setanah lagi. Kita harus dipisahkan oleh suatu perbatasan alam, misalnya laut. Nah, bersediakah engkau wahai adikku?" kata Datu Tungkaran.

Si adik termenung sejurus, nampaknya ia berpikir. Kemudian ia berkata dengan pasti,

"Kalau demikian syaratnya, aku terima. Kalau kita harus berpisah juga apa boleh buat. Asal kakanda menurunkan semua ilmu yang kakanda miliki itu kepadaku."

"Sudahkah kau pikirkan bahwa kita tak boleh tinggal setanah lagi?" tanya Datu Tungkaran.

"Yah, apa boleh buat kuterima dengan ikhlas," kata adiknya pula.

"Kalau demikian kerasnya kemauanmu, apa yang dapat kukatakan lagi. Sekarang juga akan kuajarkan ilmu-ilmu tersebut yang belum kuturunkan. Tetapi ada satu lagi wahai adikku yang mesti kau ingat. Nanti apabila kita sudah berpisah dan berada di tempat lain, kuamanatkan kepadamu untuk membina masyarakat. Engkau harus mau melayani mereka dan jangan kau lupakan tugasmu mengajar manusia tentang cara hidup bermasyarakat. Segala kepentinganmu harus kau korbankan demi kepentingan orang lain. Sama sekali kau tak boleh takabur. Jangan pula sekali-sekali merasa diri lebih berilmu daripada orang lain. Tetapi tetaplah menghargai siapa saja, sebagai makhluk Tuhan. Nah, bersediakah kau berjanji dan berlaku seperti itu?" kata Datu Tungkaran.

"Aku bersedia dan berjanji tidak akan melalaikan amanat kakanda itu?" jawab adiknya.

Sehabis pembicaraan tersebut mulailah Datu memberikan pelajaran kepada adiknya ilmu-ilmu yang belum diajarkan. Sehingga habis semua ilmu yang ada padanya diturunkan kepada adiknya. Kedua kakak beradik itu sekarang mempunyai ilmu yang sama tingginya.

Esok harinya adik Datu Tungkaran berangkat menuju daerah Batakan dan menetap di sana, serta tak lupa ia mengembangkan agama Islam di tempat ia bermukim.

Setelah beberapa lama bermukim di Batakan teringatlah ia akan amanat kakaknya Datu Tungkaran bahwa mereka tidak boleh tinggal setanah. Demi amanat kakaknya itu segera ia menggaris tanah tempat tinggalnya. Tanah tersebut terbelah dan selanjutnya terpisah dengan Batakan. Kemudian tempat tersebut akhirnya menjadi pulau.

Adik Datu Tungkaran kemudian bergelar Datu Pulau Datu atau dikenal juga dengan sebutan Datu Batakan. Pulau tempatnya tinggal disebut orang sebagai Pulau Datu.

Demikianlah kedua Saudara ini berpisah. Datu Tungkaran tetap tinggal di Kampung Tungkaran menyebarkan agama Islam sampai akhir hayatnya.

Sampai sekarang pula kuburan Datu Tungkaran masih ada di Kampung Bentok dan telah menjadi sebuah kuburan yang berkeramat.

12. ARIA TADUNG WANI MENCARI PEMBUNUH AYAHNYA *)

Aria Tadung Wani dikenal sebagai seorang pahlawan pembela kebenaran. Ia mempunyai saudara sebanyak dua (2) orang yaitu Aria Patih Ajang dan Aria Patih Talam. Sedangkan ayahnya bernama Aria Patih Tambar. Aria Patih Tambar adalah seorang pedagang. Ia pergi berdagang jauh ke daerah Balangan (dahulu termasuk daerah Tabalong, tetapi sekarang sudah dimasukkan ke dalam daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara). Perhubungan antara satu tempat dengan tempat lainnya pada masa itu adalah dengan melalui sungai, selain sungai ada juga jalan darat, tetapi jalan darat pada jaman dahulu tidak seramai jalan sungai.

Di daerah Balangan tempat Aria Patih Tambar berdagang tersebut tinggal sekawanan perampok. Tentu saja pekerjaan mereka itu merampok, merampas harta benda orang. Terutama mereka merampas harta benda para pedagang yang datang ke Balangan. Pendeknya keganasan perampok Balangan ini sudah terkenal di masyarakat Balangan ini.

Patih Tambar, ayah dari Aria Tadung Wani menjajakan barang-barangnya ke Balangan. Ia ada mempunyai senjata sebilah keris, yakni senjata yang sakti. Kerisnya tidak begitu panjang. Tetapi anehnya keris itu bersisik seperti ikan, dan nama dari keris itu adalah Pating Sambilang. Karena kejayaannya dan khasiat keris Panting Sambilang itulah rupanya kawanan perampok merasa segan untuk mengganggu Aria Patih Tambar. Walaupun barang-barang yang dibawa olehnya harganya sangat mahal, namun semua anggota perampok itu takut dan merasa segan, demikian juga pemimpinnya terhadap Aria Patih Tambar. Sebab apabila keris Panting Sambilang itu melukai siapa saja, meski hanya tergores sedikit orang tersebut pasti menemui ajalnya. Badannya berubah menjadi biru, kaku dan tak mampu berkutik lagi. Hal itulah rupanya yang menjadi penyebab utama ia tak pernah diganggu oleh kawanan perampok di Balangan tersebut.

Namun demikian pemimpin perampok secara halus berusaha untuk memiliki keris sakti Panting Sambilang itu. Diam-diam diaturnya siasat licik. Pura-pura ia tidak berani kepada Aria Patih Tambar, dan bahkan ia berusaha untuk berkawan lebih dekat dengan pemilik keris Panting Sambilang itu. Begitulah, sampai kelihatannya keduanya menjadi sahabat yang akrab. Tak nampak sedikit jua pun gejala-gejala bahwa persahabatan mereka itu seperti dibuat-buat.

---

*) Aria Tadung Wani Mancari nang Tambunuh Ayahnya (Bahasa Banjar).

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang di sini kalau sudah bersahabat itu tak segan-segan untuk membukakan rahasia-rahasia yang ada dalam diri masing-masing. Begitu juga antara Patih Tambar dengan kepala Perampok itu. Patih Tambar mengungkapkan kehebatannya, demikian juga si Kepala Perampok tersebut. Mereka mengungkapkan segalanya tanpa ada rasa curiga, karena meyakini persahabatannya dengan kepala perampok itu cukup baik dan lancar.

Pada suatu hari kepala Perampok bertanya kepada Patih Tambar, "Senjata *pian*[1]) yang sakti itu apa namanya. Karena pian itu betul saja kelihatannya tidak mau banyak bicara, tapi saya yakin pian ada mempunyai sejata yang hebat dan sakti. Kalau saya memang ada mempunyai senjata. Maklumlah pekerjaan saya ini merampok. Jadi harus punya senjata. Jadi senjata memang sangat penting bagi saya."

Patih Tambar orangnya jujur walaupun ia diganggu dan perasaannya dilukai namun ia tidak tersinggung. Ia lalu bercerita, "Memang aku ada mempunyai sebilah senjata pusaka. Namanya Panting Sambilang. Senjataku ini sangat ampuh, karena bagaimanapun juga tangguhnya lawan kemudian apabila tergores oleh senjata pusakaku ini orang itu akan mati."

"Bolehkan saya melihatnya?" ujar si Kepala Perampok.

Patih Tambar lalu memperlihatkan keris pusakanya yang bernama Panting Sambilang kepada Kepala Perampok. Kepala Perampok lalu memperhatikan senjata tersebut. Panjangnya hanya sejengkal. Warnanya putih berkilat dan bersisik seperti ikan. Rupanya Kepala perampok tidak puas melihat saja, lalu ia memegangnya dan memperhatikan dengan seksama bentuk dan cirinya. Setelah puas memegangnya, lalu Panting Sambilang dikembalikan kepada Patih Tambar.

Kedua manusia yang bersahabat itu sebenarnya jauh berbeda cara hidupnya. Yang satu pekerjaannya merampok harta benda orang, sedangkan yang seorang lagi mencari rejeki yang halal. Ia berdagang dari satu tempat ke tempat yang lain. Sampai ke daerah Balangan lalu ia bersahabat dengan sekawanan perampok. Aria Patih Tambar sendiri tak mau ambil pusing mengenai pekerjaan sahabatnya tersebut. Malah apabila ia kemalaman di Balangan, ia tak segan-segan untuk bermalam di rumah para perampok, dan tak sedikit jua pun perasaan ngeri kalau-kalau hartanya dirampas dan padahal semua orang Balangan merasa takut terhadap keganasan para perampok tersebut. Pendeknya tak ada seorang juga pun yang berani meremehkan keberanian kawanan perampok di Balangan itu.

Pada suatu hari, Aria Patih Tambar datang pula ke daerah Balangan membawa barang-barang dagangannya. Karena hari malam, maka ia bermalam

---

1) Sebutan kepada orang yang lebih tua dan dihormati.

di rumah Kepala Perampok tersebut. Ia merasa sangat letih setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh. Karena itu baru saja ia berbaring ia sudah tertidur pulas.

Kepala Perampok mengetahui hal itu, maka kesempatan seperti ini oleh Kepala Perampok tak disia-siakannya lagi. Ini kesempatan terbaik untuk mengambil Panting Sambilang, pikir si Kepala Perampok.

Keris itu tergantung di leher Aria Patih Tambar. Perlahan-lahan talinya dilepas oleh si Kepala Perampok. Setelah keris pusaka itu berada di tangannya, lalu pemiliknya dibangunkan dari tidurnya oleh si Kepala Perampok dan kemudian ia berkata, "Nah, sekarang kerismu berada di tanganku."

"Apa maksudmu mengambil kerisku itu?," ujar Patih Tambar.

"Sebenarnya aku sudah lama ingin memiliki keris ini, dan sudah sejak lama aku mengetahui bahwa engkau mempunyai pusaka yang hebat, hal itu sudah kuduga waktu engkau pulang pergi ke daerah ini. Kesimpulannya keris ini harus engkau berikan kepadaku, karena aku dan kawan-kawanku lebih berhak atasnya."

"Untuk apa? Apa yang hendak kamu lakukan dengan kerisku itu?" ujar Aria Patih Tambar pula.

"Pendeknya keris ini harus kami punyai, kalau tidak diserahkan, maka akan kami ambil dengan paksa," kata perampok.

"Jangan! Kalau kamu mau meminjamnya bolehlah. Tapi jangan diambil," jawab Aria Patih Tambar.

"Kalau meminjam itu artinya kami tak dapat menggunakannya secara bebas. Padahal kami akan memakainya untuk merampok," balas perampok.

"Jangan, aku pinjamkan saja keris ini padamu," jawab Aria Patih Tambar lagi.

"Tidak! Kami harus memilikinya secara mutlak," kepala perampok memaksa dan bertekad untuk menjadi pemilik penuh keris Panting Sambilang tersebut.

"Engkau tidak mungkin mengambil keris itu. Seperti sudah pernah kukatakan kepadamu bahwa keris itu apabila tergores sedikit saja orang itu akan mati, walau siapa dia. Meskipun demikian keris Panting Sambilan tak akan mamlu melukai kulitku. Sebab ada rahasia keris Panting Sambilang yang tidak kamu ketahui," kata Aria Patih Tambar.

"Tidak mungkin! Akan kucoba dahulu kebenaran ucapanmu," kata Perampok itu. Lalu keris itu ditikamkan ke badan Aria Patih Tambar, kemudian ternyata benar keris itu tak melukai badan Patih Tambar, bahkan menggores pun tidak. Setelah berkali-kali menikam dan tak berhasil, Kepala Perampok merasa kewalahan. Segera diperintahkannya anak buahnya mengeroyok terhadap Aria Patih Tambar. Terjadilah perkelahian yang tidak seimbang. Badan Aria Patih Tambar dipukul dengan bermacam-macam senjata, dan dipaksa menyerah.

"Jangan diambil senjata pusakaku itu, aku bersedia meminjami kalian," kata Aria Patih Tambar sekali lagi.

"Tidak! Apabila kalian tidak mau menyerahkan keris ini secara ikhlas, maka kamu akan mati di tangan kami juga dengan cara yang menyedihkan," ujar si Kepala Perampok pula.

"Nah, apabila kamu ingin juga, tapi jangan menyesal sebab apabila keris Panting Sambilang itu kuserahkan kepadamu maka kelak ia 'kan menjadi pembunuhmu. Bersediakah engkau menerima nasib semacam itu?" ujar Aria Patih Tambar menjelaskan.

"Apa pun juga kami terima asal keris ini menjadi milik kami," sahut si Kepala Perampok pula dengan sangat bernafsu.

"Keris ini dapat engkau miliki, tetapi harus lebih dahulu engkau ketahui rahasianya. Sebentar akan kuberikan rahasia keris Panting Sambilang. Setelah itu kamu dapat membunuhku. Tetapi jangan lupa, dan jangan menyesal keris itu akan membunuhmu pula kelak di kemudian hari. Tentu saja dengan perantaraan orang lain, bahwa kamu akan mati oleh keris ini juga."

Si Kepala Perampok tidak memperdulikan lagi ucapan Aria Patih Tambar.

"Baiklah! Sekarang keris pusaka Panting Sambilang kuserahkan kepadamu, dan ini rahasianya." Lalu rahasia dimaksud diberitahukan oleh Aria Patih Tambar. Tapi apa rahasia keris itu tak pernah disebutkan oleh yang empunya cerita.

Sesudah menerima rahasia keris Panting Sambilang, langsung saja si Kepala Perampok menikamkan keris pusaka yang ampuh itu ke tubuh Aria Patih Tambar. Maka matilah pemilik keris itu, tamat riwayatnya.

Tercerita Aria Tadung Wani bersama dengan dua saudaranya yang masing-masing bernama Aria Patih Talam dan Aria Ajang Wani. Aria Tadung Wani merasa kurang enak perasaannya. Sebab biasanya ayahnya setiap tiga bulan pulang dari berdagang. Tetapi sudah lebih dari tiga bulan ayahnya belum pulang juga. Hal ini menimbulkan kegelisahan bagi Aria Tadung Wani. Mengapa ayahnya tak pulang seperti biasa?" Maka segeralah Aria Tadung Wani bermusyawarah dengan kedua Saudaranya.

"*Ulun*[1]) merasa ada sesuatu yang terjadi. Darah dibadan rasa deras jalannya. Ini adalah firasat buruk. Barangkali ayah kita mendapat kemalangan di jalan. Sebaliknya beliau kita susul. Nah, bagaimana pikiran pian, ulun hendak mendengarnya," ujar Aria Tadung Wani.

"Kita cari ayah kita," sahut kedua saudaranya.

"Begini saja, pian berdua tinggal saja di sini. Biar ulun yang pergi," kata Aria Tadung Wani pula. Aria Tadung Wani adalah anak bungsu dari tiga bersaudara tersebut.

---

1) saya, diucapkan/dipakai kepada orang yang dianggap lebih tua.

"Nah, ulun permisi akan berangkat mencari ayah kita."

"Apa? Kamu berangkat sendiri saja? Tanya kakaknya.

"Ya, tapi apabila dalam tempo tiga bulan ulun belum juga kembali, harap pian berdua mencari!" Itulah pesan Aria Tadung Wani kepada kedua saudaranya.

"Pian jaga kampung kita," ujarnya pula.

"Baiklah kalau demikian kehendakmu," ujar saudaranya.

"Ulun sudah yakin bahwa ayah kita sekarang mendapat malapetaka di perjalanan," kata Aria Tudung Wani

Aria Tadung Wani berangkat dan menyamar sebagai orang minta-minta. Seperti anak-anak pengemis lainnya ia masuk ke berbagai kampung. Sehingga tanpa diketahuinya ia sudah mendekati daerah Balangan. Sebenarnya ia sendiri tidak mengetahui kalau ayahnya berdagang ke Balangan. sampai di Balangan ia mengemis di situ. Meminta sedekah kepada penduduk Balangan sambil bertanya-tanya.

"Ini daerah apa namanya," itulah pertanyaannya setiap kali datang ke daerah yang tak diketahuinya.

Pada saat itu ia tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya sudah berada di daerah Balangan. Selain itu ia juga tidak mengetahui kalau di Balangan, ada terdapat kawanan perampok yang ganas. Tanpa malu-malu lagi ia bertanya pula kepada para penduduk kampung.

"Pernahkah mendengar nama Aria Patih Tambar, yang dahulu beliau datang berdagang ke Balangan ini," ujarnya.

"Dahulu memang ada, tetapi sudah tiga bulan terakhir ini kami tidak melihatnya lagi," jawab orang-orang kampung.

"Kalau demikian barangkali di sini dahulu ada sahabat beliau itu," kata Aria Tudung Wani.

"Ya, beliau memang ada mempunyai sahabat di sini, kami semua tahu beliau bersahabat akrab dengan kawanan perampok Balangan ini. Kami sebetulnya sangat takut kepada perampok sahabat beliau itu," ujar orang-orang kampung pula menjelaskan.

"Benar akrabkah persahabatan mereka itu?" tanya si peminta-minta yang tak lain dari Aria Tadung Wani.

"Kalau menurut orang-orang kampung sini memang akrab sekali. Tetapi setelah tiga bulan ini kami tak melihatnya lagi mereka bersama-sama, seakan-akan keakraban mereka itu sudah berakhir."

Aria Tadung Wani merasa puas dengan penjelasan itu dan kemudian ia melanjutkan perjalanannya. Sampai ke dekat rumah si Kepala Perampok, ia bertanya lagi.

"Tahukah bapak di mana letaknya rumah Kepala Perampok?" ujar Aria Tadung Wani bertanya.

"Ya, kami tahu. Itu yang di ujung kampung sana," sahut orang kam-

pung yang ditanya. "Rumahnya terpencil di sana. Ia tidak mau tinggal bersama orang banyak."

"Terima kasih kalau begitu. Saya ingin bertemu dengan Kepala Permapok itu," katanya.

"Wah, sebaiknya anda jangan ke situ. Kepala Perampok itu garang dan kejam. Nah, beranikah kamu dengannya? Apalagi kalau melihat pengemis seperti keadaanmu sekarang ini, tentu akan dibunuhnya," kata orang kampung tersebut.

"Ah, tak apalah akan kucoba juga datang ke sana," sahut Aria Tadung Wani pula.

Aria Tadung Wani bergegas mendatangi rumah si Kepala Perampok. Setelah sampai di sana, ia memberi salam kemudian mengutarakan maksudnya yaitu minta sedekah. Kebetulan sekali Kepala Perampok pada waktu itu ada di rumah. Hal itu memang sudah diperhitungkan juga oleh si pengemis alias Aria Tadung Wani. Kelau waktu tengah hari pasti Kepala Perampok suda bangun dari tidurnya. Dari keterangan-keterangan orang kampung ia juga sudah tahu ciri-ciri jasmaniah si Kepala Perampok.

"Ada keperluan apa engkau datang ke mari?" ujar si Kepala Perampok.

"Maafkanlah, saya datang hanya untuk minta sedekah dan berilah saya apa saja. Tetapi engkau punya makanan itulah apabila ada yang akan saya hajatkan lebih dahulu," jawab Aria Tadung Wani.

"Kamu ini sebenarnya datang dari mana?" tanya Perampok.

"Saya dari daerah Hulu Sungai," jawab pengemis itu.

"Apa yang kau cari sampai ke sini?" tanya perampok tersebut lagi.

"Tidak apa-apa, hanya mencari rezeki dengan jalan minta sedekah," jawab pengemis.

"Nah! Engkau ini gagah, betapa malunya menjadi pengemis seperti ini," kata perampok itu.

"Itu nasib saya yang malang. Saya tidak mempunyai orang tua lagi, begitu juga saudara. Harta pun tidak saya punyai. Maka saya pilih pekerjaan ini," balas si pengemis itu lagi.

"Kalau demikian sebaiknya kamu turut bekerja dengan kami. Sebab aku lihat dengan pasti bahwa kamu cukup kuat untuk bekerja," ajak Kepala Perampok.

"Kalau engkau benar-benar mau memberi saya pekerjaan, saya terima dengan senang hati tawaran itu," ujar si pengemis itu.

"Jangan khawatir di sini banyak pekerjaan. Pendeknya kamu turut kamu. Kalau kami makan itu berarti kamu juga makan. Kami jamin kehidupanmu dengan layak," Kepala Perampok itu menjelaskan.

"Baiklah, saya setuju," jawab Aria Tadung Wani pula dan "Nah, kalau begitu pekerjaan apa yang akan kau berikan kepadaku?"

"Baiklah kujelaskan sekarang. Untuk kamu ketahui pekerjaan kami di sini adalah memburu manusia," ujar si Kepala Perampok.

"Apa? Memburu manusia?" Aria Tadung Wani pura-pura heran.

"Ya begitulah. Atau jelasnya pekerjaan kami merampok," kata perampok itu.

"Wah, apa yang dapat saya kerjakan. Saya sama sekali tak punya kepandaian apa-apa seperti halnya orang di kampung ini," kata Aria Tadung Wani.

"Nanti kami akan berikan pelajaran untuk menunjang pekerjaanmu," ujar si Kepala Perampok.

Begitulah sejak saat itu Aria Tadung Wani turut dengan kawanan perampok. Anak buah Kepala Perampok Balangan ini berjumlah sebelas orang. Sementara itu Aria Tadung Wani diberi pelajaran silat dan macam-macam ilmu untuk keperluan merampok. Karena Aria Tadung Wani keturunan satria yang berbakat, maka tak mengherankan kalau semua pelajaran yang diberikan kepadanya cepat dikuasainya. Karena kecakapannya itu ia pun diangkat menjadi wakil Kepala Perampok, sebagai orang yang paling dipercaya.

Tiga bulan sudah Aria Tadung Wani hidup sebagai Perampok. Banyaklah sudah barang-barang yang diperoleh dari hasil rampokan. Dalam masa itu pula antara Aria Tadung Wani dengan si Kepala Perampok sudah terjalin keakraban. Sehingga Kepala Perampok tak merasa curiga sedikit juapun kepada Aria Tadung Wani. Dalam penyusupannya ke dalam kelompok Perapok ini, Aria Tadung Wani tidak menyebutkan namanya yang asli. Di sini ia hanya memakai nama samaran.

Pada suatu hari keduanya saling bercerita, dan berkatalah Aria Tadung Wani,

"Saya merasa kagum kepada Bapak, sebab tak pernah saya melihat ada perampok yang sehebat Bapak. Sebenarnya saya ingin tahu apa pusaka yang Bapak miliki yang menyebabkan Bapak ini hebat, disegani orang-orang."

Si Kepala Perampok tidak merasa curiga, apalagi yang bertanya itu adalah wakilnya sendiri. Lalu ia bercerita. "Aku mempunyai sebuah senjata sakti. Inilah senjata itu," sambil dikeluarkannya sebuah senjata. Demi melihat senjata itu darah Aria Tadung Wani sekonyong-konyong menjadi deras jalannya. Sebab ia kenal benar dengan senjata itu. Itu adalah Panting Sambilang kepunyaan ayahnya dan kemudian ia bertanya kepada perampok,

"Di mana Bapak mendapatkan senjata ini?"

"Ini kuperoleh dengan kekerasan," jawab Perampok.

"Di mana sekarang orang yang empunya senjata ini?" tanya Aria Tadung Wani.

"Ia sudah mati kami bunuh," kata perampok. Kemudian Aria Tadung Wani bertanya lagi,

"Siapa nama orang itu?"

"Aku masih ingat benar namanya Aria Patih Tambar," kata perampok.

Mendengar nama itu Aria Tadung Wani diam saja seakan-akan tidak ada apa-apa.

"Kalau begitu apa kehebatan senjata ini?" Aria Tadung Wani kembali bertanya.

"Siapa pun apabila kena goresan senjata yang bernama Panting Sambilang ini, ia akan mati dengan badan biru dan darahnya beku," kata perampok itu kemudian.

"Bagus sekali, cocoklah kalau Bapak ini gagah dan ditakuti. Tapi bolehkah sekali-kali saya meminjamnya," kata Aria Tadung Wani.

"Wah, ini tidak boleh dipinjamkan kepada siapa saja. Tetapi kamu jangan khawatir, sebab kalau aku mati maka kamulah pewaris senjata ini," perampok itu menjelaskan.

Demikianlah sejak saat itu Aria Tadung Wanita mengetahui senjata ayahnya berada di tangan Kepala Perampok.

Pada suatu hari si Kepala Perampok dan sebelas orang anak buahnya tertidur pulas, karena kelelahan pulang dari merampok. Kesempatan ini digunakan oleh Aria Tadung Wani untuk mengambil senjata Pating Sambilang. Setelah senjata itu berada di tangannya, kepala Perampok dibangunkan dari tidurnya. Lalu Aria Tadung Wani kemudian berkata, "Lihat senjata yang ada di tanganku ini Bapak. Ini adalah senjata kepunyaan kami."

"Itu senjata kepunyaanku, bukan milikmu. Aku memperolehnya dengan merampas secara kekerasan," kata perampok.

"Tidak, senjata ini kepunyaan kami. Tahukah engkau bahwa Aria Patih Tambar itu adalah ayahku. Sudah beberapa bulan ini beliau tak ada kabarnya. Nah, akulah anaknya. Keris ini tentu saja warisanku," Aria Tadung Wani berkata terus terang.

"Tidak mungkin, serahkan keris itu kepadaku, sebab ia adalah milikku!" ujar si Kepala Perampok.

"Aku tidak akan memberikan keris ini kepadamu, walaupun bagaimanapun juga," kata Aria Tadung Wani.

"Engkau tidak mengetahui rahasia dari keris itu, jadi percuma saja kalau ia di tanganmu," seru si Kepala Perampok pula sambil tertawa.

"Kamu tak perlu membukakan rahasia keris ini kepadaku karena rahasianya sudah terpatri di dalam jiwaku. Sebab aku ahli warisnya yang sah." Sehabis itu keris Panting Sambilang ditikamkan oleh Aria Tadung Wani kepada Kepala Perampok dan tempat mengenai sasaran. Seketika itu juga si Kepala Perampok terjungkal dan mati dengan badan biru dan darah beku. Kesebelas anak buahnya kemudian datang mengeroyok Aria Tadung Wani. Tetapi mereka tewas semua terkena keris Panting Sambilang. Semua perampok dari Balangan musnah.

Sejak saat itu daerah Balangan aman dan tenteram. Orang-orang Balangan sangat menghargai jasa Aria Tadung Wani, dan mereka bermaksud mengangkatnya menjadi Kepala Kampung Balangan. Tawaran itu ditolak dengan halus oleh Aria Tadung Wani, dengan alasan bahwa ia masih punya sau-

dara yang lebih tua karena itu harus terlebih dahulu minta ijin kepada saudaranya tersebut.

Demikianlah Aria Tadung Wani pulang ke kampung Pandawan. Di sanalah akhirnya ia menutup mata untuk selama-lamanya.

13. MASUKNYA BELANDA KE NEGERI BANJAR *)

Menurut cerita Tuan Panambahan diangkat menjadi Sultan di Kayu Tangi. Kayu Tangi itu adalah nama sebutan kota dahulu. Kalau sekarang terkenal dengan nama kota Martapura. Itulah tempat kerajaan kita pada jaman dahulu itu sebelum diperintah Belanda. Belanda datang ke negeri kita kemudian. Sesudah Belanda menduduki Kayu Tangi maka dirubahlah nama kota itu dengan sebutan Martapura.

Tuan Sultan Panambahan duduk memerintah kerajaan. Dia duduk di kursi keemasan di istana Kayu Tangi sampai beberapa lamanya. Baginda mempunyai seorang pembantu perempuan. Pembantu ini bertugas mencuci pakaian raja. Meskipun ia seorang pembantu, tetapi wajahnya cukup cantik. Sultan sangat tertarik kepada pembantunya ini. Tanpa setahu permaisuri, terjadilah hubungan percintaan antara Sultan dengan pembantu tersebut. Lama juga Sultan bapasangan[1]) dengan perempuan pembantu itu. Pada suatu ketika si pembantu itu hamil. Setelah cukup masanya ia lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Panglima Pangeran Tamjid. Dari permaisuri Sultan ada juga mempunyai seorang putera yaitu bernama Pangeran Hidayat.

Lama setelah kejadian tersebut di atas, Sultan memerintahkan Wazir, Menteri, Harapan dan Perdananya untuk kemudian membunyikan tanda berkumpul bagi rakyat untuk hadir. Canang segera dibunyikan sesuai dengan perintah. Rakyat segera berkumpul untuk mendengarkan pengumuman dari Sultan.

"Nah, sekarang hamba rakyatku sudah berkumpul," kata Sultan memulai bicaranya. "Kini aku minta kepada kalian untuk memilih salah seorang anakku, atau putera-putera ini. Siapakah di antara mereka berdua yang pantas untuk menggantikan aku memerintah kerajaan. Berhubung tak lama lagi aku akan mengundurkan diri," ujar Sultan seterusnya.

Semua rakyat mendengarkan ucapan raja dengan seksama. Mereka mulai melakukan penilaian. Setelah selesai penilaian, rakyat bebas memberikan suaranya. Ternyata suara rakyat terpecah menjadi dua. Ada yang memilih Hidayat dan ada pula yang memilih Tamjid. Oleh karena suara rakyat diangga masih terpecah dua, maka pemilihan calon Sultan pada hari itu dibatalkan oleh Sultan Panambahan. Untuk sementara Sultan Panambahan tetap sebagai Raja Banjar dan berkedudukan di Kayu Tangi.

---

*) Masuknya Balanda Ka Banua Banjar = Bahasa Banjar.

1) Berpacaran

Pemilihan yang kedua kalinya juga terpaksa dibatalkan karena masih terdapat keseimbangan suara untuk kedua putera Sultan tersebut.

Pada pemilihan ketiga, pilihan rakyat jatuh kepada Hidayat untuk menggantikan ayahnya memerintah di Kerajaan Banjar. Mereka yang mula-mula menjadi penyokong Pangeran Tamjid diberi penjelasan oleh Pengikut Hidayat. Bahwa sebenarnya Tamjid bukanlah tutus untuk duduk sebagai raja, sebab ibunya bukan keturunan bangsawan.

Sedangkan Hidayat benar-benar keturunan bangsawan, ibunya bernama Nyai Ratu, permaisuri Kerajaan Banjar. Semua rakyat mengerti dengan penjelasan itu. Pangeran Hidayat terpilih untuk menggantikan ayahnya. Sebelum dinobatkan terlebih dahulu ia diupacarakan dengan adat. Setelah selesai dengan upacara adat baru ia dinobatkan. Upacara adat yang dilakukan ialah ia didudus*2)*, baru setelah itu dinobatkan sebagai raja.

Pangeran Tamjid merasa malu, terutama kepada para bangsawan dan juga kepada rakyat Kerajaan Banjar. Maka pada suatu hari ia berkata kepada kakaknya Pangeran Hidayat. "Kalau begini keadaanku, maka aku 'kan pergi meninggalkan Kayu Tangi ini," ujar Tamjid kepada kakaknya.

"Jangan!" ujar Hidayat. "Marilah kita sama-sama memerintah kerajaan ini. Engkau adalah adikku, marilah kita sama-sama bekerja di kerajaan kita ini."

"Tidak kak, aku merasa sangat malu kalau tetap di Kayu Tangi ini. Lebih baik aku pergi saja dari kerajaan ini," ujar Tamjid pula.

"Kuharap engkau tetaplah tinggal di sini, jangan pergi kemana-mana wahai adikku," jawab Hidayat.

"Tidak! Sekarang nikmatilah olehmu duduk dikursi kerajaan ini. Sementara itu aku beri tempo kepada kakak, paling lama seratus tahun, atau barangkali tidak akan selama itu. Engkau pasti akan berhati sedih," kata Pangeran Tamjid.

"Mengapa aku harus bersedih hati?" sahut Pangeran Hidayat.

"Sebab nanti aku akan datang dan merampas kerajaan ini dari tanganmu. Saat itu kakak takkan mampu melakukan perlawanan kepadaku," seru Tamjid.

Setelah berkata demikian, Tamjid lalu pergi meninggalkan istana dengan menyampaikan seberkas ancaman terhadap kakaknya. Tetapi dalam hal menghadapi yang demikian, Pangeran Hidayat cukup cerdik. Ia mengerti maksud ancaman adiknya itu. Untuk menyiagakan dirinya dari ancaman itu, ia lalu mengumpulkan orang-orang Dayak yang ada di Hulu Sungai. Daerah orang Dayak pada masa itu dikenal namanya "Dua Kali Zanga."

Hidayat meminta orang-orang Dayak agar berkumpul di Kayu Tangi.

---

2) Dimandikan dengan segala upacara

"Suruh orang-orang Dayak berkumpul di Kayu Tangi. Aku hendak menyampaikan sesuatu yang penting kepada mereka," begitu perintah Hidayat kepada pengawalnya.

Tidak lama setelah dipanggil, orang-orang Dayak kemudian berkumpul dan berdatang sembah kepada Pangeran Hidayat.

"Wahai Sultan yang mulia, bulan dan matahari kami, apakah gerangan yang hendak disampaikan kepada kami?" ujar orang-orang Dayak.

"Begini," jawab Raja. "Aku ingin minta tolong kepada kalian. Tolong carikan dan kumpulkan anak bambu, *anak tamiang*[3]) dan *batung.*[4])

"Untuk apa semua itu, wahai bulan dan matahari?" kata orang-orang Dayak tersebut kemudian.

"Semua itu kuperlukan untuk memagari kota," jawab Pangeran Hidayat pula.

Semua orang Dayak yang hadir bersedia memenuhi permintaan raja. Mereka pergi ke hutan-hutan untuk mencari bambu, tamiang dan batung yang masih kecil-kecil. Setelah semuanya terkumpul lalu ditanam di sekeliling kota. Paling depan ditanam tamiang, sesudah itu ditanam batung dan paling luar ditanami bambu manis. Kota sudah terpagar. Nampak kukuh dan kuat, sulit untuk dimasuki. Karena sudah berpagar tiga lapis, maka Hidayat berkesimpulan bahwa dengan demikian ia sudah luput dari niat jahat Pangeran Tamjid.

Selang beberapa lamanya pohon-pohon tamiang, bambu dan batung yang ditanam, lama kelamaan menjadi besar. Tamjid mengetahui bahwa istana telah dipagar rapat oleh Hidayat. Untuk memecahkan bagaimana caranya melakukan penyerbuan ke istana, Tamjid segera mengadakan perundingan dengan pihak Belanda. Mereka bersama-sama mengatur siasat jahatnya. Diambil suatu keputusan oleh Belanda dan Tamjid bahwa sungai yang ada di dekat kota dilayari dengan kapal pada waktu malam hari. Setelah sampai di dekat kota, lalu kota itu ditembak. Tetapi bukan dengan peluru asli. Adapun meriam-meriam yang ditembakkan dari kapal-kapal Belanda itu diisi dengan uang perak yang terdiri dari uang ringgit, rupiah, *suku-suku, tali-tali*[5]) dan sebagainya. Selesai Belanda menghamburkan uang ke arah kota, kapal-kapal kemudian kembali ke pangkalan.

Pangeran Hidayat maklum bahwa Belanda yang membantu Tamjid, pasti akan mengadakan penyerangan terhadap Kerajaan Banjar. Segera ia mengumpulkan hamba rakyatnya.

"Wahai hamba rakyatku, aku minta pendapat kalian tentang apa-apa yang kurang dalam perlengkapan perang kerajaanku ini. Senjata api aku telah

---

3) Sejenis bambu, tetapi kecil-kecil
4) Betung

5) suku-suku = pecahan 50 sen; tali-tali = pecahan 25 sen.

mempunyainya dan bahkan sudah cukup banyak. Aku merasa telah cukup perlengkapan perang kerajaan Banjar untuk menahan serangan musuh, dan bahkan kalau perlu menghancurkan pihak penyerang," kata Hidayat. Semua orang berdiam diri, tetapi dari tengah-tengah orang banyak, tiba-tiba tampil seorang anak dan anak itu kemudian berkata,

"Apa yang Tuan katakan tadi memang betul. Tetapi kalau menurut pendapat saya, perlengkapan perang Tuanku belum cukup," kata si anak.

"Apa alasan kamu berani berkata begitu, wahai kanak-kanak. Bukankah aku telah mempunyai bedil dan senjata-senjata tajam lainnya?" kata Raja.

"Itu benar. Tuanku berkata benar. Tetapi Tuanku tidak mempunyai senjata meriam.Saya tidak melihat sebuah meriam pun di dalam angkatan perang Tuanku," ucap si kanak-kanak pula.

"Kalau begitu di mana kita bisa mendapatkan meriam," sahut Hidayat.

"Maafkan, saya hanya bisa mengatakannya saja. Sebab Tuanku minta dinilai mengenai persenjataan perang yang Tuanku miliki. Menurut saya Tuanku belum mempunyai persenjataan yang cukup," kata anak itu.

"Sekarang kamu wahai kanak-kanak harus mencari dimana bisa mendapatkan meriam. Kalau kamu sudah menemukannya bawa meriam itu ke sini! Untuk mencari meriam kau kuberi tempo selama tujuh hari tujuh malam. Apabila di dalam tempo yang kuberikan itu kamu tidak mendapatkan meriam, maka kamu akan kubunuh," kata Hidayat mengancam si anak tersebut.

Anak itu merasa sedih hatinya, karena harus mendapatkan meriah. Padahal ia hanya sekedar menyampaikan buah pikirannya. Ia menangis sepanjang jalan menuju ke rumah. Sampai di rumah, ia masih juga menangis. Kedua orang tuanya merasa heran, lalu bertanya, "Apa yang telah terjadi wahai anakku Utuh sehingga engkau menangis?" tanya Bapaknya. "Apakah engkau berkelahi ataukah ditampar oleh orang?"

"Tidak!" ujarnya.

"Lalu apa?" tanya Bapaknya lagi.

"Tadi di hadapan Raja aku telah berkata salah," kata anak itu kepada Bapaknya.

"Kesalahan apa yang kau lakukan?" Bapaknya bertanya.

"Raja mengumpulkan orang-orang di alun-alun. Sultan meminta pada hamba rakyatnya agar dapat memberikan penilaian terhadap perlengkapan perang kerajaan. Raja mengatakan bahwa senjata yang dipunyai kerajaan apakah sudah cukup atau belum untuk dipergunakaan berperang. Semua pembesar dan orang-orang awam terdiam. Mereka mengatakan bahwa memang betul perlengkapan perang kerajaan sudah cukup. Tetapi saya tidak sependapat dengan mereka. Saya katakan bahwa perlengkapan perang kerajaan belum cukup," demikian si Utuh menjelaskan kepada ayahnya.

"Baiklah, tetapi sekarang terangkanlah pula kepadaku apa sebabnya engkau berani mengatakan persenjataan kerajaan belum cukup," ujar ayahnya pula.

"Saya tidak melihat sebuah meriam pun di dalam angkatan bersenjata Kerajaan. Tapi malang bagiku, raja menyuruhku agar mencari meriam yang saya katakan, dan untuk itu saya hanya diberi waktu selama tujuh hari tujuh malam; Apabila dalam waktu tujuh hari tujuh malam itu saya tidak dapat meemukan meriam maka saya akan dibunuh oleh raja," jawab si Utuh.

"Kalau cuma itu tak perlu kau bersedih hati," kata si ayah pula.

Hari berjalan terus, tempo yang diberikan raja semakin mendesak. Dan tatkala tinggal dua hari lagi, si bapak berkata kepada anaknya.

"Anakku Utuh, sekarang buatkan aku sebuah pondok di halaman rumah."

"Apa tiangnya," tanya si Utuh.

"Tiang dan lantai harus kau buat dari kayu Petikala. Begitu juga atapnya harus kau buat dari daun Petikala," demikian perinah ayahnya.

Si Utuh membuat pondok itu. Kebetulan pula esoknya tempo yang diberikan raja akan habis. Si ayah berkata pula kepada si Utuh, "Nah, anakku, aku akan segera mengubah diriku menjadi meriam, begitu juga ibumu. Sekarang engkau tinggal seorang diri. Pesanku kepadamu baik-baiklah mengabdi kepada raja," kata ayahnya berpesan.

"Baiklah kalau begitu pesan ayah," jawab si Utuh.

"Sekarang mendekatlah kau kepadaku, dan dengarlah baik-baik yang kukatakan ini. Namaku adalah anu ... namamu adalah anu[6]), ... dan ibumu bernama anu ... Nah, apabila engkau mengenal namaku dan nama ibumu, maka kamu akan kebal. Segala senjata yang dibuat dari besi leburan tidak akan mampu melukai kulitmu. Tidak terkecuali senjata api. Pokoknya semua senjata yang dibuat manusia takkan mampu melukaimu."

Tidak lama kemudian hari pun telah siang. Di pondok telah terletak dua buah meriam. Si Utuh bergegas pergi ke istana melaporkan hal itu kepada Sultan Hidayat.

"Apa maksudmu datang ke mari wahai kanak-kanak dan apakah meriam itu sudah kau temukan?" tanya Hidayat.

"Begitulah wahai bulan dan matahari, saya sudah menemukan meriam yang Tuanku minta itu," jawab si Utuh.

"Bawa meriam itu ke sini," kata raja. Lalu ia memerintahkan rakyatnya untuk membawa meriam yang telah ditemukan oleh si Utuh. Raja bersama rakyat segera melihat meriam tersebut dan melihatnya dengan perasaan kagum. Raja belum pernah melihat meriam sebesar itu, apalagi memilikinya. Justru itu ia merasa kagum.

"Ayo kita bawa meriam ini ke tengah alun-alun," sabda Raja memerintah rakyatnya.

---

6) anu = maksudnya rahasia

Semua orang yang hadir di tempat itu mencoba mengangkat meriam secara bersama-sama, tetapi meriam tidak mau bergeser dari tempatnya. Jangankan mengangkatnya, untuk menggulingkan saja orang banyak tidak mampu.

"Nah, ini adalah ulahmu wahai kanak-kanak. Kamu telah sanggup menemukan meriam ini, maka kamu harus sanggup pula membawanya ke alun-alun," demikian kata Raja.

"Wah! saya tidak sanggup kalau disuruh mengangkatnya," jawab si Utuh.

"Mustahil tidak dapat. Bukankah kamu yang telah membuat meriam ini, maka sudah seharusnya kamu dapat mengangkatnya."

"Baiklah wahai bulan dan matahari, akan saya bawa meriam ini ke tengah alun-alun. Terimalah meriam itu di sana," jawab si Utuh pula.

Malam telah tiba. Si Utuh lalu berkata,

"Wahai ayah bundaku, ringankanlah badanmu. Aku akan mengangkat badanmu ke alun-alun." Sehabis berkata, kedua meriam itu diangkat dan ringan sekali nampaknya. Dibawanya perlahan-lahan ke tengah alun-alun dan diletakkannya di sana. Sesudah hari siang ia memberitahukan pula kepada raja bahwa meriam sudah berada di tengah alun-alun. Sehabis menerima laporan itu raja bersama wazir juga penakawannya serta menteri-menteri dan perdana pergi ke tengah alun-alun untuk membuktikan omongan si Utuh.

"Sekarang aku ingin mendengar bagaimana bunyi meriam ini," sabda raja setelah melihat meriam besar itu telah berada di alun-alun.

"Saya tidak dapat membunyikannya," jawab si Utuh.

"Tidak mungkin, kamu telah membuatnya dan mengangkatnya ke mari. Kamu harus dapat membunyikannya."

"Baiklah akan kucoba membunyikan meriam ini. Tetapi saya minta kepada raja agar barang pecah belah hamba rakyat supaya diletakkan baik-baik, sebab nanti akan pecah kena getaran bunyi meriam ini," jawab si Utuh.

Meriam dibunyikan, suaranya menggelegar dan masih sanggup menghempaskan piring mangkok orang-orang di sekitar alun-alun. Mendengar suaranya, raja lalu memberi nama meriam tersebut sebagai jelmaan ayahnya diberi nama Si Gantar Bumi, sedangkan jelmaan ibunya diberi nama Sari Banjar.

Kemudian kedua meriam tersebut dipindahkan dari alun-alun ke muara Banjar. Maksudnya dijadikan meriam pertahanan di garis depan, terutama untuk menghalau kapal-kapal Belanda yang mencoba masuk. Kapal-kapal Belanda yang nekad mau menerobos Muara Banjar harus ditenggelamkan oleh si Gantar Bumi dan Sari Banjar. Begitu seterusnya kalau ada kapal Belanda masuk ke Muara Banjar harus ditembak oleh kedua meriam, sehingga tidak ada satu pun kapal Belanda yang berhasil masuk ke Kayu Tangi.

Melihat keadaan yang demikian, timbul pula pikiran Pangeran Tamjid untuk menembaki meriam itu dengan uang perak. Hal itu sudah dilaksanakan-

nya. Beberapa buah kapal Belanda menembaki meriam itu dengan uang ringgit perak. Begitulah yang dilakukan oleh Tamjid dengan sekutunya Belanda.

Tercerita seroang perempuan tua yang sejak lama menginginkan untuk memakan sayur rebung. Perempuan tua tersebut pergi ke sekitar istana. Di sana banyak sekali pohon bambu. Pohon bambu, tamiang dan batung yang dahulu ditanam untuk pagar istana, sekarang tanaman itu sudah tumbuh besar-besar.

Setelah tiba di sekitar istana, perempuan tua tersebut mengorek-ngorek rebung yang banyak terdapat di sekitar pohon-pohon bambu. Pada waktu itu ia menemukan sejumlah uang perak ringgit, suku-suku, rupiah dan sebagainya.

"Uang apa ini?" ujarnya keheranan dan bercampur gembira. Sesudah banyak mendapatkan uang ia segera kembali ke kampungnya. Di kampung ia menceritakan tentang uang perak yang didapatnya di sekitar istana sewaktu ia mencari rebung. Orang-orang datang dan bertanya-tanya tentang letak uang perak itu. Si perempuan tua menjelaskan dengan terperinci.

Keesokan harinya orang-orang kampung baik yang tua maupun yang muda berduyun-duyun menuju pohon-pohon bambu tamiang dan batung di sekeliling istana. Tiba di sana secara serempak mengais-ngais akar bambu. Akhirnya banyak bambu yang tumbang. Pagar pertama istana sudah terbuka. Orang banyak segera meneruskan pekerjaannya untuk mendapatkan uang perak lebih banyak lagi. Mereka mengorek-ngorek lagi batang pagar istana yang kedua yakni pohon batung. Di sini pun mereka banyak menemukan uang perak, baik ringgit, suku-suku serta uang tali-tali. Karena terus dikorek pohon-pohon batung akhirnya bertumbangan. Kini pagar istana yang kedua hancur. Orang-orang rupanya belum merasa puas. Mereka meneruskan pencarian lagi. Kini ke pagar istana yang ketiga yaitu ke pohon tamiang. Akar tamiang yang merupakan pagar ketiga istana tersebut dikorek, dicangkul dan dibongkar. Di sini pun mereka banyak menemukan uang perak. Tetapi akhirnya semua pohon tamiang tumbang. Sekarang istana sudah benar-benar buka. Istana sudah dapat dilihat dari jauh, tidak ada lagi rintangan untuk mencapainya. Pertahanan yang tinggal hanya dua buah meriam di Muara Banjar saja.

Pada suatu hari beberapa anak beramai-ramai pergi ke tempar meriam besar di Muara Banjar. Mereka bermain-main di sana. Secara tak sengaja seorang anak mengorek tanah di dekat meriam, dan ia menemukan uang perak.

"Wah, ada uang perak," katanya. Diteruskannya mengorek-orek dan banyaklah uang perak yang ditemukannya, baik uang ringgit, rupiah dan lain-lain. Setelah anak-anak merasa cukup banyak mendapatkan uang perak, lalu mereka pulang ke tempat kediamannya.

Di tempat kediamannya anak-anak bercerita kepada orang-orang kampung mengenai uang yang mereka temukan di dekat meriam.

Pada keesokan harinya berduyun-duyunlah orang kampung pergi ke Muara Banjar, ke dekat meriam penjaga muara itu untuk mencari uang perak. Setelah sampai di dekat meriam, mereka berlomba-lomba membongkar tanah,

mengorek dan mencangkul sehingga pada akhirnya tanah tempat meriam terbongkar dan ada pula yang longsor ke laut. Begitu juga kedua meriam tidak lagi dapat diam di tempatnya semula, tetapi perlahan-lahan ia jatuh ke laut dan tenggelam.

Dengan jatuhnya meriam di Muara Banjar itu ke laut maka habislah sudah perintang-perintang utama bagi Belanda untuk menduduki Kerajaan Banjar. Semua tipu muslihat itu telah direncanakan oleh Tamjid.

Apa yang dilakukan oleh Tamjid adalah disebabkan perasaan malu dan kecewa karena ia tidak terpilih menjadi raja. Walaupun ia masih bersaudara dengan Pangeran Hidayat yang berhasil terpilih menjadi raja, namun dendam dan ambisinya yang meluap-luap telah menyebabkan ia rela bersekutu dengan Belanda untuk menggulingkan kakaknya Pangeran Hidayat.

Dengan mudah Belanda merebut Kayu Tangi. Dan menjadilah ia menjadi yang dipertuan di Kerajaan Banjar. Pangeran Hidayat dan pengikutnya meninggalkan istana. Kemudian ia melakukan tapa di Tanah Habang. Sementara itu Belanda terus melakukan pengejaran. Di Tanah Habang pasukan Belanda bertemu dengan pasukan Hidayat. Pertempuran seru terjadi di sana sini. Kedua belah pihak banyak dari para anggotanya yang tewas. Darah menganak sungai sebagai akibat pertempuran tersebut. Itulah sebabnya tanah di sini kemudian menjadi merah.

Dari Tanah Habang Pangeran Hidayat dan isterinya melarikan diri ke tempat yang tidak diketahui. Dalam pelariannya itu ia membawa sebuah payung kuning, seekor kuda kuning, sebilah pedang dan sebuah tombak.

Waktu itu resmilah Belanda menduduki Kerajaan Banjar, dan ibu negerinya Kayu Tangi pun dijadikan pusat pengawasan serdadu Belanda.

14. KISAH KERAJAAN DINDING PAPAN *)

Ketika perang Banjar meletus di bawah pimpinan Pangeran Antasari melawan Kompeni Belanda, maka banyak pengikut Pangeran Antasari yang menyingkir ke daerah pedalaman Kabupaten Kotabaru. Pada waktu itu para bangsawan Banjar, baik yang bergelar Gusti maupun Antung segan memasang gelarnya dari kebangsawanannya itu. Sebab jika diketahui Kompeni Belanda mereka akan ditangkap. Kecuali para bangsawan yang sudah dikenal oleh Belanda sebagai orang yang memihaknya, seperti misalnya, Pangeran Tamjid. Para bangsawan yang mencantumkan gelar kebangsawanannya diperiksa dahulu, apakah ia pengikut Pangeran Antasari atau pengikut Pangeran Tamjid.

Di masa itu daerah Kotabaru termasuk daerah kekuasaan Kerajaan Banjar. Sebagai tanda berkuasanya Kerajaan Banjar di daerah Kotabaru, maka setiap tahun orang-orang Dayak di daerah ini mengantar upeti kepada Raja Banjar. Barang-barang upeti atau persembahan itu bisa berupa emas atau rotan atau bisa juga berupa sarang burung putih. Barang-barang upeti atau persembahan itu dianggap pajak bagi penduduk di daerah Kotabaru. Tetapi jumlah yang dikatakan pajak tersebut tidak memberatkan rakyat di saat, hanya sekedarnya saja.

Sesudah mereka mengantar upeti, mereka pun bebas mengambil hasil hutan atau hasil bumi yang ada di tempatnya masing-masing. Mereka boleh menjualnya berapa saja. Pada saat itu uang sudah ada, yaitu uang Belanda. Dengan demikian barang-barang yang diperoleh dijual belikan dengan mata uang Belanda tersebut.

Setelah beberapa lamanya orang-orang Dayak mengantar upeti ke Kerajaan Banjar, maka timbullah rasa keberatan. Keberatan itu bukan tidak mau membayar pajak lagi, tetapi disebabkan jauhnya mengantar barang-barang persembahan tersebut.

Orang-orang Dayak lalu mengajukan permohonan kepada raja berkenan menempatkan seorang wakil untuk menerima upeti di daerah Kotabaru

Raja menyetujui permohonan orang-orang Dayak tersebut. Untuk itu dikirimlah seorang wakil ke daerah Kotabaru yaitu seorang bangsawan Banjar yang bernama Ratu Intan. Ratu Intan adalah seorang wanita yang menderita sakit lumpuh sejak dari kecil. Kedua kakinya tidak dapat berjalan.

---

*) Kisah kerajaan Dinding Papan (Bahasa Banjar).

Kalau ia hendak pergi ke mana saja, ia harus diusung.[1])

Begitulah Ratu yang lumpuh ini diberikan wewenang untuk menerima semua upeti dari orang-orang di daerah Kotabaru yang tunduk kepada Kerajaan Banjar.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil raja di daerah Kotabaru, Ratu Intan memilih Kampung Banua Lawas (sekarang bernama Cantung) sebagai tempat kedudukannya.

Sampai sekarang di Cantung itu masih terdapat sisa-sisa bangunan seperti bekas mesjid yang sekarang masih ada tiang-tiangnya dari kayu ulin. Itulah bekas mesjid Banua Lawas dahulu. Di situ juga banyak terdapat bekas parit-parit tempat perlindungan, tempat melakukan pengintaian terhadap musuh. Sampai kini parit-parit itu masih belum berubah, masih dalam keadaan utuh.

Setelah perang Banjar berlangsung beberapa lamanya di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Kompeni Belanda semakin mendesak kedudukan perajurit-perajurit Kerajaan Banjar. Martapura, Kuin dan tempat-tempat penting kerajaan diduduki Belanda. Salah seorang pengikut Pangeran Antasari bernama Pangeran Adipati terpaksa harus melarikan diri ke pedalaman. Ini tidak mau menyerah karena Pangeran ini bersemboyan haram menyerah kepada Belanda. Ia bertekad lebih baik mati di pedalaman daripada menyerah.

Karena dikejar-kejar terus oleh Belanda, akhirnya Pangeran Adipati sampai ke daerah Banua Lawas yang dipimpin oleh Ratu Intan. Di sini ia minta perlindungan Ratu Intan. Ia terus terang berkata,

"Saya adalah pengikut Pangeran Antasari yang terpaksa harus menyingkir dari kerajaan. Sekarang ternyata saya telah kesasar ke daerah Ratu," kata Pangeran Adipati kepada Ratu Intan. Selanjutnya Ratu Intan berkata,

"Wahai Pangeran Adipati, sebaiknya engkau membuat kerajaan baru. Untuk hal itu kuberikan kepadamu tanah di pedalaman sana. Di sana tanahnya subur. Kuharap dengan cara ini rakyat kita bisa maju. Daerah yang kuhadiahkan itu kaya akan buah-buahan, hasil hutannya banyak. Nah, buatlah di sana sebuah istana baru. Engkau kuberi kekuasaan dan boleh bertindak sebagai wakilku di situ. Kita sama-sama memimpin rakyat kita ke arah kemajuan yang lebih dari sekarang ini," ujar Ratu Intan.

"Kalau begitu kehendak Ratu, saya menurut saja," jawab Pangeran Adipati.

Selanjutnya Pangeran Adipati membangun sebuah kerajaan baru di atas tanah pemberian Ratu Intan. Kerajaan yang baru dibangun itu diberi nama Kerajaan Dinding Papan.

Dalam waktu singkat Kerajaan Dinding Papan menjadi kerajaan yang maju. Maklumlah dipimpin oleh seorang laki-laki yang telah berpengalaman.

---

1) Dipikul dengan tandu oleh empat atau dua orang

Segala sesuatunya di kerajaan baru ini tersusun rapi dan baik, sehingga kalau dibandingkan dengan Kerajaan Banua Lawas nampaknya Kerajaan Dinding Papan jauh lebih maju. Walaupun ia merupakan kerajaan baru yang baru dibangun.

Lama kelamaan terdengar juga berita tentang Kerajaan Banua Lawas dan Kerajaan Dinding Papan itu oleh Kompeni Belanda. Kontelir Kotabaru yang bernama Van der Hide segera mengirimkan mata-matanya ke daerah Kerajaan Banua Lawas dan Kerajaan Dinding Papan. Mata-mata ditugaskan menyelidiki keadaan dari kedua kerajaan kecil tersebut.

Pada masa itu sudah dikenal bahwa Belanda dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan mempergunakan politik pecah-belah. Belanda tidak segan-segan mengadu domba antar golongan untuk kepentingan politiknya.

Tidak berapa lama mata-mata datang dan melaporkan mengenai hal-hal kedua kerajaan yang diselidikinya kepada Kontelir. Kontelir setelah menerima laporan segera menyiapkan konsep pecah belahnya. Ia bermaksud akan membuat perselisihan antara Kerajaan Banua Lawas dengan Kerajaan Dinding Papan. Untuk melaksanakan maksud jahat itu lalu dikirimlah seorang utusan ke Kerajaan Banua Lawas.

"Katakan kepada Ratu Intan, bahwa dalam waktu sebulan lagi Kerajaan Dinding Papan akan menyerang Kerajaan Banua Lawas, dan mereka akan merebutnya. Pemimpin penyerangan adalah Pangeran Adipati sendiri, sebab ia bermaksud ingin melebarkan lagi kekuasaannya," begitu bunyi pesan Kontelir kepada utusannya.

Rupa-rupanya sudah menjadi qodrat bagi kebanyakan wanita cepat percaya kepada kabar yang belum tentu.

"Sampai hati benar Pangeran Adipati hendak merebut kerajaan ini. Terlalu engkau wahai Pangeran Adipati," kata Ratu Intan selepas mendengar laporan dari utusan Kontelir itu.

"Kalau begini lebih baik aku minta bantuan Kompeni Belanda untuk melawan Pangeran Adipati," demikian pikir Ratu Intan.

Siasat Kontelir berhasil. Memang ia mengharapkan agar Ratu Intan nanti meminta bantuannya untuk melawan Pangeran Adipati.

Ratu Intan mengirim utusan ke Kotabaru untuk meminta bantuan Belanda. Yaitu berupa bantuan militer.

"Saya adalah utusan Ratu Intan datang menghadap kepada Kontelir untuk meminta bantuan Kompeni Belanda berhubung Pangeran Adipati akan menyerang Kerajaan Banua Lawas," ujar utusan Ratu Intan kepada Kontelir.

"Itu soal mudah saja, saya akan kirim tentara lengkap dengan persenjataannya," jawab kontelir.

"Kompeni Belanda segera bergerak dengan mempergunakan tujuh buah perahu menuju daerah Banua Lawas (Cantung) kemudian sebuah perahu berisi satu regu serdadu. Jumlah seluruhnya sembilan puluh orang. Mereka

akan membantu Ratu Intan. Setelah sampai di Kerajaan Banua Lawas mereka melaporkan kepada Ratu Intan. Serdadu Belanda lengkap dengan senjatanya, kemudian menyarankan agar Belanda menyerang terlebih dahulu. Saran itu kemudian disetujui oleh Ratu Intan. Serdadu Belanda tersebut kemudian bergabung dengan serdadu Ratu Intan/pasukan Ratu Intan yang bersenjatakan sumpitan, panah, mandau dan sebagainya. Pasukan besar itu segera bergerak menuju daerah Kerajaan Dinding Papan dengan niat menghancurkannya.

Gerakan pasukan Belanda dan Ratu Intan diketahui oleh pengintai Pangeran Adipati. Ia segera memberikan laporannya kepada Pangeran Adipati. Pangeran Adipati pun segera menyiagakan pasukannya. Karena ia sudah maklum sekali bahwa Ratu Intan telah berkomplot dengan Kompeni Belanda untuk menghancurkan Kerajaan Dinding Papan.

Pangeran yang sudah punya pengalaman bertempur dengan Belanda ini segera mengatur siasat. Maklumlah Pangeran Adipati ini pengikut Pangeran Antasari yang setia, jadi tidak mudah untuk menjebaknya.

Pangeran Adipati langsung memimpin pasukannya di garis depan. Pasukan Ratu Intan dan Belanda tiba di Kerajaan Dinding Papan. Pangeran Adipati lalu membaca mantra-mantra. Sementara itu pertempuran sengit telah berlangsung. Banyak peluru Belanda mengenai badan Pangeran Adipati, tetapi tak sebuah pun yang berhasil melukainya. Apabila peluru mengenai badannya, maka peluru itu hancur seperti amping atau jatuh ke tanah. Pangeran Adipati mengamuk, semua serdadu Belanda dan Ratu Intan mati dicincangnya. Tak seorang pun yang berhasil meloloskan diri. Semua tewas di tangan Pangeran Adipati.

Melihat kekalahan serdadunya maka Belanda menjadi marah, tetapi di samping itu Belanda mengakui juga kehebatan Pangeran Adipati. Untuk melakukan pembalasan atas kekalahannya, Kontelir Belanda Van der Hide meminta bantuan ke Banjarmasin, karena ia menganggap musuh sangat kuat. Belanda juga mengetahui Pangeran Adipati itu kebal tak mempan peluru dan senjata tajam lainnya. Pihak Belanda mencari akal bagaimana caranya mengalahkan Pangeran Adipati. Diadakan permusyawaratan dengan Ratu.

Setelah semua persiapan diatur rapi, Kompeni Belanda dan Ratu Intan kembali melakukan serangan ke Kerajaan Dinding Papan. Peluru bersalut emas dan sudah direndam di dalam lemak babi disiapkan.

Rupanya sudah sampai ajal bagi Pangeran Adipati. Kali ini ia takabur. Pangeran Adipati berdiri di depan pintu menyambut kedatangan serdadu Kompeni Belanda serta dengan sombong ia berkata,

"Hai orang-orang kafir, tembaklah sesukamu. Di sini tidak ada dua atau tiga Pangeran Adipati. Kalian adalah Belanda-Belanda kafir, bukanlah sudah tahu bahwa tak ada gunanya menembakku?" ujar Pangeran Adipati sambil menepuk dada.

Peluru bersalut emas dimasukkan ke dalam bedil. Tak lama kemudian bedil meletus dan Pangeran Adipati rebah tak bernafas lagi, ia tewas ketika itu juga.

Kerajaan Dinding Papan dihancurkan oleh Belanda, sedangkan para pengikut Pangeran Adipati ditawan. Selanjutnya kepala Pangeran Adipati dipenggal oleh Kompeni Belanda untuk dibuktikan kepada Kontelir Van der Hide bahwa Pangeran Adipati benar-benar telah mati.

Kepala Pangeran Adipati diletakkan di atas talam kuningan dan di bawa ke hadapan Van der Hide. Tetapi tatkala kepala Pangeran Adipati dihadapkan kepada Van der Hide kepala tersebut segera berpaling. Nampaknya kepala Pangeran Adipati tidak sudi berhadapan muka dengan Belanda.

Para pengikut Pangeran Adipati dibuang oleh Belanda ke Pulau Jawa, ada yang mengatakan ke Bondowoso. Di sana diberi tanah perkebunan. Sampai sekarang masih terdapat keturunan-keturunan bangsawan Banjar di Pulau Jawa. Mereka sudah sulit dikenali karena sudah menjadi satu dengan orang Jawa.

15. SI MARUNI PAHLAWAN BAJAU *)

Menurut cerita si Maruni itu berasal dari keluarga miskin. Ia adalah seorang anak laki-laki yang baik budi pekertinya.

Pada suatu hari ia minta ijin kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau ke negeri-negeri jauh mencari ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Sangat berat perasaan kedua orang tuanya si Maruni tersebut untuk mengabulkan permintaan anaknya itu. Maklumlah punya anak satu-satunya. Walaupun demikian si Maruni diijinkan juga pergi mengembara demi cita-citanya. Kedua orang tua si Maruni terpaksa menabahkan hatinya karena ditinggalkan anak satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa anaknya tidak hanya pergi sekedar mengembara saja, tetapi pergi dengan maksud mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan yang berguna.

Begitulah si Maruni pergi berguru ke Gunung Timoyo di Sulawesi Tengah, atau Tanah Goa. Di sana ia berguru juga bertapa dan belajar bermacam-macam ilmu.

Selanjutnya diceritakan pula seorang gadis bernama Rakyah. Pada saat itu Rakyah berada dalam suasana sedih yang mana ia merasa tersiksa dan menderita sekali, karena ayahnya yang sangat ia cintai sudah lama tidak pulang ke rumah. Meskipun Rakyah tahu bahwa kepergian ayahnya adalah untuk mencari rezeki demi kehidupannya, namun tak pernah terjadi seperti sekarang ini. Sudah sekian lama pergi tak ada kabar beritanya. Sedangkan Rakyah tersebut sudah tidak mempunyai ibu lagi, jadi hanya ayahnyalah yang merupakan tempat tumpuan hatinya.

Ada juga terpikir di hati Rakyah, "Jangan-jangan ayahku menjadi korban bajak laut, atau angin topan yang menyebabkan ia mendapat celaka." Kebetulan pula pada masa itu bajak laut masih merajalela di lautan.

Untuk memastikan keadaan ayahnya, apakah sudah mati atau masih hidup ia minta pertolongan orang kampung agar dapat menunjukkan seseorang yang dapat mencari ayahnya, dan kemudian membawanya pulang atau sekurang-kurangnya berita tentang ayahnya itu.

Keluh kesah Rakyah itu terdengar oleh seseorang yang mempunyai niat lain. Maklumlah Rakyah ini adalah seorang gadis yang sangat cantik. Dialah kembang di kampungnya. Kecantikan Rakyan yang sulit bandingannya itu telah menimbulkan niat lain dari seseorang di kampungnya di mana laki-laki yang pura-pura mau menolong itu bernama Anak Kuda Bolong. Ia adalah

---

*) Si Maruni Pahlawan Bajau (Bahasa Banjar).

seorang Juragan dan terkenal gagah berani serta ahli dalam permainan pencak silat.

Anak Kuda Bolong bukan saja terkenal gagah berani tetapi juga banyak mempunyai anak buah. Hal itu tidaklah mustahil sebab ia adalah seorang yang berpangkat Juragan yang menguasai sebuah kapal. Selain itu ia dijuluki juga oleh anak buahnya Punggawa. Semua anak buah atau pembantu Anak Kuda Bolong terkenal sebagai pesilat-pesilat dan sangat ulung permainannya.

Jadi sebenarnya pekerjaan Anak Kuda Bolong itu adalah merampok. Tetapi hal itu masih terselubung, artinya tidak diketahui orang. Dialah yang memimpin bajak laut "Lanon Hiyu." Lanon Hiyu terkenal ganas, sebab selain mengambil harta-benda milik orang juga tak segan-segan melakukan pemerkosaan terhadap anak dan isteri orang. Ke sini Rakyah minta tolong. Hal itu memang tidak disengaja. Karena Rakyah tidak mengetahui siapa sebenarnya Anak Kuda Bolong itu.

"Wahai Rakyah," ujar Anak Kuda Bolong. "Apa yang akan kuperoleh darimu, apabila aku sanggup membawa ayahmu pulang?"

"Siapa saja yang dapat membawa ayahku kembali ke rumah ini dalam keadaan selamat, dan lebih-lebih lagi engkau sanggup melakukan permintaanku itu, maka aku bersedia menjadi isterimu," ujar Rakyah menjawab.

Betapa gembiranya hati Anak Kuda Bolong mendengar jawaban Rakyah tadi. Lalu ia berjanji dalam waktu tiga hari ia akan datang ke rumah Rakyah dengan membawa ayahnya. Anak Kuda Bolong dengan congkak menepuk dada dan kemudian berkata, "Di sini Anak Kuda Bolong hanya satu, tidak ada dua dan jauh sekali tiga. Siapa pun tahu bahwa akulah ahli silat di daerah ini. Akulah laki-laki jantan dan laki-laki yang paling berani di sini. Karena itu jangan engkau khawatir wahai Rakyah. Tunggulah kedatanganku dalam tiga hari ini. Tapi ingat janjimu harus kau tepati," ujar Anak Kuda Bolong.

Penuh dengan perasaan gembira Anak Kuda Bolong berangkat berlayar. Ia sudah berjanji akan membawa pulang dengan hasil gemilang, yaitu ayah Rakyah.

Tetapi Rakyah bukanlah gadis yang bodoh, sebelum Anak Kuda Bolong berangkat ia telah menitipkan seseorang sebagai mata-mata, yakni seorang laki-laki tua.

"Ini adalah pembantuku, sekarang ia kutitipkan kepadamu. Bawalah ia serta berlayar. Di kapal ia dapat kau suruh memasak, sebab ia amat pandai untuk pekerjaan itu. Atau suruh saja ia mencari kayu bakar," kata si Rakyah. Laki-laki tua itu sudah diajari oleh Rakyah untuk menjadi mata-matanya. Ia disuruh ikut dengan Anak Kuda Bolong untuk melihat dari dekat pekerjaan Anak Kuda Bolong tersebut.

Seperti sudah menjadi dugaan Rakyah, Anak Kuda Bolong sebenarnya bermaksud menipu Rakyah. Karena sesudah dua hari dalam perjalanan timbul akal busuknya.

"Rakyah akan kubodohi saja," ujarnya dalam hati. Stop kita singgah di pulau ini saja. Untuk apa terlalu jauh. "Aku punya akal," perintah Anak Kuda Bolong kepada para pembantunya. Sementara itu laki-laki tua yang bernama Embuk Panahi mata-mata Rakyah terus memperhatikan kelakuan si Anak Kuda Bolong.

"Sekarang kuperintahkan menangkap beberapa ekor ayam. Semua ayam yang telah kalian tangkap itu kita sembelih, darahnya tampung dalam tempurung. Setelah itu cecerkan di layar. Bukankan itu suatu tanda bahwa kita sudah bertempur? Ya, kita sudah mati-matian melawan perampok. Nanti kita katakan kepada Rakyah bahwa ayahnya sudah gugur dalam perkelahian melawan perampok laut. Rakyah pasti percaya. Yang penting Rakyah menjadi isteriku, itu saja. Sebab mencari sesuatu yang awam sama sekali tidak ada gunanya. Untuk apa payah-payah mencari orang yang tak tentu rimbanya. Kita tidak mengetahui di mana ayah Rakyah berada sekarang ini," tutur Anak Kuda Bolong.

Demikianlah Anak Kuda Bolong membuat cara penipuan kepada Rakyah yang disampaikan kepada para pembantunya.

Kemudian semua pembantu Anak Kuda Bolong turun ke darat untuk menangkap ayam, anjing atau binatang apa saja yang berdarah akan ditangkap. Lalu semua binatang tersebut disembelih. Darahnya dihamburhamburkan ke layar kapal dan badan kapal. Dengan cara demikian ia bermaksud untuk mengelabui Rakyah. Ia akan menunjukkan kepada Rakyah bahwa telah terjadi perselisihan dan perkelahian yang dahsyat untuk merebut ayah Rakyah dari tangan para perampok.

Tetapi segala perbuatan Anak Kuda Bolong itu diperhatikan dengan seksama oleh Embuk Panahi, mata-mata Rakyah yang ikut bersama di kapal Anak Kuda Bolong. Walaupun pada saat para pembantu Anak Kuda Bolong menghambur-hamburkan darah binatang di kapal, Embuk Panahi disuruh mengambil air, maksudnya agar jangan melihat taktik licik yang tengah mereka jalankan. Embuk Panahi orangnya pintar dimana segala perilaku orang di kapal diperhatikannya. Dengan cepat ia dapat menangkap maksud-maksud perbuatan Anak Kuda Bolong.

Setelah selesai dengan pekerjaannya melumuri kapal dengan darah binatang, lalu badan kapal dibuat bekas dari kena parang atau pedang. Tiang layar dirusak. Sehingga kalau dilihat persis seperti bekas terjadi pertempuran hebat di kapalnya.

Selesai semua pekerjaan itu, Anak Kuda Bolong memerintahkan para pembantunya untuk menjalankan kapal, menuju pulang, meskipun janji tiga hari belum habis.

"Pendeknya si Rakyah harus tunduk kepada kemauanku," ujar Anak Kuda Bolong. Mereka berangkat menuju tempat kediamannya, kampung Rampa. Sementara itu Embuk Panahi telah mengetahui semua.

Tidak berapa lama kemudian mereka tiba di kampung. Segera saja si Anak Kuda Bolong menemui Rakyah, maksudnya melaporkan hasil pekerjaannya. Sampai di hadapan Rakyah dengan berlinang air mata ia berkata;

"Nah, kau lihatlah keadaanku, lihat pakaianku yang robek-robek ini. Untunglah aku kebal sehingga aku tidak mendapat luka. Hanya pakaianku saja yang robek-robek dan lihatlah badanku yang penuh dengan darah. Ini semua adalah bekas pertempuran hebat yang kami lakukan dengan para bajak laut. Kami berusaha mati-matian untuk merebut ayahmu dari tangan bajak laut, tetapi sayang kami tidak berhasil. Ayahmu gugur dalam pertempuran itu, dan mayat beliau dilemparkan ke laut oleh kawanan bajak laut. Maafkan kami tak sempat menyelamatkan nyawa beliau. Tetapi engkau tak perlu sedih sebab semua penjahat yang membunuh ayahmu itu telah kami bunuh. Hutang jiwa telah kami tagih dengan nyawa pula. Begitulah kami telah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan ayahmu. Kami menyesalkan kemalanganmu ini. Tapi apa boleh buat. Beginilah akhirnya. Beliau telah gugur dalam pertempuran. Sekarang engkau harus menepati janji. Sebab kami sudah melaksanakan permintaanmu."

Mendengar penuturan Anak Kuda Bolong demikian itu Rakyah menangis sejadi-jadinya.

"Wahai Anak Kuda Bolong," ujarnya. "Kalau demikian saya tidak dapat menikah denganmu. Saya merasa sangat sedih. Saya harus berkabung atas kematian ayah. Berilah saya waktu untuk berpikir dan menghibur hati yang sedih ini. Manakala hatiku sudah terhibur dan kesedihanku ini sudah hilang barulah kita menikah. Berilah saya tempo barang sebulan," seru si Rakyah pula.

Rakyah memang gadis pandai, maksudnya ialah untuk mengulur waktu sambil melakukan penyelidikan terlebih dahulu akan kebenaran berita yang diucapkan oleh Anak Kuda Bolong. Untuk mengetahui benar tidaknya berita itu lalu Rakyah memanggil Embuk Panahi. Embuk Panahi segera menceritakan semua kejadian yang dilihatnya sewaktu ia berada di kapal bersama Anak Kuda Bolong.

"Semua yang diceritakan Anak Kuda Bolong itu dusta," ujar Embuk Panahi. "Ia bermaksud membodohi engkau. Darah yang berhamburan di kapal bukan bekas pertempuran dengan bajak laut. Itu adalah darah ayam, darah kucing dan darah bermacam-macam binatang yang dihambur-hamburkan oleh Anak Kuda Bolong dan pembantunya. Jadi bukan adanya pertempuran, pula bukannya darah manusia."

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan. Padahal aku sudah berjanji untuk menjadi isterinya apabila ia telah melaksanakan tugas itu," keluh si Rakyah pula.

"Kamu tidak perlu putus asa," kata Embuk Panahi pula. "Aku ada mendengar kabar tentang seorang pemuda yang jujur serta baik budi pekerti-

nya. Pemuda itu bernama Maruni. Walau ia anak orang miskin, namun kejujurannya sudah dikenal orang. Begitu juga kegagahannya serta keberaniannya. Nah, Rakyah bagaimana pendapatmu kalau kita memohon bantuan pemuda itu untuk mencari ayahmu. Kalau-kalau ayahmu masih hidup, kalau beliau benar sudah mati kita minta agar si Maruni dapat membawakan pulang pakaian ayahmu sebagai buktinya. Karena Maruni ini adalah seorang satria, aku yakin ia mau menolong kita."

Atas saran Embuk Panahi maka dihubungilah si pemuda yang bernama Maruni. Secara diam-diam si Maruni diundang oleh Rakyah ke rumahnya. Sedangkan waktu yang diberikan oleh Anak Kuda Bolong sebulan lamanya. Jadi kesempatan sebulan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Rakyah untuk mengatur siasat ini.

Setelah menerima undangan itu, Maruni datang ke rumah Rakyah. Rakyah menyaksikan sendiri tampang pemuda Maruni ini. Jauh lebih tampan dan gagah daripada Anak Kuda Bolong. Pada ketika itu juga Rakyah jatuh hati kepada Maruni. Begitu juga si Maruni ketika melihat Rakyah kontan jatuh cinta.

"Pemuda ini sopan benar nampaknya. Pantas benar kalau ia menjadi suamiku. Ia masih muda, sedangkan Anak Kuda Bolong sudah tua. Pemuda ini cocok untukku," ujar si Rakyah dalam hati.

"Wahai Maruni," kata Rakyah. "Maukah engkau menolongku. Aku dalam kesusahan saat ini." Lalu Rakyah menceritakan tentang ayahnya yang tak pulang-pulang setelah pergi berlayar.

"Ayahku yang pergi berlayar tak kunjung datang, tidak tahu aku apakah ia masih hidup atau sudah mati. Nah, maukah engkau menolongku. Tetapi aku tidak menjanjikan sesuatu kepadamu. Walaupun demikian apabila engkau sanggup menemukan ayahku, engkau akan kuberi hadiah. Harta ayahku yang ada di rumah ini akan kubagi denganmu sebagai tanda terima kasihku kepadamu," demikian yang diucapkan Rakyah pada saat itu.

Ujar si Maruni, "Kalau kamu percaya kepadaku akan kucoba mencari ayahmu. Tetapi aku tidak berani berjanji bahwa aku akan berhasil memenuhi harapanmu. Tetapi berdoalah kepada Tuhan. Seandainya Tuhan mengabulkannya, maka ayahmu akan kubawa pulang, kubawa ke kampung ini lagi walaupun aku harus berjuang mati-matian. Insya Allah. Satu hal yang perlu kau perhatikan, bahwa dalam hal ini aku akan memakai tanda khusus manakala aku berhasil. Nanti apabila engkau melihat di sungai itu aku kembali dari tugas ini, hendaklah kau perhatikan layar kapalku. Apabila layar kapalku kuganti dengan *kajang*[1]) itu artinya aku berhasil. Aku menang dalam per-

---

1) Daun nipah muda yang dianyam untuk dipergunakan bermacam-macam keperluan misalnya, untuk atap rumah, dinding.

juangan. Tetapi sebaliknya apabila layar kapalku tidak berubah, tetap seperti waktu aku berangkat, yakni layar yang terbuat dari kain saja, maka itu kegagalan yang kuperoleh. Bahkan barangkali aku akan mati dalam tugas ini. Nah, begitulah pesanku apabila aku mati, dan apabila kamu ingin segera mengetahui hasil tidaknya tugasku tersebut. Apabila layarku tidak berubah, aku gagal dan ayahmu pun barangkali tewas, aku binasa." Begitulah pesan yang disampaikan oleh Maruni kepada Rakyah sebelum ia berangkat.

Maruni berangkat dengan maksud khusus, yaitu mencari ayahnya si Rakyah yang hilang. Ia tidak meninggalkan janji, hanya akan segera kembali manakala telah bertemu dengan ayah Rakyah. Kapal si Maruni berlayar laju di laut lepas. Dan setelah dua hari dalam perjalanan ia sampai di suatu pulau. Pulau itu diketahuinya sebagai sarang bajak laut. Maruni mempergunakan akalnya, lalu ia berlabuh di pulau itu.

"Wah," ujar Pemimpin bajak laut di pulau tersebut. "Siapa pemuda yang berani masuk ke pulau kita. Apakah ia tidak tahu bahwa orang-orang yang berani dan lancang masuk ke sini sama halnya dengan menyerahkan nyawanya. Kalaupun dia hidup, ia harus jadi pesuruh kita. Ia harus mau mencuci pakaian kita, harus mau mengambil air maupun menjadi tukang masak kita. Kalau tidak jangan coba-coba masuk ke pulau ini."

Si Maruni naik ke pulau, hanya sendirian saja. Kawanan bajak laut datang dan langsung mengeroyoknya.

Untuk menyelidiki keadaan pulau itu lebih jauh, ia sengaja berpura-pura kalah. Dibiarkannya para bajak laut memukul mukanya hingga benjol-benjol. Ia menyerah kepada penyerangnya, yakni kawanan bajak laut. Maruni menjadi tawanan, dan dikirim ke suatu tempat di pedalaman pulau. Di sana banyak rumah-rumah tahanan bajak laut. Ada yang dalam keadaan terikat dengan rantai, ada yang terikat dengan tali. Ada laki-laki, ada juga perempuan. Ada yang sudah tua, dan ada pula yang masih muda belia. Begitulah keadaan di situ. Maruni mulai melakukan penyelidikan dan berusaha mencari ayah si Rakyah itu. Ia ingat pesan Rakyah bahwa ayahnya bernama Waru.

Oleh bajak laut si Maruni dimasukkan ke dalam sel, setelah terlebih dahulu diikat.

Rupanya memang sudah kehendak daripada Tuhan, di dalam sel ia bertemu dengan seorang tua yang juga tawanan bajak laut.

"Wahai orang tua siapakah namamu?" tegur si Maruni kepada orang tua itu.

"Namaku Waru. Aku berasal dari kampung Rampa. Aku orang Bajau," ujar si orang tua. "Aku tinggal di sana, dan aku kini merasa sangat sedih. Betapa tidak, di kampung kutinggalkan anakku seorang diri. Ia adalah anakku satu-satunya, anak perempuan yang sangat kukasihi," kata si orang tua itu menjelaskan.

"Siapa nama anak perempuan Bapak itu?" Ujar si Maruni pula.

"Namanya Rakyah. Bagaimana keadaannya sekarang aku tidak tahu

Tetapi aku yakin ia sangat sedih, ia pasti terus-terusan menangis mengingat aku," ujar si orang tua tersebut kemudian.

"Kalau demikian inilah yang kucari," ujar hati si Maruni. "Kalau begitu Anak Kuda Bolong telah berbohong kepada Rakyah. Sebab ia telah mengatakan ayah Rakyah tersebut mati. Kenyataannya masih hidup. Hanya barang-barang dagangannya saja nampaknya sudah tidak ada lagi."

Ayah si Rakyah sebenarnya adalah seorang pedagang. Ia membeli barang-barang dagangannya dari pulau Jawa, lalu dibawa ke pulau laut Kotabaru. Tetapi di tengah perjalanan ia dirampok. Meskipun ia dengan para pembantunya melakukan perlawanan, namun akhirnya kalah juga. Ia menjadi tawanan bajak laut, begitu juga para pembantunya.

Semuanya sudah jelas bagi si Maruni. Ia mengeluarkan ilmu kesaktian, jangankan tali biasa, rantai besi pun akan putus, kalau ia menghendakinya.

Di waktu bajak laut memberi makanan kepada para tawanan, si Maruni berbisik kepada ayah si Rakyah.

"Nanti malam jam dua belas kita semua siap untuk melakukan pertempuran," ujarnya sambil memakan makanan yang dibagi-bagi bajak laut. Makanan berupa singkong kering yang telah disulap.

"Kami semua masih dalam keadaan sakit. Walau kami mempunyai kepandaian silat, apalah artinya kalau badan kami lemah tak bertenaga. Sedangkan mereka semua tampak gagah, kuat dan ganas," ayah si Rakyah berkata.

"Jangan kuatir," ujar si Maruni, nanti saya yang memimpin pertempuran. Bapak, tunggu isyarat saja. Ikuti saja apa yang saya isyaratkan. Insya Allah semua beres."

Tengah malam tiba, Maruni bangun dari tidurnya dan akan segera mengadakan pemberontakan di pulau sarang bajak laut. Si Maruni mengucapkan isyaratnya sebagai suatu komando. Ia berteriak nyaring membahana memecah keheningan malam. Sulit untuk digambarkan suara teriakan itu. Maksudnya menyuruh semua kawan-kawannya berkumpul, yaitu semua para tawanan yang sudah dilepaskannya dari ikatan. Rantai-rantai besi putus kena tarikan Maruni. Pagar ulin patah karena dipukulnya. Pendeknya apa saja yang dihantamnya hancur berantakan. Inilah kesaktian si Maruni.

Tak lama setelah itu perkelahian hebat terjadi. Si Maruni mengamuk. Kapal-kapal bajak laut yang sedang tertambat di pantai diangkatnya dan dilemparkan ke atas pohon hanya dengan sebelah tangan. Demi melihat kehebatan Maruni, kawanan bajak laut jadi gentar hatinya.

"Kalau begini, berat untuk ditandingi," ujar pemimpin bajak laut. Memang betul apa yang dikatakannya itu. Semua kawanan bajak laut lumpuh tak berdaya sama sekali menghadapi amukan Maruni. Si Maruni cukup mengacungkan tunjuknya saja, bajak laut yang bersenjata lumpuh tak berkutik lagi. Lalu senjatanya diambil oleh Maruni dan dilemparkan ke laut. Semuanya dikerjakan si Maruni dengan mudah.

Akhirnya semua bajak laut menyerah, tidak mampu lagi melawan kehebatan si Maruni.

"Kami menyerah," ujar bajak laut. Semuanya kemudian bersujud, menyembah kepada si Maruni.

"Kami minta ampun."

"Kalau kalian menyerah dan minta ampun kalian harus bertobat, tidak merampok lagi. Kalau tidak, kalian akan kubunuh. Karena kalian memang seharusnya dibunuh. Tetapi kali ini biarlah kalian kuberi ampun, asal kalian mau bertobat, tidak merampok lagi," sahut si Maruni. "Tetapi untuk selanjutnya kalau nanti aku pergi dari sini aku pun tidak mengetahui lagi apa yang kalian kerjakan, barangkali kalian kembali menjadi perampok lagi. Hanya saja kalian harus ingat pesanku. Kelak apabila kalian bertemu dengan kapal di lautan, dan apabila kalian bertemu serta melihat ada secarik kajang yang tergantung di layar, itu tandanya bahwa kapal itu milik keluargaku. Jadi jangan berani kalian mengganggunya. Kalau kalian berani mengganggunya, maka aku tidak akan memberi ampun lagi. Kalian akan kubunuh. Nah, kalian sekarang mau berjanji bukan?"

"Baiklah! Kami berjanji tidak akan merampok keluargamu. Tapi apabila tak terdapat kajang bergantung maka itu bukan keluargamu. Itu akan kami rampok."

Setelah selesai pembicaraan, si Maruni segera meninggalkan pulau bajak laut. Ia memimpin rombongan kapal-kapal menuju ke kampung Rampa. Ayah si Rakyah dibawanya di dalam kapalnya. Sedangkan para pembantu ayah si Rakyah juga turut bebas, masing-masing dengan kapalnya. Kapal paling depan adalah kapal si Maruni, sedangkan di layar tergantung kajang.

Pada hari ketiga rombongan tiba. Dari jauh Rakyah sudah menunggu dan melihat iringan kapal masuk.

"Wah, pemuda ini memang jujur. Tidak berjanji, tetapi tiga hari sudah kembali. Sama dengan Anak Kuda Bolong juga tiga hari." Rakyah tertawa kecil melihat kajang tergantung di layar kapal si Maruni.

"Kalau begitu isyaratnya, ayahku masih hidup," ujarnya sendiri.

Kapal sampai di halaman rumah Rakyah. Layar digulung. Maruni turun dari atas kapal dengan membawa ayah Rakyah.

"Nah, inilah ayahmu," ucap si Maruni ketika sudah berada di rumah Rakyah.

Rakyah menangis menerima ayahnya. Tangis kegembiraan yang sulit dilukiskan. Mereka saling menangis. Pertemuan yang mengharukan antara ayah dan anak yang saling mengasihi. Betapa tidak, ayah dikira sudah mati, ternyata masih hidup sehingga dapat bertemu lagi.

Akhirnya sampai juga berita atas kedatangan ayah si Rakyah ke telinga Anak Kuda Bolong. Ia pun mendengar tentang pemuda gagah berani yang membawa ayah si Rakyah pulang ke kampung Rampa.

"Siapa pemuda kurang ajar yang membikin gara-gara ini," ujar Anak Kuda Bolong dengan marah.

"Orang mengatakan namanya si Maruni," jawab salah seorang pembantunya.

"Lain Anak Kuda Bolong apabila aku tidak membunuh si Maruni itu. Hari ini juga akan kuselesaikan urusannya dan Maruni harus lenyap dari muka bumi. Ia harus lenyap dari kampung Rampa Bajau," seru Anak Kuda Bolong dengan gusar.

Sementara itu di rumah Rakyah sedang diadakan upacara selamatan sebagai tanda bersyukur atas kembali ayahnya dengan selamat. Tidak mati seperti yang dikatakan Anak Kuda Bolong. Di samping itu diadakan pula permainan sepak raga. Si Maruni ikut pula permainan sepak raga, karena ia juga diundang si Rakyah. Sementara menunggu tamu-tamu datang diadakan permainan sepak raga. Si Maruni sangat ahli main sepak raga. Bola disepaknya dan melambung tinggi masuk ke jendela Rakyah yang terletak di loteng. Kemudian bola disambut oleh Rakyah. Rakyah memandang dan mereka saling tertawa gembira. Perasaan cinta mereka makin meresap, makin kuat berakar di dalam hati masing-masing. Sebagai tanda cintanya kepada si Maruni lalu dimasukkannya sirih ke dalam raga, dan dilemparkannya raga itu kembali. Di bawah si Maruni menyambutnya raga itu. Menurut adat bahari di daerah itu apabila seorang gadis memberi sirih kepada seorang pemuda, itulah suatu tanda cinta si gadis kepada si pemuda. Kejadian ini dilihatnya oleh mata-mata Anak Kuda Bolong. Ia segera melapor kepada tuannya.

"Wah, celaka! Rupa-rupanya si Rakyah mengubah janjinya. Ia telah berani memberikan cintanya kepada orang. Aku menyaksikan sendiri si Rakyah memasukkan sirih ke dalam raga dan memberikan raga itu kepada si Maruni," begitu dilaporkan kepada Anak Kuda Bolong.

"Tidak salah lagi. Sekarang juga wahai anak buahku kita serang si Maruni," ujar Anak Kuda Bolong.

Di rumah Rakyah orang sangat ramai, maklumlah sedang kenduri. Sementara itu si Maruni sudah berada di dalam rumah. Pada ketika itulah Anak Kuda Bolong bersama anak buahnya memblokir rumah Rakyah. Ia lalu berteriak menantang si Maruni.

"Hai, Maruni turunlah engkau! Hari ini engkau akan kubunuh. Hari ini tamatlah riwayatmu," ujar si Anak Kuda Bolong.

Para undangan yang sedang asyik makan-makan menjadi kaget dan ketakutan. Mereka seakan-akan menuduh Rakyah benar-benar telah mungkir janji terhadap Anak Kuda Bolong. Tetapi di tengah kegelisahan itu tiba-tiba masuk Embuk Panahi berseru,

"Wahai Anak Kuda Bolong, siapa yang ingkar janji dan siapa pula yang menipu? Rakyah atau engkau? Engkau telah berbohong kepada Rakyah dan aku tahu semua apa pula yang kau kerjakan di kapal," katanya.

"Awas kau Embuk Panahi, engkau pun hari ini akan kubunuh juga," ujar si Anak Kuda Bolong dengan sangat marah.

Pada ketika itu si Maruni sedang berada di dalam rumah dan siap, sehingga apabila terjadi sesuatu telah diperhitungkan segala kemungkinannya.

"Sabar, wahai Anak Kuda Bolong," ujarnya. "Jangan berteriak seperti itu, cobalah bertatakrama sedikit." Maruni turun dan baru saja tiba di tangga sudah dihujani dengan lemparan tombak. Dibacanya mantra. Setelah itu ia meloncat ke bawah tanpa melalui tangga lagi. Tombak yang datang ditangkis saja dengan tangan, sehingga tiap tombak tersebut patah.

Setibanya di tanah si Maruni berhadapan langsung dengan para pengikut Anak Kuda Bolong. Tanpa bersenjata ia melawan mereka yang semuanya bersenjata. Ada yang mereka bawa tersebut keris, ada pula tombak. Anak Kuda Bolong sendiri bersenjata dua bilah keris.

"Nah, Anak Kuda Bolong sekarang tikamlah aku sesuka hatimu. Boleh di leher, di mata, silahkan lakukan," ujar si Maruni menantang sambil membuka bajunya. Mendengar tantangan itu Anak Kuda Bolong makin gusar, maka dengan keberanian yang dimilikinya ia menyerang Maruni. Keris ditikamkan ke kiri dan ke kanan. Tetapi kerisnya menjadi air, sedang yang tinggal hanya hulunya saja. Maruni mulai mengeluarkan kesaktiannya, lalu Anak Kuda Bolong dipandangnya dan seketika itu juga Anak Kuda Bolong lumpuh tak sanggup berdiri lagi. Manakala melihat pemimpinnya kalah, maka kawanan Anak Kuda Bolong yang lainnya mundur ketakutan.

"Bunuh saja, sebab ia adalah perampok yang paling jahat. Dosanya sudah amat banyak. Ia sudah sangat sering menyiksa manusia dan menodai anak istri orang. Bunuh saja Anak Kuda Bolong itu," teriak orang-orang kampung. Maruni lalu mendekati Anak Kuda Bolong dan dipegangnyalah rambut penjahat itu tepat yang ada di *bumbunan,*[2]) setelah itu disentakkannya. Anak Kuda Bolong lalu berteriak kesakitan karena kulit kepalanya terlepas akibat sentakan si Maruni. Ia berteriak minta ampun, tetapi sudah terlambat. Ia rebah dan mati. Begitulah ilmu si Maruni, dengan mudah ia mengupas kulit kepala si Anak Kuda Bolong tersebut.

Sejak kematian Anak Kuda Bolong, Kampung Rampa Bajau aman tenteram sebab biang keladi kekacauan telah ditumpas oleh si Maruni. Para pengikut Anak Kuda Bolong kemudian bersumpah di hadapan si Maruni tidak akan merampok lagi. Mereka bertobat.

Untuk merayakan kemenangan itu diadakanlah sekali lagi upacara selamatan. Atas permintaan ayah si Rakyah, maka perkawinan Maruni dengan Rakyah akan dilaksanakan empat puluh hari kemudian.

2) Ubun-ubun.

Demikianlah cerita si Maruni yang banyak mengandung conton dan teladan. Pemuda yang gagah berani telah menyelamatkan penduduk dari gangguan bajak laut. Bagi suku Bajau si Maruni dianggap sebagai orang keramat bahkan menurut kepercayaan mereka apabila ditimpa kemalangan di laut mereka meneriakkan nama Maruni. Dengan maksud agar si Maruni mendoakan kepada Tuhan supaya mereka terhindar dari amukan angin topan. Angin segera reda setelah mereka meneriakkan nama Maruni tersebut.

Kebiasaan memasang kajang di layar sampai sekarang masih mereka lakukan. Mereka identikkan diri mereka dengan Maruni dan bahkan kadang-kadang kajang tersebut mereka tulisi dengan huruf Arab yang berbunyi "Maruni."

Akan tetapi orang-orang yang berbuat demikian harus pandai bermain silat, dan bahkan ada orang Bajau yang mengambil kekuatan bathin daripada si Maruni.

16. AMPAK JADI RAJA*)

Sekarang kita mulai cerita tentang raja Ampak, bagaimana dia menjadi Raja. Penduduk kampung si Ampak umumnya menanam padi. Tetapi si Ampak tidak. Dia menanam limau. Si Ampak sangatlah sayang terhadap tanamannya itu. Sehari-harian ia berada di dekat limau itu. Tidur di bawah pohon limau, makan tidak teratur karena sayangnya kepada tanaman itu.

Akhirnya karena pemeliharaan yang sangat telaten, tidak lama kemudian pohon limaunya berbuah. Begitu sayangnya ia, maka setiap hari buah limau itu dihitungnya. Siapa saja yang ingin meminta tidak diberinya walaupun setiap hari orang-orang berdatangan mengagumi buah limaunya itu. Karena ketekunannya memelihara pohon limau, ia kemudian diberi gelar Ampak si Raja pohon Limau.

Karena kelelahan setiap hari menunggu pohon limau itu, pada suatu malam si Ampak tertidur dengan nyenyaknya. Sekeliling sangat gelap. Melihat si Ampak tertidur seekor musang yang sudah lama mengintai buah limaunya kemudian perlahan-lahan mendekat. Menurut cerita, namanya Musang cerdik. Begitu nyenyaknya tidur si Ampak, sehingga ia tidak merasa ketika si musang naik melalui bahunya. Dipetiknya sebiji oleh musang tersebut limaunya.

Keesokan harinya, si Ampak sangat terkejut ketika mengetahui buah limaunya hilang satu biji. Si Ampak sangatlah bersusah hati.

"Nanti malam," pikirnya, "Aku akan mengintai siapa yang mengambil limauku."

Malam berikutnya Ampak pura-pura tidur. Tidak lama kemudian datanglah musang cerdik bertengger di bahu Ampak akan mencuri limau kembali. Baru saja sebelah kakinya mendarat di bahu Ampak, musang itu segera ditangkapnya.

"Nah, inilah pencurinya dan tidak akan kuampuni," kata Ampak dengan geramnya. "Kubunuh kau."

"Jangan," teriak musang itu, "Jangan kau bunuh aku dan apabila kau menurut apa kataku, nanti kau akan menjadi raja."

"Benarkah demikian?" tanya Ampak.

"Benar, percayalah padamu," jawab musang. Tetapi kau harus memberiku limau tiga biji lagi.

"Benar?" tanya Ampak, masih tidak percaya.

"Percayalah padaku," jawab musang itu.

---

*) Ampak Jadi Raja (Bahasa Banjar).

Besok harinya berjalanlah Musang cerdik itu membawa tiga biji limau pemberian si Ampak. Setelah lama kelamaan berjalan, sampailah ia ke sebuah istana. Rajanya sangat kaya. Di halaman bertabur intan, dan tangganya terbuat dari emas.

Musang itu tidak berhenti berjalan, dan akhirnya sampailah ke kerajaan lain. Kerajaan ini sangat sederhana karena rajanya tidak kaya. Rajanya seorang wanita. Setelah tiba di istana tersebut kemudian mereka memasuki halaman dan kemudian berhadapan dengan raja, berkatalah Musang Cerdik, "Wahai Raja, inginkah kau bersuami?" "Aku mempunyai seorang raja yang sangat tampan dan kaya. Namanya raja si Ampak. Di halaman istananya bertabur intan, dan tangganya terbuat dari emas. Dalam istana terdapat barang yang mewah-mewah."

"Benarkah demikian?", tanya raja perempuan itu.

"Benar tentunya," jawab si musang pasti.

"Kalau begitu aku ingin bertemu dengannya dahulu," kata raja perempuan itu.

"Baiklah, aku pulang dulu memberi tahu padanya," kata musang.

Dengan bergegas pulanglah musang ke tempat Ampak si Raja Limau. Sampai di tempat si Ampak, berkatalah musang, "Apakah engkau ingin kawin?"

"Siapa pula yang tidak ingin kawin," jawab si Ampak.

"Kalau begitu tunggu saja di sini. Aku akan menghubungi raja perempuan itu," ujar si musang.

"Musang berlari-lari kembali ke tempat raja perempuan yang ditemuinya tadi. Kiranya raja perempuan itu telah mengumpulkan hamba rakyatnya karena ingin berkunjung ke tempat raja Ampak. Kebetulan sekali, "pikir si Musang Cerdik.

Musang berkata kepada raja perempuan itu, katanya

"Biarlah saya lebih dahulu berangkat, nanti paduka menyusul kemudian."

Kira-kira sepeminum teh berjalan, sampailah si musang ke tempat orang menggembalakan sapi. Banyak sekali sapi gembalanya. Ia berkata kepada gembala itu, katanya,

"Hei, tukang sapi. Di sana ada perampok. Hati-hati kau."

Gembala sapi ketakutan. "Bagaimana caranya supaya saya jangan dirampoknya?" Tanya gembala kepada musang.

Musang itu menerangkan, "Begini, kalau pimpinannya bertanya sapi-sapi siapa ini, katakan saja kepunyaan raja si Ampak." Ketika raja perempuan sampai ke tempat itu dia bertanya, "Sapi siapa ini?"

"Sapi raja si Ampak," jawab gembala itu.

"Benar juga kata musang itu," pikir raja perempuan itu.

Si Musang Cerdik meneruskan perjalanannya. Tidak lama kemudian dia

sampai ke tempat penggembalaan kambing dan berkata,

"Hei penggembala kambing. Di situ ada perampok, hati-hatilah kau!" dan kemudian si penggembala kambing lalu ketakutan. "Tolonglah saya," katanya.

"Baiklah," jawab musang. "Kau harus begini!" "Apabila dia datang mau merampok, katakan saja bahwa kambing-kambing ini punya raja si Ampak. Dengan demikian niscaya kau tidak akan diganggunya."

Demikianlah, ketika rombongan raja perempuan itu tiba, dengan segera penggembala kambing itu berkata bahwa kambing-kambing yang digembalanya tersebut adalah kepunyaan raja si Ampak.

"Wah, benar, kaya benar Raja si Ampak," kata raja perempuan itu.

Setelah sekian lamanya berjalan, akhirnya rombongan itu hampir sampai ke istana raja yang kaya.

Si musang mendekati raja perempuan itu.

"Biarlah rombongan tuanku beristirahat dahulu di sini, saya akan menghubungi raja kami, untuk mempersiapkan upacara penyambutan," kata si musang istana.

Musang cerdik segera memasuki istana. Kebetulan raja yang kaya itu berada di ruang dalam istana.

"Wahai paduka, kita akan diserang oleh gerombolan perampok yang sangat besar pasukannya. Balatentara Paduka telah dilumpuhkannya," kata Musang dengan terengah-engah. Raja sangat terkejut dan ketakutan.

"Bagaimana supaya saya jangan dibinasakan. Saya tidak dapat membela diri," kata raja yang kaya itu.

"Serahkan masalah itu kepada saya," jawab Musang cerdik itu dengan cepat. "Nanti kita siapkan persembunyian tuanku."

"Cepatlah paduka, pergilah ke atas pura-pura."

Raja yang kaya itu dengan tergopoh-gopoh naik ke atas pura-pura. Tetapi karena gugup, kakinya terpeleset dan tiba-tiba jatuh ke tungku yang sedang menyala. Raja itu binasa seketika.

Ketika raja puteri dan rombongannya datang mereka sangat takjub memandang istana dari kejauhan. Ketika tiba di halaman istana, bertambah lagi takjubnya memandang emas permata yang serba gemerlapan.

"Wah," teriak mereka. "Raja si Ampak benar-benar sangat kaya."

Berduyun-duyun mereka masuk ke dalam istana, mengagumi segala alat perkakas yang serba mewah.

Raja si Ampak tidak kelihatan di sana, karena lama menunggu tuan rumah tidak muncul, raja perempuan itu bertanya,

"Wahai musang di mana gerangan rajamu?"

"Sebentar tuanku, Raja kami berada di luar istana. Beliau sedang berburu binatang. Hamba mohon diri untuk menjemput beliau." Demikian jawab musang yang cerdik.

Dengan berlari-lari pula Musang cerdik segera mencari si Ampak, kiranya si Ampak tetap duduk bersandar di bawah pohon limau kesayangannya. Rupanya dia sangat sayang terhadap pohon itu sehingga dari hari ke hari ia menunggu saja dengan setia.

Bersama si musang ikut pula beberapa orang anak buah raja perempuan itu. Kira-kira sepemandangan musang itu menyuruh rombongan anak buah raja perempuan itu agar menunggu di sana, sementara ia berlari mendapatkan si Ampak. "Si Ampak, si Ampak. Siapkah engkau untuk kawin hari ini?" Tanyanya.

"Aku sudah siap," jawab si Ampak.

"Tetapi bagaimana keadaanku saat ini sama sekali tidak sesuai sebagai seorang raja. Begini saja. Masuklah kau ke dalam air. Apabila raja perempuan itu datang, katakan saja bahwa kau terjatuh ke dalam air. Oleh karena itu akhirnya pakaianmu basah dan kotor dan langsung kau buang ke sungai. Demikian jawabmu nanti, kata Musang cerdik menggurui si Ampak.

Oleh karena agak lama musang itu belum juga kembali, maka raja perempuan itu segera menyusul ke tempat si Ampak menunggu limaunya. Kiranya si Ampak sudah berada di dalam air.

"Hai Musang, mana rajamu," tanya raja perempuan tersebut.

"Ini dia, di dalam air," jawab musang.

"Aneh, kenapa raja berendam di dalam air?" Tanya raja perempuan itu.

"Saya terjatuh," jawab Ampak. "Ketika itu hari sangat panas. Aku ingin mandi dan pakaian kulepaskan. Rupanya pakaianku hanyut dan terpaksa kau berendam menunggu pengawalku lewat."

"Kalau begitu kita kembali ke istana dan melangsungkan pernikahan."

Si Ampak naik ke darat setelah mengenakan pakaian kerajaan yang dibawakan oleh Musang Cerdik. Dengan beramai-ramai mereka kemudian kembali ke istana.

Perkawinan si Ampak dengan raja perempuan itu sangatlah ramai dan meriah. Rakyat di kedua kerajaan bersuka ria. Bermacam-macam keramaian dipertunjukkan. Mulai saat itu si Ampak benar-benar bergelar Raja.

"Saya tidak berdusta bukan?" kata Musang Cerdik.

Mulai saat itu si Ampak tidak lagi menunggu pohon limau kesayangannya. Sebagai gantinya adalah Musang Cerdik, karena musang itu tidak mau dibawa ke istana menjaga keselamatan si Ampak.

17. KISAH EMPAT ANAK YANG DURHAKA KEPADA AYAH BUNDANYA *)

Pada jaman dahulu ada empat orang anak yang durhaka kepada ayah bundanya, kemudian mereka itu menjadi batu. Batu tersebut masih ada sampai sekarang di pedalaman Kecamatan Lasung Kabupaten Kotabaru, terletak di tengah-tengah sungai. Di sana berdiri tegak empat buah patung manusia. Menurut cerita itulah patung keempat anak yang durhaka itu.

Di pedalaman Kecamatan Lasung pada jaman dahulu tersebutlah tinggal seorang yang bernama Dandui dengan isterinya yang bernama Ma Itai. Mereka ini mempunyai empat orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Asta, yang kedua bernama Arga, yang ketiga bernama Alwa dan yang keempat bernama Aria.

Untuk menghidupi keluarganya Pak Dandui bekerja mencari rotan di dalam hutan. Pekerjaan ini sudah sejak lama ia lakukan. Bagi Pak Dandui pergi ke dalam hutan sudah merupakan hal yang biasa saja.

Pada suatu hari Pak Dandui seperti biasanya pergi ke hutan untuk mencari rotan. Tapi kali ini ia tidak pulang ke rumah seperti biasanya. Isterinya di rumah menjadi gelisah, takut kalau-kalau suaminya mendapat sakit di dalam hutan, atau diganggu binatang buas, misalnya ular sawah yang banyak sekali terdapat di hutan yang ada rotannya. Ataukah ada bencana lain yang menyebabkan suaminya tidak bisa pulang ke rumah. Pertanyaan seperti ini berkecamuk dibenak isteri Pak Dandui.

Karena kuatir akan adanya bencana itu, lalu Ma Itai menyuruh anak-anaknya mencari ayahnya di hutan. Keempat anak itu disuruh oleh ibunya mencari berpencar, diberi arah masing-masing.

Anaknya yang bernama Asta disuruh mencari di sebelah utara, si Arga di sebelah selatan. Kemudian anak ketiga si Alwa disuruh mencari di sebelah timur dan yang bungsu si Aria disuruh mencari di sebelah barat. Mereka disebarkan ke empat penjuru.

Sebelum berangkat, Ma Itai memberi sangu kepada mereka, anak-anaknya yang empat orang tersebut, masing-masing tujuh biji ketupat dan tujuh biji telur burung. Selain itu diberinya pula sebuah uang paun emas sebagai tambahan bekal kepada masing-masing anaknya yang akan berangkat itu.

---

*) Kisah Ampat Anak Nang Durhaka Lawan Kuttan (Bahasa Banjar).

Rupanya Ma Itai ada juga mempunyai simpanan uang. Jadi uang tersebut diberikannya untuk sangu anak-anaknya kalau-kalau mereka tersesat ke kampung lain. Dengan uang yang ada mereka akan dapat berbelanja serta dapat melanjutkan lagi perjalanannya.

Keempat anak tersebut berangkat berpencar, masing-masing dengan tujuan sendiri-sendiri. Berbulan-bulan mereka meninggalkan rumah, namun tidak ada juga kabar beritanya. Sampai tiga tahun telah berlalu, namun kabar tidak ada juga diterima oleh Ma Itai. Ma Itai tinggal seorang diri di dalam hutan. Lama sekali ia menanti anak-anaknya yang pergi untuk mencari ayahnya. Tetapi semua yang dinanti-nantikan sia-sia saja. Tak ada tanda-tanda sedikitpun bahwa keempat anaknya akan pulang. Semua menghilang tak tentu rimbanya.

Ada pun Pak Dandui sewaktu berada di hutan, ia mendapat sakit. Oleh karena ia merasa tidak enak badan lalu masuk ke dalam sebuah gua dengan maksud beristirahat dan menghilangkan rasa sakit. Tetapi apa lacur, gua yang dimasukinya itu ternyata mengandung gas beracun, sehingga ia pun meninggal dunia di dalam gua tersebut.

Walau Pak Dandui sudah mati, namun jasadnya tidak hancur, tetap utuh di dalam gua. Sebagian orang ada yang menceritakan bahwa Pak Dandui lalu menjadi orang halus.

Tercerita pula Ma Itai di pondoknya seorang diri. Tiga tahun sudah ia menunggu seorang diri, menunggu anak-anaknya belum juga menemukan ayahnya, dan tak seorangpun yang memenuhi harapannya itu. Akhirnya perempuan tua itu jatuh sakit di pondoknya. Sewaktu Ma Itai sakit, ruh suaminya datang membantunya memasak bubur, menimba air dan sebagainya. Tetapi roh suaminya itu tidak menampakkan diri maupun ujudnya. Rohnya datang dalam keadaan tidak terlihat membantu isterinya yang sakit. Namun akhirnya Ma Itai meninggal dunia juga setelah beberapa lama menderita bathin. Suaminya hilang tak tahu kemana, begitu juga anak-anaknya yang diharap akan dapat mencari ayahnya tak ada kabar beritanya lagi. Ma Itai menutup riwayatnya setelah jiwanya mengalami penderitaan hebat.

Sebagaimana suaminya, maka ruh Ma Itai pun menjadi orang halus pula. Mayatnya hilang dari pondoknya. Menurut cerita dibawa oleh Pak Dandui ke dalam gua tempat ia tersedot gas dahulu hingga meninggal. Selanjutnya menurut kepercayaan orang-orang Kecamatan Lasung bahwa kedua suami isteri itu menjadi Datu Penunggu Daerah Lasung dan sampai sekarang di dalam gua dimaksud masih ada dua buah tengkorak manusia.

Diceritakan pula perihal keempat anak Pak Dandui. Yang sulung yaitu Asta, setelah pergi dari rumah ia beruntung mendapat kesenangan hidup. Betapa tidak, ia telah menjadi nakhoda kapal. Karena kesenangan yang telah ia peroleh itu ia lupa kepada ibu bapaknya. Di tempat barunya Asta telah kawin dan telah memperoleh seorang anak.

Anak kedua si Arga yang menuju sebelah selatan beruntung pula nasibnya. Ia hidup senang. Arga kini telah menajdi saudagar yang kaya raya.

Alwa, anak yang ketiga sesat ke daerah Pegatan. Di Pegatan ini ia diambil menantu oleh raja Pegatan, sehingga ia pun hidup senang dan bahagia di istana.

Aria anak bungsu dari Pak Dandui dan Ma Itai nasibnya juga sangat baik. Ia kini menjadi pemimpin para nelayan. Karena menjadi pemimpin maka hidupnya pun bergelimang dengan kesenangan dan tidak kalah jika dibandingkan dengan kakak-kakaknya.

Demikianlah keadaan keempat saudara itu. Mereka hidup senang, dan mereka pun sudah sering pergi ke Pulau Jawa.

Setelah beberapa lamanya keempat anak itu tidaklah pernah mengingat-ingat lagi ayah bundanya, karena dimabuk kesenangan, kemudian datanglah semacam teguran kepada mereka. Tiba-tiba saja keempat saudara itu mendapat sakit. Sakitnya tidak berat tetapi cukup menekan perasaan. Dikatakan tidak berat sebab sakit mereka hanya *ma'iyun*[1]) saja. Sakit ma'iyun sulit pengobatannya. Sebab kadang-kadang mereka terlihat dalam kondisi sehat walafiat saja.

Oleh karena penyakit mereka berempat itu sulit untuk diobati dengan pengobatan biasa, maka secara bersamaan mereka memanggil dukun minta diperiksa apa yang menyebabkan mereka sakit. Semua dukun memberi penjelasan yang sama, bahwa mereka semua *kamarawaan.*[2]) Mereka hanya bisa sembuh apabila dapat menemukan dan memakan telur burung yang terletak di atas sebatang pohon jinggah. Telur burung yang dimaksud itu berjumlah tujuh butir berada di puncak pohon jingah yang besar itu.

"Engkau bisa sembuh dari penyakitmu ini, kalau sudah memakan telur burung. Burung tersebut bersarang di atas sebuah pohon jingah besar. Telurnya berjumlah tujuh butir. Kalau kurang dari tujuh butir, itu lain yang kumaksudkan," ujar dukun menjelaskan.

Setelah mendengar penjelasan dukun demikian, keempat bersaudara itu secara bersamaan berangkat mencari pohon jingah yang dimaksud.

Ternyata pohon jingah yang mereka cari, dan sesuai dengan apa yang dikatakan dukun tersebut terletak di dekat pondok mereka dahulu. Keempat saudara tiba di bawah pohon jingah. Mereka pergi hanya sendiri-sendiri saja tidak boleh membawa kawan. Mereka bertemu di bawah pohon jingah, tetapi sudah tidak saling mengenal lagi.

---

1) Sakit tetapi masih dapat berbuat seperti orang sehat.
2) Lupa diri karena dimabuk kesenangan.

"Siapa kamu," ujar merek satu sama lain. Mereka saling bertanya. Masing-masing anak Pak Dandui itu membawa senjata sebagai pembela diri. Ada yang membawa keris, ada pula yang membawa mandau dan lain-lain senjata.

"He, apa yang kamu cari di sini," tanya yang seorang.

"Saya mencari telur burung. Di atas pohon jingah ini ada sarang burung. Apabila di dalam sarang burung itu ada telur burung tujuh butir, maka itulah yang sedang kucari," sahut salah seorang.

"Kalau demikian berarti sama dengan yang kucari," jawab yang lain pula.

"Saya juga mencari telur burung seperti yang kalian maksudkan," ujar yang seorang pula.

"Akulah yang mula-mula sampai di sini. Jadi aku pulalah yang berhak atas telur burung tersebut."

"Itu tidak mungkin! Pendeknya siap yang mampu mengambilnya maka dialah pemiliknya yang sah."

Pada saat itu terjadilah pertentangan satu sama lain di bawah pohon jingah. Hampir saja terjadi perkelahian, karena masing-masing bersikeras untuk memiliki telur burung di atas pohon jingah. Mereka satu sama lain tidak lagi mau tahu hubungan persaudaraan yang masih mengikat mereka berempat. Pada ketika itu keberanianlah yang tampak pada diri mereka masing-masing. Di tengah-tengah perdebatan seru itu tiba-tiba terdengar suara orang tua. Suara itu terdengar sangat gemetar, menandakan ketuaan orang yang mengucapkannya. Itulah suara ayah mereka yang menasehati anak-anaknya yang hendak berbunuh-bunuhan.

"Wahai anak-anakku, janganlah engkau berkelahi. Kalian harus hidup rukun, damai dan saling membantu," ujar suara itu. "Sebaiknya kalian bekerja sama saja. Cobalah salah seorang di antara kamu pergi mencari bambu yang besar, tetapi tangkai-tangkainya janganlah kau buang. Tangkai-tangkai itu nanti akan berguna sebagai anak tangga. Bambu itu kalian sambung-sambung sehingga sampai ke tempat telur di atas pohon jingah itu," ucap ayah mereka.

Nah, dengan demikian kalian akan mudah mengambilnya. Seorang lagi diantara kamu pergi mencari rotan untuk mengikat bambu-bambu itu supaya menjadi tangga, dan tangga itu nanti diikat supaya jangan bergoyang. Nah, seorang lagi memasak ketan, untuk membuat lemang untuk selamatan. Di sini ketan memang tidak ada, maka pergilah ke kampung yang terdekat dan belilah di sana ketan secukupnya. Kemudian salah seorang lagi yang belum bertugas, nanti ia harus memanjat pohon jingah ini dengan tangga. Di atas pohon ini ada tujuh butir telur burung. Sebiji dari tujuh butir itu harus kalian letakkan di atas batu sungai yang berada di depan kalian itu. Sebutir lagi kalian letakkan di bawah pohon jingah ini, sedangkan untuk kalian ambillah sebiji seorang. Sisanya sebutir tinggalkanlah di sarang agar ada kelanjutan keturunan burung yang bertelur itu. Telur bagian kalian itu bolehlah kalian

makan dan akan menjadi obat bagi penyakit yang kalian derita.

Nah, begitulah seharusnya wahai anak-anakku. Tidak baik berkelahi antara saudara, apalagi sampai berbunuh-bunuhan, aku tidak rela," ucap ayahnya lagi.

Demikian suara itu menjelaskan. Setelah itu suara menghilang, tidak terdengar lagi dari pendengaran mereka tersebut.

Tidak! Dukun mengatakan bahwa ke tujuh telur burung puyuh itu harus dibawa pulang. Semuanya untuk obatku dan isteriku juga harus memakan sebiji," ujarnya.

"Tidak," sahut seorang pula. "Ke tujuh telur burung di atas pohon jingah itu adalah milikku. Ketujuhnya harus kumakan untuk menyembuhkan penyakitku."

"Tidak," ujar yang lain pula. "Ke tujuh telur burung itu harus kubawa sendiri ke rumahku. Dukunku mengatakan bahwa sebagian telur burung itu harus dipecahkan di depan pintu."

Demikian perdebatan seru terjadi lagi. Suara gaib yang memberikan nasihat tadi sama sekali tidak diacuhkan oleh mereka. Akhirnya terjadilah perkelahian. Mula-mula dua orang dahulu berkelahi. Kemudian salah seorang mati terbunuh. Mayatnya dilemparkan ke sungai. Di sungai mayat itu disambar oleh dua ekor buaya kuning. Buaya kuning itu adalah jelmaan dari ayah bunda anak-anak yang sedang berkelahi itu, yaitu Pak Dandui dan Ma Itai.

Setelah salah seorang mati, perkelahian dilanjutkan kembali. Kemudian mati pula salah seorang di antara yang berkelahi itu. Kembali mayatnya dilemparkan ke sungai, dan kembali buaya kuning menyambar mayat yang kedua. Sekarang telah dua orang yang mati. Jadi tinggal dua orang lagi.

"Nah, sekarang hanya tinggal kita berdua. Siapa di antara kita yang lebih berhak dan lebih sakti, sekaranglah kita buktikan hal itu," kata salah seorang.

Duel seru segera terjadi, tetapi tak berlangsung lama, karena salah seorang kemudian tewas di ujung senjata saudaranya. Seperti yang mati terdahulu maka mayat yang ketiga ini pun dilemparkan ke sungai juga oleh yang membunuh. Buaya kuning melakukan hal yang sama, ia menyadari kejadian itu dan kemudian disambarnya mayat itu. Sekarang hanya tinggal seorang lagi anak Pak Dandui, tetapi ia dalam keadaan luka parah. Badannya sangat lemah, dan hampir kehabisan tenaga karena kebanyakan mengeluarkan darah. Ia mencoba turun ke sungai. Badannya sempoyongan, dan dirasakan sangat panas. Malang baginya setiba di sungai ia disambar oleh buaya kuning dan matilah dia ketika itu juga.

Keempat saudara itu telah tewas. Mayatnya diletakkan oleh buaya kuning di atas batu.

Sehabis peristiwa yang mengerikan itu berlalu, datanglah seorang pencari rotan ke situ, dan ketika ia melihat tumpukan mayat di atas batu, ia

menjadi ketakutan kemudian lari-lari terbirit-birit menuju ke kampung. Sesampainya di kampung, ia menceritakan apa yang dilihatnya di dalam hutan. Orang-orang kampung kemudian beremai-ramai mendatangi tempat mayat yang dikabarkan oleh pencari rotan tersebut. Tetapi setelah mereka tiba di tempat kejadian keempat mayat yang diceritakannya sudah berubah menjadi batu, dan dalam bentuk berdiri tegak.

. Demikianlah cerita keluarga Pak Dandui dan Ma Itai dimana mereka bernasib malang, karena keempat anaknya mereka durhaka kepadanya. Setelah mereka mendapat kesenangan lupalah pada orang tua yang tinggal di gubuk yang buruk, dan lupa kepada kampung halaman.

— O —

18. KISAH PUTRI RUMBAYAN AMAS RUMBAYAN INTAN *)

Diceritakan ada seorang raja di suatu negara. Raja itu ada mempunyai seorang putri. Putri tersebut diberi nama Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan. Semakin hari putri ini tumbuh menjadi besar dan akhirnya menjadi dewasa. Setelah ia dewasa raja pun memberi sebuah tempat tinggal di mahligai. Karena sudah menjadi adat dari raja-raja jaman bahari, apabila anaknya sudah meningkat dewasa ia harus diberi tempat tinggal di atas mahligai.

Pada suatu hari putri yang jelita itu berkata kepada inang pengasuhnya, "Wahai inang pengasuhku, duduklah kalian berkeliling. Aku ingin mencoba melukis kalian." Lalu kemudian putri melukis inang pengasuhnya. Tak lama kemudian pekerjaannya selesai, dan hasilnya persis sekali dengan wajah para pengasuhnya.

Melihat hasil lukisan itu, para inang pengasuh itu lalu berkata, "Bagaimana kiranya kalau tuanku putri melukis diri tuan sendiri. Dapatkah hal itu tuanku lakukan?"

"Ya, dapat, saya akan mencobanya. Saya akan mencoba membuat lukisan diriku sendiri, supaya aku tahu gerangan wajahku ini. Nah, sekarang kalian pergilah. Tinggalkan daku seorang diri," kata putri itu.

Putri melukis dirinya sendiri. Tak lama kemudian pekerjaannya selesai dan hasilnya sangat memuaskan. Apa-apa yang dilukiskannya sama dengan dirinya sendiri. Setelah itu dipanggilnyalah kembali para inang pengasuhnya.

"Wahai Inang Pengasuhku," ujar putri. Coba kau panggilkan ke sini ibu dan ayahku. Saya ingin memperlihatkan lukisan ini kepada mereka. Apakah benar seperti inilah keadaanku?".

Raja dan Permaisuri datang ke mahligai. Lalu lukisan diperlihatkan oleh putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan.

"Alangkah indahnya lukisanmu ini. Engkau harus dengan berhati-hati meletakkannya. Jangan ditaruh sembarangan," kata raja kepada anaknya. Mereka bercakap-cakap sebentar lalu kemudian raja dan permaisuri berlalu dari mahligai Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan. Putri tinggal sendiri di mahligainya yang tinggi itu. Sangat asyik ia memandang lukisannya sendiri sambil duduk di jendela. Hatinya sangat bangga dengan hasil pekerjaannya itu. Tiba-tiba datanglah angin kencang meniup. Gambar itu jatuh dan melayang dibawa oleh angin. Sekejap saja sudah hilang dari pandangan mata.

---

*) Kisah Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan (Bahasa Banjar)

Dicarinya di bawah mahligai, tetapi tidak juga ditemukannya. Gambar itu tidak jatuh ke tangan. Angin telah membawanya terbang ke tempat yang sangat jauh.

Kira-kira seminggu setelah kejadian itu, raja datang lagi ke atas mahligai. Ia ingin melihat lukisan dari anaknya itu sekali lagi.

"Anakku putri, aku ingin melihat sekali lagi gambarmu," ujar raja.

"Gambar itu telah hilang wahai ayahanda. Ketika itu angin bertiup kencang sekali dan gambarku dibawanya terbang," jawab sang putri.

"Tidak mungkin hal itu bisa terjadi," seru raja pula.

"Kemana gambar itu kau buang atau barangkali telah kamu berikan kepada seseorang," ujar raja lagi.

Pada saat itu terjadi pertengkaran, tetapi putri tetap menerangkan bahwa gambar itu benar-benar telah hilang dibawa angin kencang. Raja tidak percaya. Ia menuduh putri telah memberikan gambarnya kepada seorang laki-laki.

"Kalau begitu pasti gambar itu telah kau berikan kepada seorang laki-laki," raja marah. Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan dipukul hingga babak belur.

Malam harinya putri diobati oleh Inang Pengasuhnya namun keesokan harinya raja datang lagi ke mahligai. Kembali ia menanyakan lagi gambar itu. Putri tetap menjelaskan bahwa gambar itu telah hilang. Raja marah lagi dan putri dihajar lagi sampai badannya bengkak-bengkak. Begitulah kejadian ini berlangsung beberapa hari.

Melihat kejadian itu hati para menteri, wazir serta penakawan menjadi sedih. Mereka memohon kepada raja jangan menghukum anaknya seperti itu. Lebih baik putri disuruh mencari gambarnya yang hilang itu.

"Kalau betul gambar itu hilang lebih baik putri disuruh mencarinya atau kalau hilang karena dicuri orang sebaiknya pengawal di bawahlah yang ktia hukum, karena telah lalai melakukan tugasnya sehingga pencuri telah kemudian berhasil masuk mahligai putri," ujar Menteri.

"Tidak mungkin kita menghukum pengawal, tidak ada bukti-bukti bahwa di sini telah masuk pencuri," kata raja menyahut.

"Saya memohon agar Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan, tuanku bebaskan," kata menteri pula.

Atas saran-saran dari para menterinya, lalu putri dibebaskan dan disuruh mencari gambarnya yang hilang. Dengan sedih dan sambil menahan rasa sakit putri kemudian turun dari mahligai. Perlahan-lahan ia berjalan memasuki hutan belantara, menaiki gunung yang tinggi. Apabila ia tak sanggup lagi berjalan, maka ia merangkak. Apabila ia tak sanggup merangkak, ia menggulingkan dirinya. Dalam keadaan demikian pada akhirnya ia sampai di sebuah negeri. Karena sangat lelah ia berhenti dan duduk di situ.

Tidak berapa lama kemudian datang Nini Rangda[1]) ke tempat Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan berada.

"Wahai cucu, engkau datang dari mana? Kelihatannya sangat letih," Tegur Nini Rangda kepada putri.

"Oh, Nenek yang baik.-Saya tersesat di jalan. Bawalah saya. Saya ingin ikut dengan nenek," jawab putri.

"Baiklah, mari kau ikutlah aku." Mereka berjalan pulang, tak lama kemudian mereka pun sampai ke rumah. Kemudian putri minta air minum karena merasa sangat dahaga. Ia diberi minum oleh nenek itu. Kemudian diberi pula makanan oleh Nenek Rangda. Sehingga ia merasa bertenaga kembali setelah beberapa hari tidak mendapat makanan.

Sesudah beberapa hari Putri berada di rumah Nenek Rangda, maka pada hari yang kelima datanglah orang yang maksudnya akan membeli kembang. Nini Rangda itu pekerjaannya berdagang kembang. Nini Rangda itu berjual beli kembang untuk kehidupannya sehari-hari. Waktu orang yang mau membeli kembang tersebut melihat putri yang sedang duduk di rumah Nini Rangda. Ia kagum melihat kecantikan Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan.

Sepulangnya dari rumah Nini Rangda, orang tersebut langsung menceritakan kepada raja tentang Putri yang dilihatnya di rumah Nini Rangda.

"Kalau perempuan itu benar-benar cantik, coba kau bawa ke sini," ujar raja. "Di mana gerangan Nini Rangda itu tinggal." Putri kemudian dijemput oleh pelapor tadi tetapi putri tidak mau turut. Kecuali kalau raja sendiri yang menjemputnya. Akhirnya raja tadi penasaran. Lalu ia berangkat ke tempat Nini Rangda untuk menjemput Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan.

Setelah raja tiba di rumah Nini Rangda, dikemukakan maksudnya bahwa ia ingin membawa putri ke istana.

"Untuk apa raja membawa cucuku ini?" Tanya Nini Rangda.

"Putri ini kuminta untuk kujadikan istriku," jawab raja.

Sejak saat itu Putri diam di istana. Ia menunggu saat raja mengawininya. Sementara itu Putri diberi kesenangan dan pakaian yang indah-indah.

Di luar pengetahuan Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan bahwa sebenarnya raja yang berjanji untuk mengawininya tersebut adalah seorang perampok. Setiap hari ia sibuk merampok sebagai pekerjaannya, oleh karena itu ia lupa kepada janjinya. Putri menunggu sampai tiga bulan lamanya, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa perkawinannya akan dilaksanakan. Hal itu pun menjadi pikiran dari putri.

"Daripada nanti dikatai orang yang bukan-bukan lebih baik aku pergi saja dari sini," ujar putri dalam hatinya.

---

1) Perempuan tua yang sering tampil dalam cerita rakyat Banjar

Putri segera berkemas-kemas. Diambilnya celana dan baju raja serta sebilah pedang, setelah itu putri meninggalkan istana. Ia berjalan tanpa tujuan, menurut langkah kakinya.

Setelah beberapa lamanya berjalan sampailah putri ke sebuah daerah. Di sini yang menjadi raja adalah Prabujaya Sakti. Di daerah ini ia ikut menginap dengan seorang perempuan tua, dan disebut juga Nini Rangda. Nini Rangda itu sangat baik kepadanya. Putri dilarangnya keluar rumah demi menjaga keselamatan diri putri sendiri.

"Kamu tinggal saja di rumah, aku akan pergi membawa kembang kepada raja," kata Nini Rangda kepada Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan.

Nini Rangda tiba di istana raja. Lalu raja memeriksa kembang.

"Wah, karangan kembang ini lebih baik daripada biasanya. Barangkali ada seseorang yang telah membantu membuat karangan kembang ini," sabda raja.

"Oh, tidak! Aku mengingat-ingat masa muda. Seperti inilah pekerjaanku pada waktu itu," jawab Nini Rangda.

"Tapi ini karangan orang yang terpelajar. Saya kira tidak semua orang dapat melakukan hal seperti ini," kata raja pula.

"Sudah kukatakan tadi bahwa ini adalah pengalamanku pada waktu muda dahulu."

"Tetapi tahukah nenek orang-orang kampung ada yang berkata bahwa karangan kembang nenek akhir-akhir ini seperti gambar yang kuperoleh," kata raja menyahuti. Memang Raja Prabujaya telah mendapatkan sebuah gambar seorang putri cantik jelita.

"Kalau ada orangnya aku ingin mengambilnya sebagai isteri," demikian yang dikatakan raja pada waktu ia mendapatkan gambar puteri tersebut. Sejak raja Prabujaya mendapat dan melihat gambar puteri Rumbayan Amas Rumbayan Intan itu ia seakan-akan bersedih hati dan jarang sekali keluar rumah. Tidak lain pekerjaannya, hanya memandang gambar sang putri. Baru ia keluar dari kamarnya itu apabila Nini Rangda datang membawa karangan kembang untuknya. Nampak raja telah menjadi kurus dan pucat. Ia telah mendengar pula dari hamba rakyatnya bahwa bunga yang dikarang oleh Nini Rangda sangat indah.

Setelah selesai mengantar bunga ke tempat raja, Nini Rangda segera pulang ke rumah. Di rumah ia bercerita kepada Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan bahwa Raja Prabujaya telah mendapat sebuah gambar seorang putri yang sangat cantik wajahnya. Gambar itu dibuat di atas kain. Putri bertanya,

"Di mana raja mendapat gambar itu?" Tanya putri.

"Di tengah kota," jawab Nini Rangda.

Sejak itu Putri mencoba untuk menarik perhatian raja. Dengan pakaian laki-laki ia sengaja mondar mandir di dekat kediaman raja. Kebetulan raja

melihatnya. Ternyata raja tertarik melihat gerak-geriknya. Raja bertanya-tanya di dalam hatinya siapakah gerangan pemuda yang cantik ini dan Raja mengingat-ingat. Serasa pernah melihatnya dan rasa ingin tahu makin besar. Oleh karena itu dikirimnya mata-mata untuk menyelidiki tempat tinggal orang tersebut. Akhirnya diketahui bahwa diamnya di rumah Nini Rangda.

"Wahai wazir panggilkan orang yang diam di rumah Nini Rangda itu!" Sabda raja kepada wazirnya.

Orang tersebut yang dipanggilnya segera datang menghadap dan masih berpakaian laki-laki. Raja berkata, "Anak muda maukah kau tinggal di sini?".

"Kalau raja mau membawa saya, tentu saja saya bersedia," jawab anak muda itu.

"Sebenarnya engkau ini datang dari negeri mana?" raja bertanya lagi.

"Saya datang dari negeri jauh. Saya sudah bosan di negeri sendiri. Karena itu saya pergi mengembara untuk melihat-lihat negeri orang. Sekarang saya tersesat ke negeri ini," kata pemuda gagah itu.

"Nah, engkau sekarang hendak pergi kemana lagi?" Tanya raja.

"Tidak! Saya bermaksud tinggal di sini," jawab sang putri.

"Kalau begitu engkau tinggal saja di sini bersama denganku. Kita sekarang anggap saja bersaudara," ujar raja pula. Raja tak henti-hentinya memandang wajah sang putri dan membanding-bandingkan dengan gambar yang diperolehnya.

"Siapakah nama tuanku ini?" Tanya Putri.

"Engkaulah dahulu memberitahukan namamu," jawab raja.

"Tuanku yang memberi tahu dahulu, karena lebih tua dariku," sanggah sang putri juga.

"Namaku adalah Prabujaya Sakti," ucapnya memberitahukan namanya.

"Namaku adalah Babanting Jaya Sakti," kata putri.

"Cocok nama itu, cocok pula kalau kita berdua ini menjadi saudara. Tetapi mengapa wajahmu mirip perempuan," ujar raja.

"Wah! Tuanku ini keterlaluan, aku ini laki-laki. Tuanku jangan sampai salah lihat."

Raja berdiam diri, namun dalam hatinya tetap mengatakan bahwa Babanting Sakti adalah perempuan. Raja memandang gambar dan sekali lagi membandingkannya dengan wajah Babanting Sakti. Demikian itulah yang dikerjakan Raja setiap hari.

Pada suatu hari raja menyuruh Babanting Sakti ini tinggal sendirian di rumah. Sebab ia bermaksud akan pergi berburu. Raja Berangkat dengan para pengawalnya.

Sementara itu putri merasa tak ada gunanya lagi tinggal di istana. Ia berpikir pula hendak meninggalkan istana, negeri Prabujaya. Akhirnya bulat keputusannya untuk pergi saja dari situ. Gambarnya yang didapat raja dicurinya dan kemudian dibawa pergi.

Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan berjalan dibawa kakinya menaiki gunung, memasuki hutan. Demikianlah ia berjalan siang dan malam tanpa mengenal lelah. Akhirnya putri sampai di sebuah negeri yang bernama Bumi Kancana. Di negeri ini ramai sekali orang berkumpul. Ia bertanya kepada anak negeri di situ. Anak negeri Bumi Kencana menjelaskan bahwa di Negeri Bumi Kancana sedang diadakan sayembara merebut seorang putri cantik jelita. Siapa dapat memenangkannya, maka ia akan menjadi menantu raja. Putru Rumbayan Amas Rumbayan Intan berjalan terus di tengah orang banyak. Banyak orang memandang kepadanya, karena ia kelihatan asing di negeri itu dan diantara orang banyak itu ada yang berkata, "Laki-laki ini gagah benar. Tetapi kalau benar-benar gagah coba ikut sayembara, coba masuk ke gelanggang."

Putri mendengar ucapan orang itu. Hatinya panas. Ia langsung masuk ke tengah gelanggang pertandingan. Mula-mula ia bermain panah, kemudian ia bermain pedang. Pemenangnya diadu lagi dengan pemenang yang lain. Begitulah pertandingan berlangsung siang dan malam. Peserta sayembara ada empat puluh satu negeri. Para peserta semua berharap memperoleh kemenangan dan memboyong putri Negeri Bumi Kancana yang bernama Juraian Amas Juraian Intan.

Akhirnya Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan yang berpakaian laki-laki itu keluar sebagai pemenang sayembara. Maka raja lalu bersabda. Bahwa pemenang sayembara itu menjadi menantunya dan segera akan diselenggarakan upacara perkawinan.

Setelah upacara perkawinan selesai, raja ingin mengangkat menantunya menjadi raja di kerajaan Bumi Kancana.

"Sekarang engkau kujadikan raja di sini," kata raja.

"Jangan, nanti saja," jawab Rumbayan Amas Rumbayan Intan. "Saya belum membawa isteri saya ke tempat orang tua saya."

"Kapan engkau akan berangkat ke tempat orang tuamu?" Tanya raja itu.

"Tunggulah dahulu, saya masih melakukan suatu tapa dahulu." jawab menantu raja tersebut.

Raja mengerti maksud menantunya itu. Rumbayan Amas menjelaskan juga bahwa apabila ia hendak berangkat, ia akan memberi tahu. Raja sudah bersedia-sedia menobatkan menantunya menjadi raja. Tetapi Rumbayan Amas menolaknya.

Rumbayan Amas Rumbayan Intan tinggal di istana dengan isterinya. Si isteri merasa heran juga mengapa suaminya sangat dingin kepadanya. Selama kawin tak pernah melakukan apa-apa. Keheranan isterinya dijawab oleh Rumbayan Amas bahwa ia masih dalam melaksanakan tapa, jadi tidak boleh mengganggu isteri.

Kadang-kadang terpikir juga oleh Rumbayan Amas tentang Prabujaya. Dalam hatinya menduga-duga bahwa pasti Prabujaya mencarinya. Oleh ka-

rena itu ia berpendapat sebaiknya segera saja pergi dari negeri Bumi Kancana. Ia segera memberitahukan maksudnya kepada raja bahwa ia akan berangkat ke tempat orang tuanya. Mertuanya segera menyiapkan kapal. Dalam waktu tujuh hari kapal telah siap untuk berangkat. Kapal diisi dengan macam-macam barang keperluan selama diperjalanan nanti.

Setelah tiba saatnya kapal pun berangkat membawa Rumbayan Amas Rumbayan Intan berlayar dengan isterinya.

Tiga bulan lamanya di perjalanan kapal pun sampai di negeri Putri Rumbayan Amas Rumbayan Intan. Ia memerintahkan membunyikan meriam sagantar alam sebagai tanda ia masuk ke negeri itu.

Raja mendengar bunyi meriam itu, lalu berkata,

''Apa maksud kapal yang datang itu,'' ujar raja. Ia memerintahkan pengawas pelabuhan untuk memeriksa kapal yang datang.

Langlang Buana atau pengawas pelabuhan tiba di muara.

''Apa kabar wahai kapal yang membunyikan meriam,'' ujarnya.

''Kabar baik, kami mohon ijin bertambat di pelabuhan raja,'' jawab Rumbayan Amas.

''Kalau begitu nanti kau naikkan bendera dulu,'' kata Langlang Buana pula.

Langlang Buana pulang menghadap raja. Melaporkan bahwa kapal yang datang itu membawa kabar baik saja. Bendera putih dinaikkan, dibalas oleh Rumbayan Amas dengan bendera putih. Dinaikkan bendera merah dibalas dengan bendera merah. Pendeknya sampai tujuh macam bendera terus saja dibalas.

''Kalau begitu silahkan bertambat,'' kata raja.

Setelah mendapat ijin kapal bertambat di pelabuhan raja. Setelah itu Rumbayan Amas berkata kepada isterinya.

''Sekarang saya akan naik ke darat, ke rumahku. Dan engkau tinggal saja dahulu di kapal,'' katanya.

Rumbayan Amas naik ke darat dan langsung menghadap ayahnya. Mula-mula ia tidak mengenali anaknya lagi. Oleh Rumbayan Amas lalu diceritakan bahwa ia adalah Anak yang disuruh mencari gambarnya yang hilang. Diceritakan pula bahwa ia datang membawa seorang isteri. Sang ayah sangat terkejut mendengar cerita itu.

''Engkau telah melakukan pekerjaan yang salah,'' katanya.

''Biarlah dahulu, asal ayahanda jangan membuka rahasia ini,'' jawab putri itu.

Orang-orang kampung berdatangan untuk melihat anak raja yang sudah lama pergi dan tak ada kabar beritanya. Kini ia kembali dan bahkan membawa seorang isteri. Tetapi tidak lama kemudian Prabujaya Sakti tiba pula di situ. Ia menyusul Rumbayan Amas. Raja ini bertanya kepada rakyat negeri itu.

"Di mana letaknya negeri Susunting Sakti?" tanyanya.

"Di sini," jawab rakyat.

Melihat ada kapal masuk di pelabuhan, lalu raja negeri Susunting Sakti memerintahkan Langlang Buana untuk memeriksa kapal yang ditumpangi oleh Prabujaya.

"Kabar apa yang dibawa kapal ini," tanya Langlang Buana.

"Kami membawa kabar baik saja," jawab Prabujaya.

"Kalau membawa kabar baik, kamu harus sembunyikan meriam tiga kali," kata Langlang Buana pula.

Kapal Prabujaya dibolehkan berlabuh di pelabuhan. Sementara itu Prabujaya sendiri segera menghadap raja.

"Kenapa engkau membawa lari gambar kepunyaanku?" Tanya Prabujaya kepada Rumbayan Amas.

"Saya tidak tahu gambar kepunyaanmu," jawab putri.

"Sebaiknya kita berunding di dalam rumah saja," berkata pula Prabujaya.

"Itu paling baik, apa lagi engkau ini adalah kakakku. Naiklah ke rumahku dahulu. Jangan marah di luar rumah seperti ini," jawab putri.

Prabujaya masuk ke dalam rumah putri.

"Begini saja, kita memukul *babandi*[1]) untuk mengumpulkan hamba rakyat dan mengumumkan sesuatu kepada mereka."

Lalu babandi dipukul, dan tak lama setelah itu rakyat sudah berkumpul. Mereka bertanya-tanya mengapa raja memukul babandi, sebab biasanya kalau babandi dipukul pasti ada sesuatu yang sangat penting.

"Kami mengumpulkan semua rakyat ini adalah untuk memberitahukan bahwa kami akan melaksanakan perkawinan seorang raja," kata putri.

"Raja yang mana?" Tanya hamba rakyat.

"Raja yang berada di dekatku ini, ia baru saja datang," jawab Rumbayan Amas Rumbayan Intan.

Mendengar kabar itu rakyat menyambutnya dengan suka cita. Mereka beramai-ramai memberikan hadiah, ada yaitu berupa kambing, kerbau, sapi, ayam dan ada pula yang menghadiahkan itik.

Putri Rumbayan Amas menceritakan bahwa Prabujaya yang telah mendapatkan kembali gambarnya yang dahulu sebentar lagi akan menjadi suaminya. Karena ia sudah janji siapa saja yang berhasil mendapatkan gambarnya yang hilang, tekadnya bersedia untuk menjadi isterinya.

Oleh Rumbayan Amas, isteri yang diperolehnya dari sayembara dahulu dikawinkan dengan Prabujaya. Sebelum itu Rumbayan Amas berkabar kepada mertuanya bahwa ia sebenarnya adalah seorang perempuan. Justru itu ia menolak dijadikan raja.

1) canang.

Setelah perkawinan selesai dan berlangsung beberapa hari, Prabujaya berpamitan untuk pulang ke negerinya. Kedua isterinya pun tak ketinggalan turut serta dengannya. Mereka kemudian hidup rukun dan tidak berpisah lagi selama-lamanya.

--- O ---

19. MAPIHAN DAN TABUAN RANGGAS *)

Tersebutlah seorang datu yang bernama Mapihan. Datu Mapihan pada suatu hari pergi mencari ikan. Biasanya mencari ikan pada malam hari dengan mempergunakan *tantaian*[1]). Tantaian dibuat dari bambu, diletakkan di sungai sehingga ikan yang digebah akan masuk ke dalam tantaian tersebut.
Sebagai perlengkapan lain selain tantaian, Datu Mapihan membawa pula senjata tombak.

Rupanya Datu Mapihan meletakkan tantaian di sungai tepat di bawah pohon kariwaya. Pada umumnya pohon kariwaya ada hantu penunggunya. Jadi sambil beliau menanti ikan, ikan milir di sungai, tombak dihujamkan ke pohon kariwaya. Demikian ceritanya.

Kira-kira jam tiga malam, terdengar suara "Uuuui," teriak suara, "Ayo mari kita pergi."

"Ke mana?" jawab suara di pohon kariwaya itu.

"Kita mencari perempuan yang akan melahirkan."

"Siapa perempuan yang akan melahirkan?",

"Isteri Mapihan."

Mendengar namanya disebut-sebut, Mapihan memasang telinganya. Kata yang di pohon kayu, "Silahkan pergi sendirian."

"Mengapa?" Tanya suara temannya.

"Kakiku sakit, tertusuk benda tajam."

Rupanya tombak Datu Mapihan mengenai kaki makhluk yang ada di pohon itu.

"Uuui," apakah sudah selesai ia melahirkan, tanya suara yang ada di pohon kayu.

Jawab yang ditanya, "sudah".

"Apa jenis kelaminnya?" Tanya makhluk di pohon tersebut.

"Perempuan," jawab temannya.

"Bagaimana pirasatnya?" Tanya yang satu lagi.

"Mati disambar buaya," Jawab temannya lagi.

Datu Mapihan terkejut mendengar tanya jawab itu. Dengan tergesa-gesa ia pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, benar-benar isterinya telah melahirkan seorang anak perempuan.

Dalam hati Mapihan berpikir, "Bagaimana kalau apa yang dikatakan itu benar-benar terjadi."

---

*) Mapihan Lawan Tabuan Ranggas (Bahasa Banjar).

1) Sebuah alat yang dibuat dari bambu untuk menangkap ikan.

Hal ini selalu menjadi pemikirannya. Untuk menghindari agar hal itu tidak sampai terjadi, Mapihan memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Kalau mulanya dia anak beranak tinggal di desa dekat sungai di daerah Munti, beliau mencari tempat tinggal di bawah pegunungan. Daerah yang dipilihnya ialah Paramian yang jauh dari aliran sungai.

Kata Mapihan kepada isterinya, "Sengaja aku memilih daerah ini agar kita aman."

"Apa maksudmu?" Tanya isterinya.

"Menurut pirasat ia akan disambar buaya," kata suaminya lagi.

Mulai saat itu mereka menetap di Tabuan Ranggas termasuk daerah Paramian. Selain membuat rumah dan perlengkapannya, beliau ada pula menggali sumur-sumur bagi keperluannya sehari-hari yaitu air bagi minum dan lain-lainnya. Anak Mapihan sudah mulai pandai bermain-main seorang diri. Bermacam-macam permainan ada dimilikinya. Salah satu diantaranya adalah mainan buaya-buayaan yang terbuat dari pelepah daun kelapa. Demikianlah Mapihan hidup dengan anak istrinya di daerah pegunungan.

Pada suatu hari Mapihan mendapat undangan di Martapura. Kalau tidak salah yang mengundang Mapihan adalah Habib Abdul Kadir. Mungkin juga bukan dia, karena sudah lupa namanya. Jadi orang-orang di Martapura akan mengadakan perayaan Maulud Nabi Muhammad secara besar-besaran. Segenap kerabat dan kenalan diundang datang ke sana. Walaupun tempatnya jauh, siapa yang diundang tentu akan datang, karena begitulah adat kebiasaan jaman dahulu setiap ada perayaan Maulud Nabi Muhammad dilaksanakan secara besar-besaran.

Demikian juga dengan Mapihan. mau tidak mau dia akan pergi ke Martapura menghadiri Maulud itu karena telah mendapat undangan.

Jadi berangkatlah Mapihan dengan mempergunakan perahu, sesampainya di daerah Muara Munti, yaitu tepat di *ulak* (pusaran air) urat, rupanya Mapihan terlanjur mengeluarkan kata-kata yang seakan-akan menantang.

"Apabila benar-benar buaya Tabuan Ranggas jaya sakti," kata Mapihan. "Dan kalau benar pirasat anakku harus mati disambar buaya, aku ingin menyaksikannya."

Lalu sambungnya, "Anakku ada di gunung Paramian. Apabila Tabuan Ranggas jaya sakti sambarlah anakku itu! Nanti sangkutkan rambutnya di ujung aur di seberang sana sehingga sekembalinya aku dari Martapura, aku dapat mengetahui bahwa anakku sudah tidak ada lagi."

Demikianlah perkataan Mapihan di tempat itu. Padahal di Ulak Urata sudah terkenal sebagai tempat dari buaya Tabuan Ranggas. Buaya Tabuan Ranggas tinggal bersama buaya betina yang bernama Pamukah Kajang.

Demikianlah diceritakan orang Datu Mapihan meneruskan perjalanannya. Sesampainya di Martapura orang-orang sudah ramai mempersiapkan perayaan Maulud Nabi. Perayaan itu sangatlah meriah karena dihadiri oleh orang-orang dari segala penjuru yang diundang. Setelah perayaan Maulud se-

lesai, Datu Mapihan bersiap-siap untuk kembali ke tempatnya.

Ketika pulang ia melewati daerah yang dilaluinya ketika berangkat karena hanya itulah jalan satu-satunya. Jalanan yang lain tidak ada, selain sungai itu. Sesampainya di Ulak Urata, benarlah dipucuk bambu di tepi sungai ada seuntai rambut yang tersangkut di sana.

"Hai," pikir Mapihan. "Mungkin benar anakku di sambar buaya."

Dan bergegas-gegas Mapihan mengayuh perahunya karena ingin cepat tiba di rumah untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Setibanya di rumah, belum sempat Mapihan meletakkan bawaannya, berkatalah isterinya,

"Anak kita terjatuh di sumur, tetapi bangkainya tidak ada ditemukan. Demikian juga permainan buaya-buayaan ikut terjatuh," katanya.

"Wah," kata Mapihan. "Kalau demikian memang benar-benar anakku disambar buaya." Mapihan merasa yakin akan hal ini, walaupun di dekat sana tidak ada sungai selain sumur yang ada di dekat rumahnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena kesaktian buaya Tabuan Ranggas.

Setelah yakin bahwa anaknya satu-satunya menjadi korban Tabuan Ranggas, terpikir oleh Mapihan untuk membalas dendam.

Kata Mapihan, "Aku harus membalas atas kematian anakku."

Mapihan segera mencari akal untuk membalas dendam. Dicarinya sebuah baluh (labu air) yang telah tua dan kering. Baluh itu diberinya berlubang sehingga mudah mengeluarkan isi di dalamnya.
Setelah itu barulah dicarikannya *lumuh*[2]) yaitu benda serupa kapas yang terdapat di pelepah daun enau. Lumuh itu dimasukkan sebanyak-banyaknya ke dalam baluh, lalu disela-selanya dimasukkan puntung api. Baluh itu ditutupnya kembali rapat-rapat.
Mapihan lalu pergi ke Muara Munti, ke daerah Ulak Urata.

Setibanya di sana, Mapihan berteriak. "Hai Tabuan Ranggas yang jaya sakti. Aku ini tidak ada gunanya lagi mempunyai anak. Anakku yang perempuan sudah kau makan sekarang yang satu ini tidak ada gunanya kupelihara sebab itu sambarlah kembali anakku yang seorang ini."

Baluh yang dibawanya segera dilemparkan ke tengah pusaran air Ulak Urata. Belum jatuh ke air, baluh itu telah di sambar oleh Tabuan Ranggas. Api di dalam baluh memulai membara dan perlahan-lahan membakar habis baluh yang kering itu. Tabuan Ranggas merasakan perutnya yang panas dan mulai mengamuk lari tak tahu arah lagi, membanting diri ke sana ke mari. Akhirnya Tabuan Ranggas masuk ke sebuah anak sungai yang kecil di Munti, sehingga tidak bisa lagi membalikkan badan karena anak sungai itu bertebing cukup tinggi pada kedua sisinya.

---

2) Benda serupa kapas yang terdapat di pelepah daun enau.

Datu Mapihan yang mengetahui buaya Tabuan Ranggas telah panik kepanasan, lalu berusaha mencarinya. Inilah kesempatan baik untuk membunuhnya agar buaya itu jangan membunuh orang lain.

Ketika buaya itu diketemukan, lalu lehernya dipenggal oleh Mapihan dan dikuburkan di daerah ini. Akhirnya daerah ini dinamakan Tabuan Ranggas. Sampai sekarang sumur kepunyaan Mapihan itu masih ada, demikian juga tempat-tempat lainnya yang berhubungan dengan cerita ini.

Buaya betina istri Tabuan Ranggas yang bernama Pamukah Kajang menurut cerita melarikan diri setelah yang jantannya dibunuh.

--- O ---

20. PANGLIMA BATUR MEMIMPIN PERANG DI SUNAGI KUATIK *)

Panglima Batur adalah seorang Panglima yang sangat taat kepada raja. Ia selalu menurut dan patuh akan perintah rajanya. Karena pada jaman dahulu setiap orang yang menjadi pegawai raja, maka ia harus betul-betul mengabdi kepada raja. Sikap pengabdian itu sangat tampak di dalam mengawasi keamanan kerajaan.

Perang Banjar pecah, Panglima Batur sudah maklum bahwa Raja Banjar kalah melawan Belanda. Untuk keperluan siasat perang lalu ia bermusyawarah dengan raja untuk kemudian membuat benteng pertahanan di Marabahan.

"Saya akan membuat benteng guna menangkis serangan Belanda di Sungai Kuatik. Benteng ini akan saya pertahankan sampai titik darah terakhir. Sedangkan benteng lainnya akan saya bangun di Sungai Dandan," kata Panglima Batur kepada Raja.

Demikianlah lalu dibangun benteng yang pertama di daerah Bakumpai atau Marabahan, yaitu terletak di Sungai Kuatik dan disusul dengan pembangunan benteng di Sungai Dandan.

Setelah beberapa lamanya benteng di Sungai Kuatik berdiri, Belanda melakukan serangan di Marabahan. Sementara itu di Banjarmasin perang sudah berlangsung kurang lebih tiga bulan. Perang pada jaman dahulu itu memerlukan keberanian. Sebab perang ketika itu adalah perkelahian langsung dengan menggunakan parang, tombak dan senjata lainnya. Sedangkan Belanda menggunakan senapan serta meriam.

Pertempuran di Kota Marabahan tidak berlangsung lama, hanya tiga hari saja. Pasukan Panglima Batur mundur ke benteng Sungai Kuatik. Sementara itu di Kota Marabahan perang gerilya diteruskan di bawah pimpinan Jaya Samudra atau Kyai Samudra, yang nama aslinya ialah Mat Ali. Ia dibantu oleh saudara sepupunya yang bernama Tagap Damun. Tagap Damun adalah orang yang sangat terkenal keberaniannya. Orang-orang sepanjang Sungai Barito mengenal siapa Tagap Damun itu. Selain itu Pembekal Kendet turut pula membantu perang di Marabahan melawan Belanda.

Jadi di daerah Marabahan ini ada empat pemimpin perang Kerajaan Banjar dalam melawan Kompeni Belanda. Empat orang Panglima itu membagi medan pertempuran menjadi beberapa buah. Di Silau panglimanya adalah Pembekal Kendet kemudian di Marabahan adalah Jaya Samudra dan Tagap Damun, sedangkan benteng Sungai Kuatik langsung dipertahankan oleh Panglima Batur

---

*) Panglima Batur Mamimpin parang di Sungai Kuatik (Bahasa Banjar).

Kota Marabahan dikuasai Belanda. Orang-orang kampung yang tak bersalah ditangkapi dan dimasukkan ke dalam benteng. Belanda mengatur siasat demikian itu adalah cara yang baik untuk menangkap Panglima Batur.
Belanda mengetahui jelas bahwa Panglima Batur adalah pemimpin perlawanan yang tangguh di daerah Marabahan.
Panglima ini paling berani, paling berwibawa dan paling disayangi oleh raja. Belanda mengetahui pula bahwa Panglima Batur adalah tangan kanan Raja Banjar. Kemudian Belanda telah mengatur siasat bahw aia telah menjadikan benteng Marabahan sebagai tempat mengumpul para tawanan, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak terkecuali pula anak-anak ditangkap dan dimasukkan ke dalam benteng tersebut. Para tawanan yang tidak berdosa itu kemudian disiksa dan tidak diberi makan.

"Kamu semua boleh keluar dari sini kalau Panglima Batur sudah menyerah atau sudah kami tangkap, baik hidup atau mati," seru serdadu Belanda kepada orang-orang tersebut yang ditawan.

Berhari-hari suara tangis bergema dari dalam benteng. Sungguh menyayat hati. Dua hari kemudian baru Belanda memberi makanan berupa nasi yang sudah basi.
Nasi tersebut tidak dibagi-bagi tetapi dihambur-hamburkan ke dalam benteng. Untuk minumnya air dituangkan dari kelapa yang sudah bolong bekas dimakan tupai. Kalau air sudah habis dituang maka kelapa bekas tempat air tadi dilemparkan kepada kepala rakyat yang ditawan.

"Mana Panglima Batur? Kalau kamu mau minum, ini air dari akar rumput. Minumlah sesuka hatimu," ujar para serdadu Belanda sambil melemparkan batang-batang dari *ilung*[1]) ke dalam benteng. Atau air disalurkan oleh serdadu Belanda lewat sebatang bambu. Orang-orang berebutan mau mengambil air yang jatuh dari batang bambu, tetapi serdadu Belanda memukulkan batang bambu tersebut ke kepala yang mendekat. Begitulah kekejaman serdadu Belanda. Mereka menyiksa rakyat yang tidak berdosa dengan sewenang-wenang. Kesengsaraan rakyat ini berlangsung berminggu-minggu. Hal ini menimbulkan rasa kemanusiaan dari mereka yang tidak ditangkap. Mereka ini kemudian bermusyawarah untuk mencari cara bagaimana supaya dapat melepaskan saudara-saudaranya yang tertawan dan disiksa oleh serdadu Belanda itu.

Perasaan kemanusiaan timbul dalam diri guru Panglima Batur. Ia tak sampai hati melihat penderitaan dari orang-orang Marabahan yang disandera di dalam benteng. Mereka kelaparan, kehausan dan disiksa pula dengan pelbagai pukulan. Guru Panglima Batur bernama Haji Kuit atau nama aslinya adalah Haji Abdul Hamid.

---

1) Sejenis tumbuh-tumbuhan air = eceng gondok.

Ia mengambil inisiatif mengumpulkan orang-orang tua dan mengadakan musyawarah. Musyawarah memutuskan untuk menyerahkan Panglima Batur kepada Belanda agar supaya mereka yang ditawan Belanda yang tidak berdosa segera dilepaskan kembali. Belanda sendiri telah berjanji tidak akan membunuh Panglima Batur. Atas dasar itulah mereka memutuskan untuk menyerahkan Panglima Batur.

Timbul masalah baru, siapa yang berani menangkap Panglima Batur. Sedangkan Panglima ini terkenal garang dan beraninya bukan main. Tak ada orang lain yang akan mampu melaksanakannya, kecuali gurunya sendiri yaitu Haji Kuit. Haji Kuit menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan tugas berat itu demi melepaskan penderitaan rakyat di dalam benteng.

Setelah sembayahyang zuhur, Haji Kuit berangkat ke Sungai Kuatik dengan ditemani oleh seorang anak yang kecil.

Di sungai Kuatik pertempuran masih berlangsung. Belanda mengerahkan kekuatannya yang ada di kota Marabahan, karena kot itu sudah dikuasai Belanda. Di sungai Kuatik Belanda mendapat perlawanan yang sengit. Benteng Sungai Kuatik tidak dapat jebol oleh Belanda. Di Sungai Kuatik Belanda mati konyol sebelum sampai ke dalam benteng, banyak serdadu-serdadu yang tewas. Mereka dicincang oleh Panglima Batur dan pasukannya. Di Benteng Sungai Kuatik Panglima Batur mempergunakan *lampit*[2]) sebagai tameng. Lampit dijajar kira-kira lima puluh meter. Kalau perlu lampit-lampit itu bisa dibawa pindah-pindah posisinya. Itulah sebabnya pertahanan itu diberi nama benteng sasar, sebab bisa dipindah-pindah. Belanda menembaki lampit tersebut, tetapi peluru tidak mau tembus karena lampit tersebut licin. Jadi setiap peluru yang mengenai lampit akan tergelincir ke samping atau ke atas maupun ke bawah.

Di waktu pertempuran berlangsung lampit-lampit itu berjalan mendekati musuh. Kalau sudah sampai ke dekat musuh, lampit rebah dan orang yang membawa lampit itu segera mengamuk, membunuh serdadu Belanda.

Menghadapi siasat demikian Belanda tidak berani menyerbu benteng dan mereka hanya berani bertahan di luar saja.

Haji Kuit tiba di tempat Panglima Batur, ia memberi salam keislaman.

"Batur, ini aku datang. Aku ingin bertemu dengan kamu," kata Haji Kuit.

"Masuklah Pak Haji, saya sudah tahu akan kedatanganmu Pak Haji. Saya terima kedatangan Bapak dengan senang hati. Bapak adalah guru saya. Terimalahsalam hormat saya," sahut Panglima Batur.

"Syukurlah kalau engkau sudah mengetahui maksud kedatanganku ini. Barangkali aku tidak perlu berbicara lagi."

---

2) Lampit = Rotan dibelah-belah kemudian dianyam seperti tikar.

"Saya tidak bersedia. Untunglah Pak Guru yang datang, kalau yang lain pasti sudah saya cincang," ujar dari Panglima Batur ini.

"Begini masalahnya Batur, untuk kamu ketahui bahwa Marabahan pada saat ini sedang dalam kesedihan. Banyak anak-anak dan orang-tua ditangkap Belanda. Mereka dikurung dalam benteng dan tidak diberi makan serta minum. Mereka disiksa oleh serdadu Belanda. Kompeni Belanda baru akan membebaskan mereka kalau engkau sudah menyerahkan diri. Cobalah kau pikir ini baik-baik yang bakal terjadi pada mereka yang tidak berdosa itu. Sekarang pengorbananmu dinantikan. Engkau harus menyerahkan diri demi membebaskan rakyat yang tidak berdosa. Di samping itu juga Belanda berjanji tidak akan memberikan hukuman mati kepadamu. Begitulah Batur. Aku datang ke sini untuk menjemputmu.

"Nah, apa pendapatmu sekarang?" Tanya Pak Haji Kuit.

"Saya tidak sudi menyerah kepada Belanda, kecuali kalau saya sudah mati," jawab Panglima Batur.

"Tetapi apa yang kau rasakan sekarang," kata Haji Kuit lagi.

"Yah, memang saya tahu bahwa umur saya hanya tinggal dua hari lagi, saya akan mati. Bukankah Bapak guru pernah mengatakan hal itu kepadaku. Tetapi saya pantang menyerah kepada orang kafir." Sudah menjadi kebiasaan bagi Panglima Batur kalau berbicara serius ia selalu berdiri bercekak pinggang. Apalagi yang dibicarakan itu soal perkelahian dengan Belanda, ia menanggapi setiap perkataan orang dengan sungguh-sungguh.

"Sebaiknya engkau menyerah," kata Haji Kuit selanjutnya.

"Tidak! Saya tidak mau menyerah, bukankah dahulu Bapak mengajarkan jangan menyerah walau bagaimana pun juga. Bukankah guru menyuruh memegang pesan itu? Apalagi saya seorang laki-laki, saya bertekad memegang teguh nasihat Bapak itu."

"Itu benar Batur. Tetapi kita harus tahu untuk apa hidup ini. Engkau harus turut merasakan penderitaan mereka yang disandera di dalam benteng. Sekaranglah waktunya kau tampilkan rasa kemanusiaanmu, selamatkan mereka yang tidak bersalah itu," ujar Haji Kuit dengan hiba.

"Itu adalah resiko peperangan, Bapak. Biarkan mereka di sana," jawab Panglima Batur.

"Kalau demikian kamu tidak takut kepada gurumu. Engkau melawan kepadaku. Ingatlah wahai Batur, aku ini adalah gurumu. Apabila kamu berani melanggar kata-kataku hidupmu tidak akan sempurna. Nah, sekarang kamu harus menurut apa yang kukatakan. Sebab apabila kamu bersikeras juga, akan kuambil tindakan. Sekarang kamu harus ikut denganku. Demi kemanusiaan engkau kutangkap!" seru Haji Kuit dengan tegas.

Sebetulnya saya tidak bermaksud melawan Bapak. Tetapi Bapak seperti memihak orang kafir saja. Saya menyadari bahwa Bapak adalah guru saya. Apa boleh buat bunuhlah saya sekarang wahai Bapak guru," jawab Panglima Batur dengan penuh ketaatan.

"Aku tidak bisa membunuhmu, sebab apa yang kulakukan ini adalah bukan untuk kemegahanku, tapi untuk sejumlah manusia yang sedang disiksa oleh Belanda, mereka itu tidak berdosa," ujar Haji Kuit.

"Saya akan mati. Yah, dua hari lagi saya akan mati dan saya menyerah kepada Bapak. Saya menyerah kepada guru. Gurulah yang paling saya hormati. Tetapi harus diingat bahwa saya tidak menyerah kepada Belanda. Bapaklah guru aaya di dunia dan di akhirat. Nah, tangkaplah saya sekarang juga."

"Sekarang tanganmu akan kuikat dengan tali," kata Haji Kuit.

"Saya keberatan kalau diikat," jawab Panglima Batur lagi.

"Kalau kamu tidak bersedia diikat, serahkan parangmu itu," perintah Pak Haji Kuit.

"Saya juga keberatan menyerahkan parang ini," jawab Panglima Batur.

"Rupanya engkau masih seperti mengidap penyakit tidak rela menyerahkan diri kepadaku, padahal aku adalah gurumu. Nampaknya kamu masih menentang kata-kataku," kata Haji Kuit. Lalu parang di pinggang Panglima Batur diambilnya.

Panglima Batur berdiam diri saja, tidak melakukan reaksi apa-apa.

"Saya sekarang betul-betul menyerah kepada Bapak Guru. Bapak saya anggap orang tua saya sendiri. Sekarang saya menyadari ucapan-ucapan guru. Dengan penuh kerelaan saya serahkan diri saya kepada guru. Bawalah sekarang saya," kata Panglima Batur.

Panglima Batur dibawa oleh gurunya ke Marabahan kira-kira pada waktu asar. Sesampainya di sana langsung diserahkan kepada Belanda.

Begitu Panglima Batur diserahkan, orang-orang kampung yang dikurung di dalam benteng dilepaskan.

Pada senja harinya, Panglima Batur dibawa ke Banjarmasin dengan kapal Tungtuur. Kapal Tungtuur itu kemudian ditenggelamkan di Muara Tewe oleh para pejuang di sana. Sampai sekarang di daerah Tewe itu ada tempat yang bernama Teluk Tungtuur, yakni bekas tenggelamnya kapal Tungtuur tersebut.

Kapal Tungtuur yang membawa Panglima Batur tiba di Banjarmasin pada waktu subuh. Hari itu Panglima Batur digantung. Belanda merencanakan hukuman gantung Panglima ini pada keesokan harinya yaitu waktu subuh.

Esok harinya, yaitu pada waktu subuh Belanda akan melaksanakan maksudnya menggantung Panglima Batur. Tetapi apa yang dijumpai Belanda itu di dalam tahanan, hanyalah mayat Panglima Batur saja. Pendekar bangsa ini telah mati menjelang subuh, seperti apa yang dikatakannya oleh Panglima Batur bahwa ia akan mati dua hari lagi.

Sebelum menghembuskan nafasnya terakhir, terlebih dahulu ia melakukan sembahyang, ingat akan Tuhannya.

Jadi yang digantung Belanda adalah mayat Panglima Batur saja. Dalam melaksanakan hukuman terhadap Panglima Batur adalah dalam rangka menjalankan surat keputusan Negeri Belanda bahwa apabila Panglima itu ditangkap ia harus dihukum gantung.

Setelah selesai penggantungan, mayatnya diserahkan kepada keluarganya yang kemudian dimakamkan secara Islam.

— — O — —

III. PENUTUP

Setelah mengantarkan dua puluh buah cerita rakyat tematis berupa penampilan tokoh utama mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai Pancasila, maka laporan penelitian aspek cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan sampai kepada bagian terakhir yakni penutup.

Dalam menyampaikan naskah cerita rakyat ini, tim aspek cerita rakyat telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab permintaan TOR. Sejumlah data cerita rakyat yang terjaring dianalisis satu persatu, kemudian kami pungut apabila cerita itu mengandung nilai-nilai Pancasila.

Ditinjau dari latar belakang budaya yang ada di kawasan Kalimantan Selatan yakni budaya Banjar, budaya Bukit, budaya Bakumpai, dan budaya Bajau, maka secara lengkap cerita dengan latar belakang setiap budaya dapat kami ketengahkan.

Penyampaian cerita oleh informan dilakukan dalam bahasa Banjar, di samping itu ada juga informan yang menyampaikan cerita dalam bahasa Bukit. Banyak kata-kata bahasa Banjar dan bahasa Bukit yang tidak kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu bukan saja dikarenakan sulitnya mencari padan kata dalam bahasa Indonesia sehingga konsep yang terkandung di dalamnya dapat dialih bahasakan secara tepat, tetapi yang lebih penting adalah agar nilai artistik dari setiap cerita dapat terjamin. Tambahan pula hal ini merupakan sumbangan bagi pengayaan kosa kata bahasa Indonesia. Walaupun demikian setiap kata bahasa daerah yang tidak diterjemahkan diberi catatan kaki dengan maksud agar pembaca akan mampu memahami maksud kata-kata tersebut, inklusif juga akan mampu untuk memahami setiap cerita.

Pengalaman selama penelitian lapangan menunjukkan bahwa cerita rakyat yang sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh TOR sudah jarang ditemukan. Tetapi hal ini bukan berarti semakin langkanya cerita rakyat di daerah Kalimantan Selatan, namun peneliti harus lebih banyak mengalihkan perhatian ke desa-desa terpencil di daerah pegunungan, umumnya di kaki pegunungan Meratus. Oleh sebab itu dalam naskah laporan ini banyak ditampilkan cerita yang dipungut dari daerah pegunungan yaitu cerita dalam bahasa Bukit.

Kalau kita perhatikan jumlah cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan yang telah dipublisir, termasuk hasil penelitian yang dilaksanakan proyek IDKD (dahulu P3KD) Kalimantan Selatan, tercatat tidak kurang dari seratus empat puluh enam cerita.

Jumlah ini kiranya telah memadai bagi penelitian cerita rakyat, dan pene-

litian dapat dialihkan pada aspek lainnya dari sastra Banjar yang beraneka ragam, seperti mantra dan pantun. Kedua aspek sastra ini belum banyak diteltii oleh peneliti-peneliti sastra daerah.

Semoga laporan yang kami sampaikan ini ada manfaatnya bagi kelangsungan hidup kebudayaan nasional, khususnya kebudayaan daerah Kalimantan Selatan.

--- O ---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alisyahbana, Sutan Takdir (1954), *Pusi Lama,* PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.

Balai Pustaka (1958), *Pustaka Melayu,* Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan ketujuh.

Bondan, Amir Hasan (1955), *Suluh Sejarah Kalimantan,* Penerbit Fajar, Banjarmasin.

Crane, Julia G. and angrosino, Michael V (1974), *Field Projects in Anthropology,* A Student Handbook, General Learning Press, 250 James Street, Morristown, New Jersey 07960.

Danandjaja, James, Drs., (1976), *Penuntun Cara Pengumpulan Folk Lore Bagi Pengarsipan,* Terbitan khusus Berita Anthropoligi, Fakultas Sastra UI, Jakarta.

Dipodjojo, Asdi, S., (1972), *Beberapa Karangan tentang Tjerita-Tjerita Kancil di Indonesia,* Yogyakarta, Cetakan III.

Dundes, Allen (1965), *The Study of Folk Lore,* Prantice Hall, Inc., Engwood Clips, N.Y.

Hapip, Abdul Djebar (1976), *Kamus Banjar–Indonesia,* Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Krappe, Alexander, H., *The Science of Folk Lore,* The Norton Library, W.w. Norton and Company Inc New York.

Levi-Straus, Claude (1966), *The Savage Mind,* The University of Chicago Press.

Masdipura, Hami, (1975), *Cerita-Cerita dari Kalimantan,* Pradya Paramita, Jakarta.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1975), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. (1966), *Kamus Umum Bahasa Indonesdia,* PN Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan IV.

Scholes, Robert (1976), *Structualisme in Literature,* An Introduction. New Haven and London. Yale University Press.

Sastrowardoyo, Samud (1976), *Kumpulan Cerita Anak-Anak,* Pradya Paramita, Jakarta.

Slamet mulyana, Prof.Dr., (1964), *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara,* PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Sastra Lisan Banjar (1976/1977), Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Banjarmasin.

Team Bappeda Propinsi Dati II Kalimantan Selatan, *Profile Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan,* Banjarmasin, April 1978.

Team Pembinaan Penatar dan Bahan-Bahan Penataran Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara.*

Term Of Regerence (TOR).

--- O ---

KALIMANTAN

SKALA 1 : 6.000.000

PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

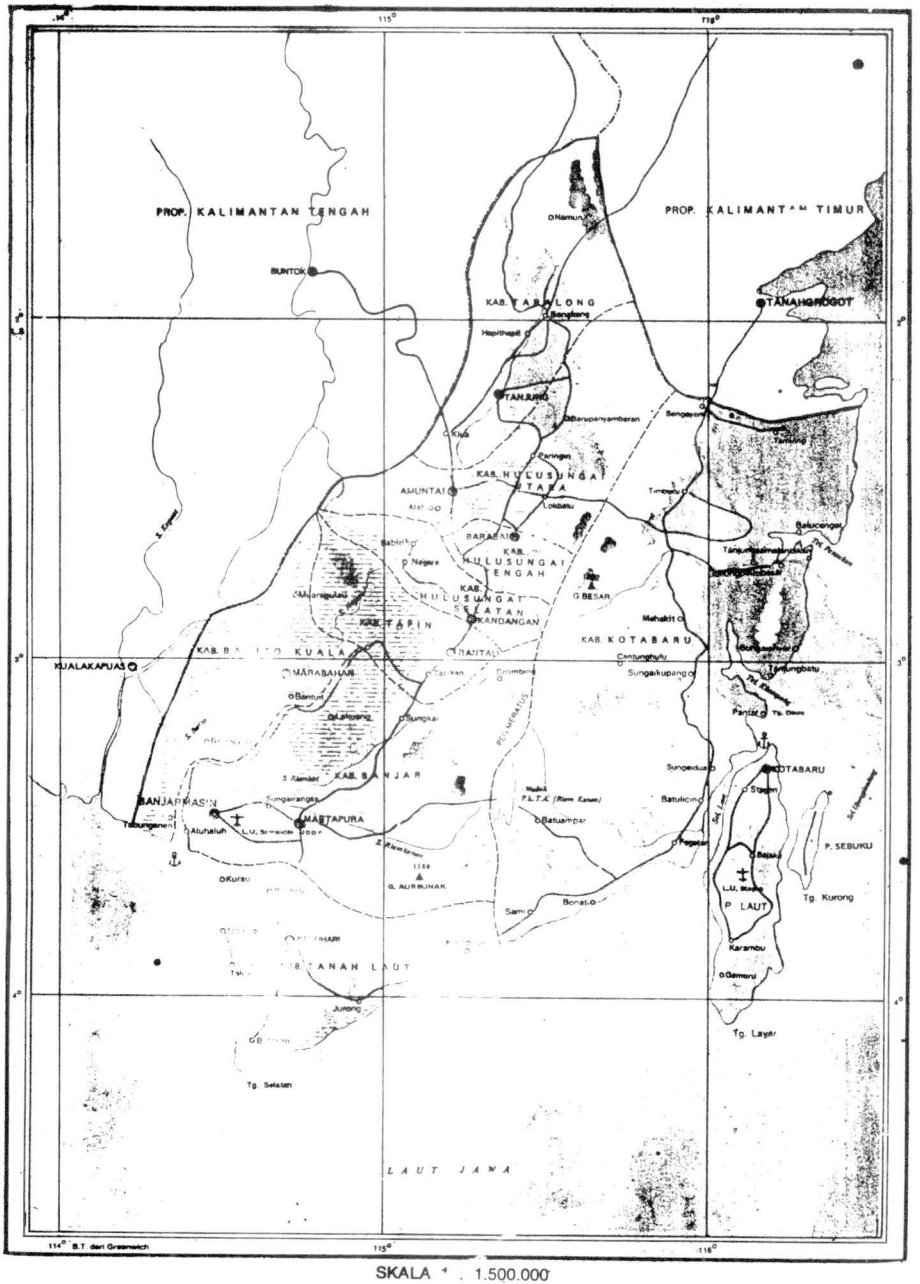

SKALA 1 : 1.500.000

LAMPIRAN III :

DAFTAR PERSEBARAN CERITA

1.	Kotamadya Banjarmasin	:	A. 4, 10, 13, 14 B. 5
2.	Kabupaten Barito	:	A. 9, 10, 11, 13, 14 B. 5
3.	Kabupaten Tanah Laut	:	A. 4, 9, 10, 11, 14 B. 5
4.	Kabupaten Barito Kuala	:	A. 4, 13 B. 3, 5
5.	Kabupaten Tapin	:	A. 1, 3, 4, 7, 8, 13 B. 5
6.	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	:	A. 1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13. B. 4, 5
7.	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	:	A. 2, 4, 6, 12, 13 B. 1, 4, 5
8.	Kabupaten Hulu Sungai Utara	:	A. 4, 13 B. 4, 5
9.	Kabupaten Tabalong	:	A. 4, 13 B. 2, 5
10.	Kabupaten Kotabaru	:	A. 4, 13, 14, 15 B. 2, 5

LAMPIRAN IV :

DAFTAR FOTO

No.	Judul Cerita	Keterangan gambar
1	2	3
	CERITA UNTUK ORANG DEWASA	
1.	Bambang Siwara dengan Balian	Foto pengumpul cerita di daerah tempat terjadinya cerita.
2.	Datu-datu yang menurunkan orang-orang Bukit Atiran.	Pemandangan di daerah Atiran tempat pemungutan cerita.
3.	Datu Masaimah	Gugusan gunung di daerah Atiran. Konon di salah satu gunung diam sahabat gaib Datu Masaimah.
4.	Anak Sima	Informan ketika menuturkan cerita.
5.	Nini Nambul	Informan ketika menuturkan cerita.
6.	Datu-datu mengantar upeti	Pohon-pohon kelapa. Menurut cerita ini pada mulanya di daerah Hulu Banyu tidak ada tanaman kelapa.
7.	Musyawarah datu-datu	Pengumpul cerita di daerah tempat terjadinya cerita.
8.	Datu Tuguk dan Datu Tugur	Daerah yang berhubungan dengan cerita ini.
9.	Datu Landak	Mesjid Martapura yang dibina Datu Landak.
10.	Datu Pamulutan	*Jukung sudur* seperti yang digunakan Datu Pamulutan ketika pergi memulut burung.
11.	Datu Tungkaran	Daerah pemungutan cerita.
12.	Aria Tadung Wani mencari pembunuh ayahnya	Informan dan pengumpul cerita di areal kuburan tokoh cerita.

(1)	(2)	(3)
13.	Masuknya Belanda ke Negeri Banjar	Sejenis bambu yang digunakan sebagai benteng.
14.	Kisah kerajaan Dinding Papan	Makam raja-raja Banjar. Salah satu keluarga raja Banjar menjadi tokoh cerita ini.
15.	Si Maruni pahlawan Bajau	Kajang seperti yang digunakan orang Bajau sebagai tanda Maruni.
	CERITA UNTUK ANAK	
16.	Ampak jadi Raja	Tempat pemungutan cerita.
17.	Kisah empat anak yang durhaka kepada ayah bundanya	Pohon jingah tempat burung bertelur yang dicari empat anak durhaka.
18.	Kisah putri Rumbayan Amas Rumbahan Intan	Informan ketika menuturkan cerita.
19.	Mapihan dan Tabuan Ranggas	Teluk tempat tinggal buaya Tabuan Ranggas di jaman ketika terjadinya cerita.
20.	Panglima Batur memimpin perang di Sungai Kuatik	Lampit yang dapat digunakan sebagai benteng berjalan pada jaman bahari.

LAMPIRAN V :

Daftar : Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan yang telah dipublikasikan.

Nomor urut (1)	Judul Cerita (2)	Pengarang/ Pengumpul (3)	Judul Buku (4)	Penerbit (5)
1.	Raden Pangantin	Tim Penelitian Sastra Lisan Banjar	Sastra Lisan Banjar	Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan Dep. P & K, 1976–1977.
2.	Si Angui	sda	sda	sda
3.	Balai Bahantak	sda	sda	sda
4.	Anak Durhaka	sda	sda	sda
5.	Anak Durhaka Manjadi Batu.	sda	sda	sda
6.	Batu Kamaluan	sda	sda	sda
7.	Gunung Gapit Condong	sda	sda	sda
8.	Dayang Sunandi	sda	sda	sda
9.	Asal Usul Desa Ulin	sda	sda	sda
10.	Luk Sinaga	sda	sda	sda
11.	Warik nang Sial	sda	sda	sda
12.	Si Jinglur	sda	sda	sda
13.	Si Koncong lawan Si Busir	sda	sda	sda
14.	Burung Darakuku lawan Tikus	sda	sda	sda
15.	Kantut Gubang	sda	sda	sda
16.	Musang lawan Hayam	sda	sda	sda
17.	Bulu Landak	sda	sda	sda
18.	Asal Usul Kampung Pasar Arba	sda	sda	sda
19.	Asal nama Kampung Pandahan	sda	sda	sda
20.	Asal Nama Kampung Pabaungan	sda	sda	sda

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
21.	Asal Nama Kampung Tatakan	sda	sda	sda
22.	Asal Usul Nama Kampung Panggung	sda	sda	sda
23.	Su Anja Bajalan Malam	sda	sda	sda
24.	Macan	sda	sda	sda
25.	Sandah	sda	sda	sda
26.	Kisah Dua Baading	sda	sda	sda
27.	Nini Yaksa	sda	sda	sda
28.	Orang Yang Pertama Menciptakan Keris-Sampana	sda	sda	sda
29.	Keris Patung Mahamuk	sda	sda	sda
30.	Kemala Naga Runting	sda	sda	sda
31.	Asal Usul Keris Naga Salira	sda	sda	sda
32.	Panji Utama	sda	sda	sda
33.	Panji Kuripan	sda	sda	sda
34.	Anak yng di - buang	sda	sda	sda
35.	Tutur Candi	sda	sda	sda
36.	Si Pujung	sda	sda	sda
37.	Raja Baung	sda	sda	sda
38.	Balik kungkang	sda	sda	sda
39.	Kucing Balaki Raja	sda	sda	sda
40.	Bulan Sairang	sda	sda	sda
41.	Babi Gunung Batu Bini	sda	sda	sda
42.	Asal Usul Datu Muning	sda	sda	sda
43.	Batu Sanggul	sda	sda	sda
44.	Datu Sanggul	sda	sda	sda
44.	Datu Sanggul Manarima Warisan Kitab Laduni	sda	sda	sda

Perpust
Jender